

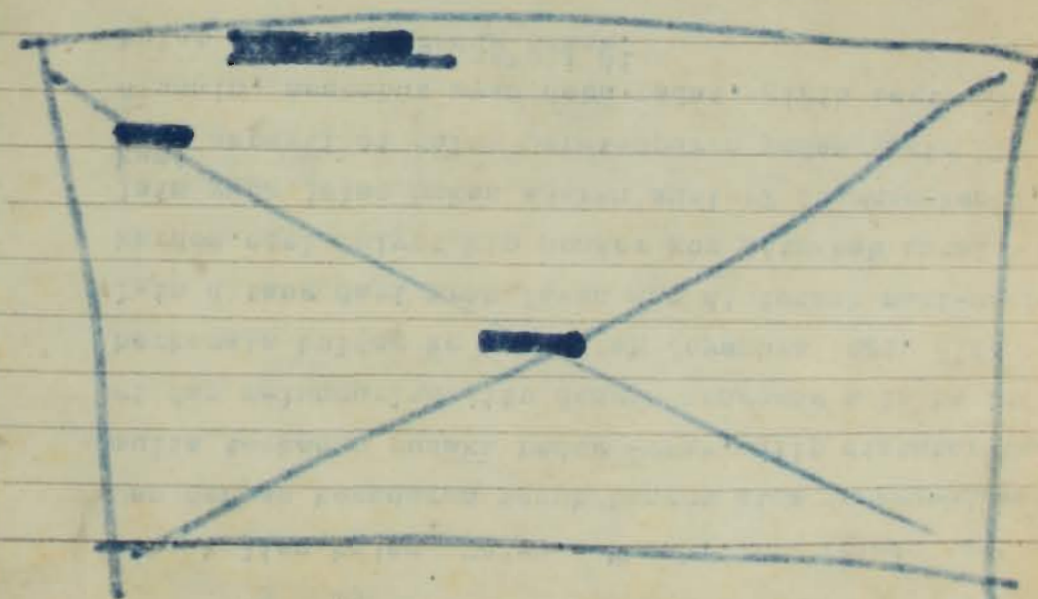


Map B

MANGUNWIJAYA, Y.B.

"Romo Rahadi" (ketikan, 2)

II



~~...kajian kejam...
Dan dengan kesadaran penuh bangsa atas tanggungjawab
milita terhadap pusaaka bedug Demak. Jip distaster la-
gi dan meluncurlah jip dengan mengaum & la hartman
berkepala buldog ke arah Jayapura laut. Jip
lain datang dari arah lawan dan di tengah maki-maki
kerdom, esel idyot kip sonder kop ditambah kata2
lain yang jelas bukan ajaran suster2 kengse-kense,
kamit seperti di dalam peretempuran padanipasti Eji
Alamain, menembus awan debu padat, glich bertekad
bulat ...bedug Demak.~~



-Uah, tak bisa ~~membaca~~ aku, Pak Karsin. Gajah bener Pak Karsin sekarang. Dengan seragam begitu mentereng ... Heh-heh-heh...romo sekarang kok gajah juga. Dulu pakai jubah putih seperti kiai. Sekarang seperti priayi. - Cuma seperti!.. Tidak sungguh? - Ah romo selalu kelakar. - Ti-ru-tiru pak Karsin..maaf, mayor Karsin. - Ah romo itu, Selalu ~~menelek~~ bukan mayor. Juga bukan mayor-sersan. Cuma sersan dan sersan itupun sebetulnya hanya hadiah Pak kolonel Swantaji. ~~Sersan~~ ya cuma prajurit kroco. Soalnya saya jadi begini ini tidak karena saya suka jadi serdadu, tetapi karena suka ikut pak Swan. Tak ambil pusing itu pangkat. Toh tidak banyak sajihnya. - Siapa tahu pak Karsin. Mungkin pada suatu saat pangkatmu sersan banyak gunanya. - Romo betul. Tetapi terserah pada pak Swan, Di-beri pangkat apa saja mau. Asal kerasan dan senang. Kerja di mana? senang, asal dihargai. Kan romo begitu juga. - Paling sedikit: usaha ~~ber-~~ ~~Senang~~ - Ya betul, manusia cuma butuh. ~~Elang almarhum juga sering pesan begini.~~ bisa ~~V~~Uah romo, tadi saya sudah khawatir. - Apa? - Saya kira romo tadi akan ikut keluarga Belanda itu. Saya kira romo tidak melihat saya. Mau mendekati, saya takut. ~~Kid~~ikira kurang ajar. Apa tadi saya mengganggu romo? Rasa-nya seperti ~~tak sopan~~ begitu, maaf ya romo.- ~~Tida k.~~ Ma-~~ada~~ pak Karsin kok mengganggu. Bahkan sebaliknya kurasa tadi Pak Karsin seperti duta surga malaikat Jibrail. = Uah romo itu selalu meledek saja. Orang begini kok mala-ikat, ~~Kan~~ nanti lari bidadari-bidadari khayangan. Kalau cuma malaikat jaga-rel mungkin masih laku.

2
-Kok Pak Karsin yang ^{daunung} Kukira mobil dari
keuskupan yang menjemput. = Itu tadi begini romo.
Ada tilpun dari ~~keuskupan~~ bapak Uskup, moni
pas ^{ngilalah koprah} agak rewel. Lalu Pak Swan yang dimint
tolong. Kan menyenangkan juga bagi pak Karsin. Sudah
tidak jumpa. = Berapa lama pak Karsin di Irian ini. = Be
se ^{kinz} tahun ^{grayat} ~~Ya bersama-sama denga~~
kepindahan Swan ke Irian ini. = Sudah lepas tega
ninggalkan Muntilan. = Ah, semua kan sementara romo.
Di mana-mana ^{jika sudah cocog} dengan orang yang diikuti,
ya kerasan juga. Memang ^{pak} Swantaji orang baik.
^{kolonel fuggi} Tapi disenang ^{seper} bapak, ^{meraka} nha romo, ini ya
disegani anak-buah. Tentu saja ada yang tidak senang
tetapi ^{meraka} biasanya sudah orang2 brengsek kodratnya.
Sebetulnya tadi pak Swan sendiri yang ingin menjemput
mo. Tetapi juga mendadak ^{dobel} beliau dipanggil pangli
Tetapi romo tidak usah ^{khawatir}, karena segala ^{dan na} gerak
atau jenderal, semua tergantung dari sang sopir, Kan
begitu. Bahkan presiden dan menteri sekalipun harus
mengakui, bahwa mereka disetir ~~oleh supir~~ oleh supir
hahaha... Tetapi mungkin romo lebih suka sopir keuskupan
bukan sopir bejad dari tangsi. = Wallaaa, pak Karsin
balas meledek ya. Sudah, saya pilih bapak sersan-jend
Karsin saja = Ah, jenderal, ketela jenderal! Dan lagi
a sersan hutankok romo. Mari romo, jiip sudah spesia
ya lap mengkilap seperti kapal terbang. Tadi ^{santo loro} jalannya
wah memang meraka dunia romo di sini ini. ^{perinden desa}
lebih seperti ~~bedak~~ bedak. Terlalu. =

49
93-
Sersan Karsin bukan orang asing bagiku. ~~Orangnya~~ benar-benar corak tani ^{ber-} ^{peragi dan kedu} yang ^{tidak biasa} bongkak-bongkok
seperti abdi Dalem Keraton Mataram. ^{Gaya bahasanya} masih segar datang dari kawah alam ^{Dieng} jaman ^{Mpu Senduk}
lagaknya yang ~~menyerupai~~ menyerupai ^{Semar} sangat kontras ^{de}
ngan seragamnya militer ^{Yang ber-} balok-balok tanda pangkat
^{sekening perang yang} ^{menghias} lengannya
Seragam itupun sebetulnya terlalu besar dan kedodoran.
Ditambah lagi dengan giginya ompong dan matanya agak sipit
tapi pantas sekali andai mengaku keturunan seorang hulubalang
kesasar dari Kaisar Kubali Khan, yang nun di kala itu ~~kesasar~~
disuruh mencap batu kepala Raja Darmawangsa dengan hu-
ruf-hurf Cina yang mungkin berarti "kerbau Jawa!" tetapi
ternyata lebih senang menanam tembakau pada ladang-ladang
lereng gunung Sindoro. ^{dan jika pulang ke istana} ^{sanghaga} Aku Bilai
Bahwa saat ini ia jadi supir jeep seorang kolonel ABRI
bisa mengherankan. Tetapi apa ^{coba} yang tidak bisa terjadi dalam
alam ~~sesudah~~ revolusi yang belum selesai ini? Pak Karsin
dulu adalah tukang kebun, tercinta ^{S.D.} kami di be-
lakang gereja. ^{Juga} bekas jongos ^{di} biara para suster Franse-
kones ^{gedungnya} kenes yang berdiri tegak ^{di tepi rel kereta api NIS} bagaikan benteng Srikandi
Belanda, ^{agak serong (gedungnya)} di muka Societeit, ^{di Eendracht} ^{di-kantoran-kant}
Karsin di ^{di} anak dusun jaman kala itu, tidak dianggapnya suatu ke-
hinaan. Bahkan bertahun-tahun di tengah sinyo2 ~~nong~~ nong?
Belanda dari Europese lagere School

Apa itu?
 timpa perasaan. Atau ah mungkin masih kuingat justru
 karena anehnya: Membulang ayam indarus rancak kokok.

hasilVakan lebih menanjak lagi, sebab sering penyakit bu-
kan penyakit dan pröblim hanya buatan sendiri.

fa

12

~~Mungkin patah hati. Tidak. Ia tidak patah.~~

Mungkin persoalan cinta. Patah hati. La

-Mungkin. Tetapi ah...sudah jaman kuno romo.

~~Mungkin. Bila orang sudah tua seperti~~

~~pak Karsin ini~~ sering^{ia} ingat dulu-dulu yang ~~orang lain~~ tidak

~~ingat lagi.~~ - Ya, mungkin ~~sa~~ sat

satunya manusia di dunia ini yang masih ingat

nona ~~tadi~~ tadi hanya pak Kasin. - Dari jau

kita bisa ~~manjatkan~~ memanjatkan doa semoga. - At

mungkin dia sudah tidak ada lagi dan dia yang

mendoakan pak Kasin. - Kok a tahu sudah menin

~~baru~~ - O itu mungkin, ~~hanya~~ ^{Hanya} seandainya.

Tetapi saya tadi betul terkejut romo, ketika meliha

nona itu keluar dari pesawat terbang dan omong-omong

dengan romo. Mungkin pak Karsin sudah tua, jadi ser

terlalu terkenang pada jaman-jaman ~~dulu~~.

- Nona ~~tadi~~ dulu kenalan saya, ketika saya masih bela

jar di seberang. - Mau mengunjungi paman atau bibi t

- Ya, begitulah. - Nona-noana Eropa itu cantik ya ro

Ah biasa, tidak selalu - Tetapi nona ~~tadi~~, eh mas

nona tadi sungguh manis. Hanya seperti sedih kalau

^{memandang} Ya persis yipro ~~tadi~~. - Sedih? - Ya, kelihatan se

Pak Karsin sering tajam penglihatannya, romo. Mungkin

^{Ya} ~~tadi~~, karena sudah orang tua. Sudah makan garam

melihat banyak. - Ya, mudah2an tidak sedih. - Pak Ka

sin tidak suka melihat wanita sedih. Itu tidak baik.

mbok Karsin ~~tidak~~ juga bukan orang syang suka sedih.

setiap orang mesti punya kesedihan masing-masing.

akadaban sebentar

Awas romo ada lubang ^Vbiak-he!

¹¹ = Terima kasih!

Bagaimana pak Karsin, kerasan di ujung dunia ini?

-Mesti kerasan romo. Harus kerasan. Tidak seperti

yang lain-lain rmo, temen-temen a saya itu. Coba ba-

yangkan itu kemarin, ~~letda~~ letda Rasyid dari PNH.

Masih kompreng ~~muda~~ muda, sehat gagah tampan, kok

...wallaaa hup-pelus-hup-pelus-di-vèn-is-khèèg!-

Mau bunuh diri, coba gila apa tidak di-knool -

Kangen rumuah? - Soalnya macem-macem romo. Soalnya

dia kangen rumah, tidak kerasan dan ditambah ter-

gila-gila pada isteri Cina toko ^{ah apa} itu disudut pa-

sar. Embuh itu. Idiyoot! - Wah, ^{bahasa} pak Karsin kok se-

perti Londo didong ^{Ya} - Ah ^{gar romo} hidup satu kali saja

kok! Bizrin. Biar jelas! orang itu memang idiyoot!

Anak-anak ^{muda} sekarang ini, romo, sungguh hup-pelus!

Terlalu banyak baca majalah Ai-lap-yuu-ai-

kismis. Hidup kok pakai siasat Ai-lap-yuu. Cinta

itu lain, ^{Cinta itu} seperti jiip kerenggos-kerenggos, ~~itu~~

^{Ya apa tidak romo} Dan mesti setiap kali korseleiteng juga. - Ah, ya a

jangan pak Karsin! - Lho betul romo. Contoh yang ba-

gus itu saya dan bini saya. O romo mesti tidak ke-

nal lagi pada Yem sang nyonya sersan Karsin. Pokok-

nya Herkules romo. Hup-pelus gemuknya. Lebih hup-pe-

lus lagi kalau sudah ceg-cog sama saya. Uah, kampung

lawan tangsai. ^{Yang} menang mesti saja tangsi. - Yang

tangsai pak Karsin tentunya. - O, sebaliknya. Saya

kan cuma bekas tukang kebon. Si Yem a kan anak ko-

pral ~~tadi~~ - Tapi kopral jaman dulu! - Yaaist, kopral

F

F Lunak itu romo...

22

12

100

10

jaman Belanda dulu lain, romo. [redacted] Dan anak
nya perempuan [redacted] juga lain, romo. Yem bisa masak braise
boonengsup [redacted] dan kliwerpastei, tidak kalah dengan me
nyonya kapteyn. -Juga maki-maki tidak kalah - O,
tidak! Tidak kalah...uah romo ini meledek ya. S^a iniis^a
Kerdom kerdom! - Oo, tidak cuma itu. Itu kan sudah
popiler, koden. [redacted] kami maki-maki dan menjadi
sangat mendidih, lalu maki-maki pakai bahasa Belan-
da! Lebih nikmat dan ces-pleng, romo! Dan lagi, te-
tangga tidak tahu artinya. Tapi kan tahu kalau se-
dang cegcog. - Yaa...tahu, tetapi kang lain. Gengsi-
kan masih ada...-Kerdom kerdom. Lalu apa lagi.
O komplit romo/ : Idiyoet! - Itu sudah tadi - O
tadisudah [redacted] cuma disebut
- Haha---muah itu [redacted] keledai-
-Yei kip sonder kop! - Ah, belum apa-apa itu Maki
kromo hinggil! - Yei..yei..ah romo, kalau saya sebut
kenterasi [redacted] kata-kata perdom saya, nanti jiip
nya macet. Tapi betul romo, [redacted] per-
caya [redacted] pada pak Karsin: kip-sonder-kop lebih
jitu untuk menyatakan cinta dari ai-lap-yu. Ini pe-
ngalaman [redacted] yang sudah makan [redacted] ba-
nyak. - [redacted] dan oli - Yaist romo! Oli!
O ya romo, mau lihat foto si Kemplong? - Siapa Kem-
plong - [redacted] maaf, Basuki. Basuki anak saya. - O...
kok Kemplong. Kasihan, diberi nama jelek sekali.
Feodal bener [redacted] Pak Karsin sesudah [redacted] jadi sersan.
-Wah maaf romo. Ini frikik namanya. Salah paham.

100

- Romo sudi lihat foto dulu? - Tahu-tahu ia sudah ga-
ganti porsneling, ngerem dan berhentilah jip kreng-
gos. Dengan ~~seolah~~ ^{seolah} solah yang dramatis ia mengambil
suatu map saku plastik dan dengan senyum selebar
sayap Dakota yang sudah dibondong ~~monas-monas~~
mendekat Balatentara Dai Nippon ia memperlihat-
kan selempar foto agak lusuh dan luntur. Ini
-Ini lihat saya dengan anak kami si Kemplong, keti-
ka masih berumur dua tahun. Ini foto-pemulaan
ini foto bersejarah romo. Kami bisa di foto ini de-
ngan uang hadiah dari - coba romo terka - sungguh i-
dityot, dari si ~~Kemplong~~ ^{Kemplong} Bodhem... Bodhem
Marsudi - Betul romo, Bodhem Marsudi. Ia ternyata
sudah jadi tuanbesar. Cukong entah perusahaan mana.
Agaknya kaya raya. Di Muntian ia berhenti, katanya
Mersedesnya - ~~romo~~ 220, ~~idiot~~... dan siapa yang ke-
luar? Bodhem, idiot. Katanya rewel mesinya.
Saya ~~pura-pura tidak menaruhnya~~ melongo, romo. Iho,
Bodhem! Dengan Mercedes dan di dalamnya, ah idiot
romo, perempuan ~~dan cantik~~. ^{Cantik} Sederiti itu lho rekame-
ram cap "ago di muka toko "Laris". Idiot, Bodhem
sudah menjadi tuan besar. Mau apa lagi. Dia juga
lantas kenal saya. Dan apa katanya? Kata kepada dua
burang merak di dalam mobil itu? Aneke, Lolly, ini
takngebok kami oit de ewe doos, van tempo dulu.
Kembang kurang ajar si Bodhem... ini. Memang saya
tahu, anak dari

11

manusia

① Anak ~~...~~ jika diberi nama terlalu bagus, kasihan.
Justru kasihan. Semakin cinta pada anak, semakin
Kemplong, Kenuk, Kanung, Kenthi, ^{Kenil} begitu romo. Ini
bukan takhayul ~~...~~ kuno, agar anak jangan dipikuli
beban nama terlalu hebat dan berat. O, sama sekali
tidak ada niks-mée-temaake. Begitu. Soalnya ya...
bagaimana menerangkan, sulit itu romo. Itu harus
~~...~~ merasa sendiri seperti kalau nyetir mobil, sama
juga. Tidak bisa: bagaimana pas persis jangan nye-
rempet pagar atau nyerudug pal. Itu harus ^{merasa} ..ah gitu
lho romo. ^{Sebentar} romo - dan tahu-tahu pak sersan
sudah ganti porsneling, ngerem dan berhentilah jip
tanpa krenggos tanpa krenggis. Dan dengan ^{ulah} ~~...~~ yang
dramatis ia mengambil suatu map plastik kecil dari
~~...~~ saku dalam jaketnya. -Ini romo, den bagus Kem-
plong alias Basuki Wardayaseputra - Dan dengan se-
nyum selebar sayap Dakota yang compang ^{ter} ~~...~~ kena
brendong Balatentara Dai Nippon, ayah Basuki ~~memp-~~
~~...~~ amarkan selempar foto ukuran kartupos agak lusuh
lesi. "Ini pada ketika ia menerima ~~...~~ ijazah
kursus ~~...~~ asisten ~~...~~ mengkani ~~...~~ ker GIA.
Gagah ya romo. Padahal masih pemuda ingusan dia.
Tanpa dia, pesawat ^{Jakarta} yet jurusan ~~...~~ dan Medan
bisa jalan. Dia dik ^{cintai} ~~...~~ direktornya. Karena ~~...~~
pintar. Coba romo, bagaimana kesan romo. Gagah ~~...~~
~~...~~ tidak mana dengan ayahnya. - Gagah ibunya. - Uwoo...
^{la di banding} dengan ibunya, ya saya terpaksa menyerah. ●
Herkules! Saya kan cuma Cessna..atau bukan,...Dako-
ta. - Kalau Basuki ~~...~~, dia D.C. 8. Sebentar lagi
D.C. 9. Terus meningkat terus. - Dakota kan DC ju-

DC juga, bikinan pabrik Douglas. Kalau tidak salah DC 3 - O ya? Wah, kalau begitu cecog sudah. Ayahnya DC 3, anaknya DC 8. - Ibunya...? - Wah ^{Hercules mau apa lagi?} ~~...~~ ya jangan diteruskan. Ini kan hanya ibaratnya.

Tetapi memang betul. Jujur romo, sejujur-jujurnya: romo boleh percaya atau tidak terserah, ^{karena} negara kita merdeka. Tetapi pokoknya bini saya ini, bener-bener perempuan yang paling sip, tetapi - jujur lho romo - yang paling wagu ^{bolong} ~~...~~ bentuk di seluruh dunia. - Jangan gitu pak Karsin. Feodal pak Karsin! - Lho, ini bukan feodal romo. Ini érleg-is-érleg! Ya apa tidak romo. Coba diceg di foto itu. - Dengan geleng

geleng kuamat-amati Mrs. Hercules di dalam foto, ^{agung serius} ~~...~~ di atas ^{singgasana model jaman KNI, Jendral Dekok} ~~...~~ tempo dulu dan dinaungi oleh

DC3 dan DC8. ~~...~~ Singgasana ^{tampak di atas} ~~...~~ berdiri di tepi pantai; dibawah pohon pohon niur yang sedang melenggang lunglai. Komplit dengan perahu layar segala dan tentu saja bulan purnama. Hanya menylok, bahwa arah layar menggelembung berlawanan dengan arah lambaian pohon niur, sedangkan pasir pantai terlalu tiba-tiba berubah menjadi lantai tegel studio. ~~...~~ Yang menarik juga ialah a patung anak harimau yang ~~...~~ bermuka mirip anjing bulldog. ^{Harimau bulldog ini} ~~...~~ rejam melblo mempertunjukkan giginya. ^{celah-celah} ~~...~~ mengancam pirsawan yang ^{ayak takut, kha} ~~...~~ cenderung tertawa melihat wajah2 trisila yang ^{Sip ilaga} ~~...~~ araknya ~~...~~ menentang segala godaan ^{jaman dan} ~~...~~ iblis laknat.

-Bagaimana romo. Heh-heh heh. ~~...~~ sanak keluarga kami menyebut Yem dengan gelar gempar: Bedur Demak.

^{Saya sudah cerita} ~~...~~ ^{belum} ~~...~~ ^{apa} ~~...~~

F Disertai suara² bentak² jalan rusak dag dug
dag dug à la bedug Demak.

131
Aku Tertawaku meledak = Terlalu! Terlalu kejam pak Karsin ini. Tetapi rupa-rupanya sersan Karsin tidak ~~serumit~~ ^{Romo} cara penilaianku. = ^{Romo} Sudah ~~lihat~~ pernah lihat bedug Demak? Tentunya belum pernah, romo kan pastur. Sayang, tetapi jika romo melihat bedug mesjid Demak, nah itulah Poniyem. Kalau tidak percaya, coba nanti tanya pada Ninik. = Ninik siapa? = Ya Poniyem, bini saya ^{ibu} = Ooh, Ninik. Modern amat, = Habis pak, ini kondukt. Semua harus mengikuti jaman dan suasana ~~tentara~~ ^{Kalen tidak ikut can} tentara modern. Sungguh romo. Nanti dimarahi Pengurus Persit. = ^{Sed nama} Mosok Persit ngurusu Poniyem atau Ninik atau Pony... ^{Pony? Hahaha, itu nama baik. Pony! Akan saya pakai.} = AH, semua itu jaga-jaga romo. Sedia ban serep sebelum nggembos = Bukan main! Sedia..sedia kelapa muda sebelum air ^{aku} habis bocor = Nhah, ~~romo~~ ^{Sopir} romo. Itu paham sersan Karsin dari divisi Cendrawasih. = Sedia bedug Demak sebelum kiamat! = Hahahaaa...bagus romo, bagus! Itu nanti kukatakan pada ^{bini saya. Sedia bedug hahaha} ~~romo~~ ^{elok!} Hahahaaa....sedia bedug Demak sebelum kiamat! Tidak perlu kiamat romo: sedia bedug Demak sebelum ^{luhur} makan siang..haha haaa..."

Dan dengan kesadaran penuh bangga atas kejayaan memiliki bedug Demak sebelum makan siang, jiip distater lagi dan meluncurlah kuda-besi ^{kamis} dengan mengaung a la harimau berkepala bulldog ke arah Jayapura. **F** Ada kuda besi lain datang dari arah lawan dan di tengah tengah debu prehistoris Irian yang mengepul seperti dalam pertempuran ^{padang pasir.} ~~Rommel melawan Montgomery~~ Arab melawan Israel, sersan Karsin ~~langsung~~ langsung

~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~
~~.....~~

F. Bagaimana lagi romo, Si Yem anak kopral. Dan kopral jaman Belanda. Itu lain romo! Mntu it. Apa lagi kalau sudah pernah mengabdikan nyonya leitenan fan Büren. Masak apa saja yang sekarang nyonya? perste kolonel tidak bisa, Si Yem bisa. Sebut saja: braine bonensup met sepieg. Atau keliwer-pastei, franse sampi nyong, holan olibolu dan macam apa lagi sudah.

batalyon kami. Pernah Bahkan mendapat surat penghar-
 gaan yang ditanda-tangani oleh sendiri oleh bapak pa-
 nglima. Bini saya baru satu kali kalah romo. ~~.....~~
 dia di jagokan oleh ~~.....~~ batalyon kami lomba masak
 seluruh ~~.....~~ kaum Persit dari divisi Cendrawasih.
 Di situ ia harus berhadapan dengan, ooba bayangkan
 siapa: dengan Ibu komandan resimen. Nah, sulit seka-
 li dia, harus bagaimana! Sebab, ibu resimen itu kebe-
 tulan saja, ha- coba terka siapa...tidak lain dan ti-
 dak bukan anak asuhannya dulu, jeng Lusi putri letnan
 Suroso. Tentunya ya sudah tidak jeng lagi tetapi ibu
 letkol. Bambang Hargono. Lha, sungguh sulit sekali.
 Si Yem dulu kan mengabdikan pada keluarga letnan Suroso
 dan Lusi masih kecil mungil seperti pop, ah ~~.....~~ boneka
 Toko Senda dulu. Tentu saja ~~.....~~ harus menga-
 lah. Pura-pura kalah melawan jeng Lusi, sebab ah ya
 bagaimana masakan orang tua kok disuruh melawan anak
 nya sendiri, kan ya ^{tidak} lucu kalau menang. = Lho, kalau
 sportif ~~.....~~ tidak boleh mengalahkan. Masak ~~.....~~
 perlombaan kok mengalahkan. = Ah, itu teori romo. Kalau
 sungguh-sungguh berhadapan dengan jeng Lusi yang begi
 tua ayu, pada hal dulu yang mengajar memasak juga si
 Yem sendiri, kan ya tidak = sampai hati untuk menang.
 = Sebetulnya lebih elok, bila mbok sersan = dulu ma-
 sih kopral romo, sersan baru ~~.....~~ bulan yang lalu...-
 ya, apalagi ^{mbok} kopral. Mbok kopral melawan nyonya letnan
 kolonel menang. Uah itu namanya demokrasi Pancasila.-

Ah romo ini. Demokrasi kan soal politik. Ini soal masak memasak dan hubungan ~~ibu-anak~~ ibu-anak. Ya meskipun agak sombong, juga ^{si Yem} merasa jadi ibu. Dalam masak di dapur kan si Yem menjadi ibu ~~ibu~~ ^{ibu} jeng Lusit. Dan ketika itu memang ~~ibu~~ ^{ibu Bambang} sungguh ayu sekali. Jadi ya, mau apa Bedug Demak. - Ah, lagi bedug Demak. Pak sersan ini bener-bener kejam ya terhadap sang ~~ibu~~ ^{ibu} permaisuri. Mbok jangan disebut Bedug, kan kasihan. ~~ibu~~ ^{ibu} Tepo seliro pak sersan. Apa pak Karsin mau dinamakan ya apa..dinamakan sekrap baut. - O, mau sekali. Asal yang menamakan itu si "inik. Dan lagi harus diakui, bahwa memang jiwa saya seperti sekrap. Kalau sudah di putar kunci-Inggris, mbok bagaimanapun tidak akan lepas. Pokoknya setia deh kepada tugas ~~ibu~~ kewajiban.

~~ibu~~ - Tetapi toh kasihan disebut Bedug. - Lho!

Kenapa kasihan romo. Bedug itu kan benda keramat dan suci. - Yaaa, kalau begitu, tikar di gereja atau mesjid juga keramat. ~~ibu~~ Tikar kan diduduki, dijajah. =

= Dan bedug kan barang yang selalu dipukuli. - Hahahaa ya, tetapi kan tidak dipukul dengan pukul besi, Kan dengan ~~ibu~~ pemukul yang empuk seperti haha haaa... betul ya betul...haaha...terusterang saja, hanya kepada romo saya katakan; ~~ibu~~ bini saya juga sering saya pukuli. Tetapi seperti bedug: dengan benda halus dan empuk dari ciuman saya. - Uah, ~~ibu~~ pak Karsin, cium2 segala seperti Belanda. - Habis,

itu juga kondukt romo = Ah, omong ^{sempong koso}
 = Lho, itu cuma ungkapan romo.
 Cuma untuk main ^{saya} ~~solibong romo~~.
 Siapa lagi, si Karsin! Kan dulu ^{saya} ~~pernah~~
 jadi ~~kebonan~~ ~~meneneer de~~
~~fan de~~ fan de bisongdere hollanse inlar
 ing Maakhelang. Aduhai, bukan main ini mene
 kebon ini. Modern Kondukt angka sembilan sete
 "eh-heh-heh....tetapi omong-omong tentang ci
 itu tadi cerita saya belum habis. = Kapan ce
 Karsin pernah habis = Wah, romo ^{Sinis} lagi
 begini romo: sungguh bisa membuat orang men
 terharu. Ketika ibu Resimen mendapat piala p
 dan ~~simbok~~ simbok kopral piala kedua,
 ujug-ujug ~~itu~~ sekonyong-konyong itu ibu Res
 terus spontan begitu saja di muka umum...itu
 umum lho romo...coba bayangkan di muka pangl
 diri, bahkan kalau tidak salah ada tamu luar
 apa dari PBB, itu apa yang dikerjakan ibu
 Tersug kontan, si Poniyem dicium di pipinya..
 dallah! 'Uwaaaa...gempar! Gonjing horeg gempa
 bumi! Dan....tetapi ini di antara kita lho ro
 jangan diceritakan terus: kata orang...tetapi
 kata orang lho, entah nyata atau tidak: ketika
 bapak Panglima berkata, dia iri-hati ~~dengan~~
 'oniyem--lha dallaaah. = Tidak iri hati kepa
~~nyonya~~ nyonya Letnan-kolonel? = * Uaaah.
 (terlalu sungguh). Hahahaaa....Uah, coba bay
 ya tidak mungkin! Hahaha...Panglima dan bedug
 mak! Itu lebih gempa-bumi lagi. Dan perang! Ya,
 perang Bharata-Yuda nanti dengan Werkudara Kars
 Berganti aku tertawa: "Hahaha Werku
 Karsin. Itu lebih gempa bumi lagi

= Te tapi sekarang terus-terang saja romo, romo suka
 makan apa. Nanti Yem saya suruh bikin. = Pak Karsin
 ini memang sungguh-sungguh tuan besar. Punya akal ini
 akal itu, tetapi akhirnya Yem ^{yang} ~~suruh~~ suruh bikin. = Lho,
 ini frikig lagi romo. Dia mesti suka, sangat suka kalau
 saya suruh ini itu, Te'ntu saja ^{jika} ~~saya~~ ~~susul~~ baik dan me-
~~memang~~ memang dia bisa. Kalau tidak, ya risiko saya di-
 damprat lahar kawah gunung Merapi; itu risikonya. Te-
 tapi benar romo, Yem pasti suka masak yang enak-enak
 untuk romo, sebab itu kebanggaannya. Masak untuk dia
 bukan kerja berat. Itu hiburan atau ya sama sajalah
 kalau romo berdoa Misa Kudus atau mempelajari ilmu
 apa sajalah yang sulit-sulit itu. Romo suka masakan
 apa? = Semua suka, asal jangan aspal dengan sul sepa-
 tu. = Uah, romo ini sinis, masak ya aspal dan sul se-
 patu. Huahahaha, jangan-jangan nanti bumper mobil de-
 ngan oli gemuk oli. Aneh-aneh saja romo ini. = Ya asal
 mbok Karsin suka ^{apa saja dia} ~~memasak~~ ~~kan~~ ~~mestinya~~ saya sukai, sebab
 mbok Karsin tentunya hanya masak yang ^{pasti} ~~pasti~~ enak. =
 Oo belum tentu romo, misalnya saja, kata orang dia
 pintar masak otak. Maaf romo, biar saya ^{tawar} ~~di~~ jadi
 panglima divisi ^{jika sarahnya} ~~mau~~ mau makan otak, sungguh mati, sa-
 ya tidak mau. Otak apapun entah, biar setiap orang
 mengatakan itu enak nyaman nyamleng, tetapi sersan
 Karsin tetap tidak ~~suka~~ suka. Otak sapi, babi, ayam
 ...= manusia.. = * Uah romo ini! Siapa mau makan otak
 manusia. = Siapa bilang, kalau sudah satu tahun nanti
 Pak Karsin di Irian, siapa tahu... = uah ~~itu na-~~ ^{manya} ~~manya~~. = ^{sadis}

22
57

30

Bagaimana romo!?!- kudengar tiba-tiba suara pak Karsin dari belakang samping seperti dari dunia yang tahu-tahu sudah memecahkan dinding lamunanku.

-Bagaimana apa? - Ya danau ini? - Oo, indah sekali jawabku ^{spontan} ~~la kertain get~~. - Heh-heh heh... - Kok tertawanya pak Karsin...? - O tidak, saya cuma pikir-pikir terus terang lho romo, ya maaf lahir-batin jik berpikir begitu, karena yah ini cuma perasaan seorang sopir.. Nganu..saya sendiri kok heran romo. Setiap orang, lebih-lebih yang ^{pujari} ~~yang~~ tingri, mengata-kan danau ini indah. Saya heran, apa yang indah? Kan cuma ~~ari~~ air saja, seperti sawah dan selokan ada airnya. Air. Sudah, Air. "enapa indah..?"

^{meski agak kasar:}
= Kenapa? Sekarang aku tanya pada pak Karsin. Mengapa pak Karsin menganggap danau ini tidak indah. - Lho, Pak Karsin ^{pernah} ~~menyebut~~ tidak mengatakan ini tidak indah.

^{Cuma menurut}
Cuma menurut Pak Karsin, danau ini biasa saja. Biasa. Ya biasa sekali seperti langit itu. Biasa: biru kalau siang tidak hujan dan hitam dengan bintang di waktu malam. ^{itu biasa kan} Apa ada langit yang plonteng2 seperti baju bini saya, kan ya tidak ada. Bini sayapun biasa juga. Dan terus-terang, ini di antara kita, itu ^{itu} ~~itu~~ Lusi ~~itu~~ itu ah..menurut saya ya biasa juga. Orang bilang dia teri ayu, tetapi ah ya sudah, ^{hanya} ~~itu~~ kan ~~itu~~ biasa juga. Kalau ibunya ayu, kan ya anaknya biasanya juga ~~sa~~ ~~ya~~. Anak kerbau mestinya ya seperti kerbau. Biasa. =

42

23

-Mesjid Demak mestinya ya punya bedug Demak, begitu Pak Karsin. - Yaaist romo, dat is khud kheseh..kalau gereja kan ya biasa punya lonceng gereja. Masakan ya bedug. ^{jadi} jadi danau ini biasa.. - Ya, itu menurut saya pak Karsin lho romo. - Lalu menurut pak Karsin tidak ada yang indah. - Lho nanti dulu romo. noh nit soo! Menurut paham pak Karsin, kerbau itu punya tanduk dua. - Biasa...-Ya, biasa, persis. Jadi, kalau tanduk hanya satu atau tidak punya tanduk, itu yang namanya tidak biasa. Lha baru saya sebut: itu tidak baik, tidak indah. = Jadi...? - Ya begitu saja, sudah. - Tetapi kan boleh ~~kan~~ saya merasakan danau ini indah. - Oo, boleh saja, tentu saja boleh. Kita sudah merdeka dan diakui dunia internasional. Boleh. Tadi saya hanya tanya, kenapa ~~setiap~~ setiap orang menyebut danau ini indah. Hanya tanya kok romo. - Memang baik itu pak Karsin, bila orang masih suka bertanya. Sayapun juga sering tanya, hidup yang indah itu yang bagaimana. - Ah romo tentu sudah tahu. Cuma ingin menguji saya. - Ya tahu ya tidak. Kan itu biasa. Sangat biasa. - O ya, kalau begitu, ya pak Karsin setuju. Tetapi apa ya, ~~apa~~ ^{tahu} kita ~~harus~~ ^{harus} selalu ~~bagaimana~~ ^{bagaimana} ini atau itu. - Alangkah baiknya kalau tahu dari pada tidak, kan begitu pak Karsin. - Ya, alangkah baiknya. Tetapi ^{sering} alangkah baiknya ~~kan~~ kita ~~tidak~~ ^{yang} tahu alangkah baik yang bagaimana ~~mengetahui~~ ^{mengetahui} si Yem ~~mengejek~~ ^{mengejek} saya: alangkah baiknya jika pak Karsin itu jadi panglima.

Di tengah ihtiar berat untuk mengemudikan jiip di antara lubang2 jalan yang bertaburan seperti permukaan ~~laka~~ satelit bulan itu, tiba2 pak Karsin berkata ~~ya~~ ^{kosong tahu-pang} : Tadi itu pak Karsin ya cuma omong ~~si~~ ^{ndoro} Vlho romo. Sebetulnya ~~si~~ ^{ndoro} Lusi itu jelas wanita yang cantik. Tentu romo tidak begitu memperhatikan yang cantik a'au tidak. Tetapi orang seperti kami orang tangsi ini, yah maaf saja romo. Tetapi cantik dan manis lain romo. Manis itu dokter Ros ~~si~~ ^{ndoro}. Kan dulu teman sekelas romo. = Ros ~~si~~ ^{ndoro}? = Ya dokter Ros ~~si~~ ^{ndoro} ~~puteri dari bapak~~ Embong Menur, puteri ~~pak~~ ^{ndoro} Tomas. ~~Wignyasusastra~~ ^{Rosi?} almarhum. Kan dulu satu klas dengan romo. ~~Rosi?~~ ^{Rosi?} ~~Si~~ ^{Rosi?} Sekarang ~~si~~ sedang istirahat ~~di~~ di rumah pak Swan. Wah, itu puteri terpuji romo. Tidak hanya manis luarnya tetapi hatinya sungguh ~~indah~~ ^{intan Kohinor}. ~~Bu Rosi~~ ^{Bu Rosi} ~~bahasanya sutera Kanton~~ ^{baru saja} = Dirumah mas Swan? = ~~si~~ ^{Bu Rosi} baru saja sakit tifus. Syukurlah sekarang sudah sedang menyembuh. Habis bagaimana romo, kerja dokter di daerah neraka seperti Irian ini. Dan tidak kenal lelah. Obat kurang, dikorup orang-orang Jakarta sana. Sudahlah, pantas kalau terkena tifus. Tetapi untunglah terus diambil oleh ~~si~~ ^{Bu Rosi} ~~si~~ ^{ts} dan disuruh ~~si~~ sembuh dulu di rumah kami. Lho, apa romo belum dengar? = (Entah aku di Jakarta sibuk apa, dan Irian begitu jauh. Tak mengira Ros ~~si~~ di sini.) = Saya kira romo dan jeng Ros ~~si~~ itu masih ya bagaimana ya mengatakannya. Seperti dulu. Eratlah. Erat dalam arti baik tentunya.

26

47

- Ya, seharusnya begitu. Tetapi sudah lama kami sudah tidak saling berhubungan. Begitulah sering ^{jalan ke}hidupan= Dokter Rosal ~~...~~ orang baik sekali romo. Maaf ya romo, dulu kan jeng Rosal ~~...~~ sahabat romo. Tetapi betul memang. Masa anak-anak lain dan hidup ^{memang}bisa sangat jauh jalannya. * Tetapi ternyata sekarang ketemu lagi. = Bagaimana sekarang Rosal ~~...~~? - Ya kurus pucat karena tifus itu. Tetapi ~~...~~ sudah agak gemuk lagi. Memang kakak romo ^{by is trees} ~~...~~ perawat sungguh-sungguh. Tidak kalah dengan suster Windy. = Bagaimana suaminya? A - tau... = Lho, kan sudah janda. Belum tahu juga. Uah, memang rugi orang pergi ke luar negeri. Tidak tahu apa-apa di ^{tanah}air. = Janda? = Janda muda. ^{Janda kembang}Bahkan ah ya sebetulnya belum bisa disebut janda, sebab baru kawin dua bulan, suaminya meninggal. Ya kecelakaan lagi. Memang sopir-sopir jaman sekarang ini nekad romo. ^{dan} belum janda namanya; Baru dua bulan. Menurut Pak Karsin, dokter Rosal ~~...~~ tergolong masih perawan. = Nyatanya juga belum dikaruniai momongan. Yasihan ya romo. Puteri begitu manis dan baik sosial kok ~~...~~ nasibnya. Si Yem pernah bilang, dia patutnya jadi suster. Dokter dan suster biarawati. Itu sempurna, begitu si ^{Yem} ~~...~~. Tetapi Pak Karsin punya firasat lain. Yukira tidak cocok. Orang itu punya tempat tugas masing-masing. Sebaiknya dokter Rosal ~~...~~ itu berputera banyak dan diantaranya ada yang menjadi biarawan, romo, suster. Nha itu yang paling baik. Itu menurut pak Karsin lho romo. Jangan diambil posing. =

-Ros¹...¹, jadi ia di Jayapura sekarang...-gumanku
 tak menentu arah. - Dinasnya di ^{Enarotali} ~~Enarotali~~, romo, ya se-
 betulnya di mana saja, di rimba di ^{di} tengah orang yang
 dianggap setengah kunyuk dan yang hampir tidak seperti
 manusia hidupnya. - ~~Adi~~ ^{Adi} diam. Pak Karsin bergulat de-
 ngan jiipnya di jalan menerabas rimba yang tak menge-
 nal ampun. Kiri kanan sekarang hanyalah rimba belaka
 hijau gelap ^{di mana-mana} tak punya kesadaran. Tetapi hidup ^{hidup}
 vital dan tanpa kata ^{telah namun jelas} mengangkat diri dalam evolusi
 total yang menghitung dengan bermilyar tahun. Jantung-
 ku berdetak lebih cepat mendengar nama Ros¹ ^{Pama}, yang
 membangunkan lagi ^{arti} pada sejarah. Pada ^{perkembangan} ~~perkembangan~~ Pada
 segala yang vital dan ^{yang berarti} diam selama ini, tetapi tetap me-
 nuntut hidup. ^{Itanya} ~~Itanya~~ ^{gaya seperti} sayup dari jauh kudengar beberapa
^{alam kabut} ~~alam kabut~~ ^{cerita} pak Karsin. "...sayang ya romo. Sebegitu mu-
 da kok sudah janda....romo, saya ingin usul. Usul
 biasa....ini firasat seorang tua sederhana yang telah
 mengalami tiga jaman...dianggap biasa saja....dokter
 Ros¹ ^{sebaiknya} ditemani romo...ia butuh sahabat...
 yang kenal ^{dulu ketika} ~~dekat~~ ^{kalian masih} ~~dekat~~
 ompreng...^{....} menderita menurut si Yem...tetapi tetap di-
 tahan saja...akhirnya jatuh sakit.... manusia butuh
 hati ^{yang} sayang ^{mengetahui}....kita bukan mesin jiip...jiip
^{ku} ~~ku~~ ^{pun} butuh disayangi....kusir tahu ^{seneng-sedih} ~~ku~~ ku-
 da....tani tahu kebutuhan padi...kita harus tahu ju-
 ga kebutuhan manusia...^{manusia} pahlawan ^{manusia} ~~manusia~~...manusia
 justru pahlawan kalau ^{manusia} ~~manusia~~...dokter Ros¹
 bukan ~~biarawati~~ ^{merk} ~~biarawati~~...memang patiraga punya batas

29

Resi
...kalipun punya hati. Bukan ~~...~~...bukan
...~~...~~ yang tidak membutuhkan kemesraan... Rosalia
sudah tidak punya orang tua.... ~~...~~ dan
pak Swan paling mengertiia dianggap adik oleh
mereka... ^{Kan bggini sejak dulu... di Karsin ingat semua...} anak-anak menyebutnya tante...tidak ada la-
ki2 yang ~~...~~ ^{Cukup kwalitef merk patent} untuk puteri sebaik itu...sa-
yang...pasti tidak mau kawin lagi....tetapi mau apa
wanita sendiri... banyak perwira yang ngrasani...
terlalu kasar untuk jiwa ^{Panser bekas KNIL Truck India dibanding Fiat Super de Lusi} Rosalia, Tuhan sering mem-
beri teka-teki...maaf, omong-omong antara kita yang
sudah saling kenal sejak kecil....pak Karsin kira, du-
lu romo Rahadi sudah setel dengan jeng Rosalia...tetapi
h ya sudah, panggilan Tuhan lebih tinggi memang....korban tidak
pernah sia-sia....segala kebaikan dinilai dihalas Tuha
ni tetap teka-teki..pernah jeng Rosalia ^m ~~...~~ nyakan romo...persahabata
~~...~~ murni punya harga tinggi....orang sekarang kasar.
...tidak tahu persahabatan murni....orang kasar meli-
hat kasar, orang halus melihat halus....orang tangsi
belum tentu kasar, orang priyayi sering jorog...semua
penderitaan punya arti...Tuhan mengatur...
~~...~~
~~...~~ yang hutan jadi kota... yang kota jadi rumba... teka teki lagi.
perang tidak baik...tetapi tanpa perang tidak ~~...~~
~~...~~ merdeka...merdeka itu apa....
... teka teki...

4.4

Pang haitat berbanding dalam sayembara
alam. alam istana menenangkan sang
putri. Di tengah pandangan mata kaum-iri
dari putri-putri lain, raja, bangg.

(F)

32

6

30

Di SMP setiap kawan klas kami sudah maklum, bahwa
diantara ~~Rasi~~ dan aku ada "sesuatu". Kata simpati mung-
kin masih terlalu netral. Tetapi disebut pacaran, un-
tuk waktu itu masih terlalu pagi. Pasangan muda-mudi
yang berboncengan sepeda masih langsung menjadi bahan
olok2 dan per ~~malas jorog~~ ~~negatif terhadap tingkah kelakuan~~.
Bagi pemuda yang punya harga diri bukanlah suatu puji-
an atau bukti ~~nilai~~ ^{harga} tinggi jika terkenal sangat laku
dan punya pacar banyak. ~~Biasalah~~ ^{Biasalah} sang gadis akan ber-
usaha agar dikagumi dan dicari pemuda banyak. Tetapi
kedudukan ratu agaknya untuk waktu itu lebih mengun-
tungkan dari pada ~~kembang~~ ^{kembang} sekian banyak kumbang. Ten-
tulah juga ia sering melamunkan seorang Arjuna. Tetapi
kebahagiaannya akan lebih dicarinya dalam danau rahasia ^{di tengah alam sepi sunyi}.
Hening tanpa saksi bahkan sering tanpa kata.
Kerlingan mata sudah sangat cukup ~~dan~~ berbicara sekian
peristiwa, karena fantasi muda-mudi dahulu masih be-
lum sangat ter ~~kena~~ ^{gising} bioskop dan komik. ~~Madu~~ ^{rabun} Hati pen-
didikan ~~kami~~ ^{kami} masih berorientasi ke dalam dan di si-
tu firdaus (dalam angan-angan citarasa) lebih dinikmati
Rahasia adalah harta kekayaan seorang ~~remaja~~ ^{remaja} rema-
ja yang bagaikan taman indah di tengah hutan gunung
justu ~~lebih indah~~ ^{semakin indah} bila masih rahasia, dan tidak di-
ketahui orang lain. Demikian pemuda angkatan kami ti-
dak ~~sangat~~ ^{terpaka} bernaifu kuda, karena suasana memang tidak
menguntungkan kuda-kuda. ~~Mungkin~~ ^{bebas} kami dulu masih de-
kat dengan ~~alam~~ ^{asma} yang juga ~~tidak~~ ^{selalu} mencari kelin-
dungan hutan untuk dijadikan istana ~~remaja~~ ^{permainan cinta}.

Bukan karena kami merasa lebih alim atau mursyid, tetapi karena memanglah ~~lain~~ lain dunianya. Dan lagi masa kanak-kanak kami ~~serba~~ serba berat, terutama di masa pendudukan Jepang, revolusi dan pengungsian² dari medan pertempuran. Tidak ~~memberi~~ memberi kesempatan untuk sungguh² pacaran. ~~dalam arti blak-blakan.~~

Jaman Belanda masih kami ~~ingat-pada~~ alami pada fajar kesadaran kanak² sampai kelas empat. Cukup untuk mengingat sadar akan suatu firdaus serba tenteram dan kekokohan hidup. Namun Jepang² yang sangat meraja dalam ~~alam~~ ^{alam²} pemekaran kami dulu. Jepang, negeri Sakura dan Jepang penyeprot Balatentara berbau taoco yang dipimpin oleh samurai² ~~sebol sipit~~ dengan pedang-pedang panjang. Bagi kami, anak², orang² Belanda dan Jepang bukan penjajah. Mereka mahluk² dewata yang terkgami. Dan cita² samurai tertabur dalam jiwa kami selama pendidikan, yang penuh nyanyian² (gembira bersemangat) dan mengharukan ~~untuk umur~~ ^{segala} ~~segala~~ ^{bin} ~~segala~~ ^{bin} ~~segala~~ ^{bin} yang masih peka terhadap yang sentimental ~~dan~~ ^{tetapi} indah. Seorang samurai berkorban dan selalu di ujung paling depan dalam pertempuran. Tidak seperti opsir² Belanda yang ~~main~~ komando dari belakang. Seorang samurai tidak bercumbu-cumbu atau pacaran. Anak kecil tidak tahu dunia militer yang punya gua-gua mesum ~~tersembunyi~~ ^{tersembunyi} yang diketahui hanyalah ~~keperwiraan~~ ^{keperwiraan} mereka, ~~kekawatiran~~ ^{kekawatiran} samurai Jepang yang selaras dengan cita² ksatria wayang Jawa. ~~Dalam iklim begitu disiplin~~ ^{disiplin} dalam ~~adab~~ ^{adab} damba remaja kami berkuncup

dan yang bisa atau pantas kami lakukan ^{hanyalah} ialah menyimpan diam segala lagu ~~hati~~ yang merindu dalam hati. Rasa karum dan ingin dikagumi, hasrat sayang dan disayangi harus ^{lindung} ~~terlindung~~ dan ^{boleh} ~~harus~~ hanya dibaca oleh yang paling bersangkutan. Dengan selayang pandangan mata, dengan sebayang senyum tak kentara, dengan surat-surat berbahasa puisi yang diselundupkan. Tidak kurang rasa romantik dan ^{lambun} ~~kecerahan~~ pagi dunia kesayangan terungkap seperti kesegaran pagi yang tanpa kata sepatahpun mengudarkan kebahagiaan remaja. Ditengah kegelapan hutan alam hanya manusia alam yang melihat ^{di mana} ~~beberapa~~ bunga anggrek bercahaya di sinar pagi. Tidak ramai, ~~dan~~ jauh dari kelatahan, mungkin membosankan untuk ^{muda-mudi} ~~manusia~~ metropol sekarang, tetapi tidak kurang mendalam ~~dan~~ ^{ada} ~~ada~~ berdaya kuat sekali, justru karena itu dihayati tanpa ^{keriuhan} ~~keramaian~~ ungkapan.

● Begitulah persahabatan antara Rosi ~~dan~~ dan aku tidak menori lain dari apa yang sudah ditentukan oleh ^{ilmu tari-menari} ~~ilmu tari~~ masa itu. Kami sering berjumpa, karena memang ^{ngobrol} ~~menang~~ lah kawan satu kelas, dan omong-~~omong~~ biasa dengan kawan2 lain. Tidak pernah seribit pacaran berduaan sendiri. Hanya ^{Rosi} ~~ada-dan-kali~~ beberapa kali kami saling bersua bila sedang menolong ^{dan saya kalahkan} ~~perole~~ mengatur dan menghias gereja untuk Misa hari Minggu ^{atau} ~~atau~~ bila sedang diutus orang tua ke masing2 rumah. Tetapi selalulah ada kakak atau adik atau kawan dan orang lain hadir.

Banyak dengan banyak, seolah-olah ada kebutuhan min-
 ta garansi dari kawan akan perlindungan harga-diri
 dan sekali gus permohonan kesempatan untuk saling
 mendekat secara terhormat dan ~~indah~~ indah. Dan
 kawan-kawanpun tahu, ~~pak~~ pak kebon Karsin^{pun} tahu,
 bahwa hati Rosi^{untuk ke} tertuju padaku. Sebaliknya
 Rosi^{adalah} adalah "lain" dari yang lain. Cinta monyet
 kata orang-orang tua. ^{Terserah} disebut begitu. Tetapi
^{sebenarnya yang tersi - rat dalam nikmat saja} pi apa arti
^{detik} detik manik menembus manik atau sedesir
^{senyum} senyum di kulum yang mengesiyarat tanpa kata, itu je-
 las tidak terdapat pada monyet. Dan kawan-kawan tahu
 itu. Mereka ^{kami Rosi-Dibi} melihat ^{seperh} saksi-
^{anak yang tak terungkap} drama ^{biar} biasa, mungkin bagaikan radar
 yang dipunyai oleh naluri alam pada ~~anak~~ masa dulu,
 semua mencatat getaran² yang tak tampak tetapi yang
 terjalin antara Rosi^{dan} dan aku. Tak pernah ada ra-
 hasia sebenarnya di antara anak-anak. Setiap rahasia
 tertangkap oleh radar mereka.

Sering aku heran, mengapa tiada "konkuren" lain yang
 mengajak berebutan Rosi^{dan}, seperti yang sering ter-
 jadi pada kawan putri lain. Mungkin sebagian besar
 itu terpengaruh langsung oleh sikap Rosi^{dan} sendiri,
 yang ^{anggun dan singkat} ~~dan~~ dan tidak pernah ^{eksperimen ber} variasi ^{ketiduran}.
 Tetapi mungkin juga, karena kami berdua seagama dan
 tidak provokatif.

~~.....~~

mi.

Maka terbentangleh kesayangan remaja ^{yang sebenarnya} tidak tanpa khayalan di antara kami berdua, ~~Bagaikan~~ pelangi halus indah berwarna, tetapi yang sangat peka ^{juga} terhadap nasib ^{jam dan mudah sekali} segera menghilang.

~~.....~~ Tetapi pelangi penting untuk kami, manusia remaja ^{yang} mendamba di tengah kegelapan waktu peperangan ^{serba ketakutan} yang sebenarnya bukan konsumsi anak-anak ^{sangat bijan}. Yang kami dambakan ^{tidak} bukan pertama kali perkawinan atau pertunangan yang termasuk dunia orang-orang dewasa. Melainkan hanyalah keindahan ^{sewarna} seputih sakura Jepang, ~~.....~~ kimono-keimono pada tikar2 tatami rumah ~~.....~~ Negeri Matahari Terbit dan cita2 mulia samurai setinggi ~~.....~~ gunung Fuyi.

Citra samurai dan gadis ~~.....~~ sakura ~~.....~~ kerap diungkapkan dalam pesta2 sekolah yang pada waktu itu sedang berk ^{munculan} dalam bentuk acara tabl ~~.....~~ atau patung2 & hidup yang menggambarkan perjuangan Asia Timur Raya dengan Nippon sebagai pahlawan saudara tua,

Atau yang mengisahkan keagungan Ibu Kartini dan kepahlawanan untuk nusa dan bangsa ~~.....~~ menuju ~~.....~~ pada ^{para} kemenangan Terakhir. Dan selalu ^{bersama} Rosalin terpilih ~~.....~~ beberapa kawan lainnya untuk menggambarkan simbol gadis sakura tadi dengan kimono di bawah sorotan lampu biru hijau merah dan paduan koor seragam putih dengan ~~.....~~ pet2 putih ban hitam atau pici2 nasional.

ⓕ Pada saat yang sama itu juga
di Sentani sini

35

→ ^{Sudah} Jauh yavjauh sekali rasanya jaman itu dari yang
kualami sekarang di samping pak Karsin ini. ~~...~~
~~...~~ Pada ^{waktu itu} ~~...~~ kami ~~...~~ memandang kagum ke
gadis2 sakura dan samurai-samurai Fuyi. ⓕ persiapan
oleh Mac Arthur strategi dan pelaksanaan penyerangan
Frog-Leap yang satu demi satu akan menduduki Hollan-
dia (Jayapura dulu) diak, Filipina, terus sampai
Okinawa sehingga akhirnya bom atom pertama di Naga-
saki dan Hiroshima jatuh.
Firdaus anak-anak ^{menentang} tidak lama dan pelangi yang indah
antara Rosi ~~...~~ dan Rahadi menjadi biru angkasa biasa
ya biasa saja seperti yang dikatakan sersan Karsin
tadi. Mungkinkah dengan ini Karsin ingin menunjukkan,
^{sekaranglah} bahwa persahabatan pelangi tadi harus menjadi ^{awan 2} ~~...~~
^{hopi} yang lebih vital dan lebih berguna dari pa-
da hanya ^{tablo sakura} ~~...~~ cinta monyet?

ⓕ Ah, Bagaimana sekarang rupa Rosi ~~...~~ setelah sekian tahun
terbadai nasib malang? Rosi ~~...~~ dulu benar-benar manis
~~...~~ ^{ke} ~~...~~ ^{an} ~~...~~ hitam mastanya yang berapi itulah yang begitu me-
mancar wibawa, sehingga kawan2 sekelas • tidak mudah
mempermainkannya. Sebaliknya, entah karena apa, ada
semacam kesepakatan pendapat tanpa kata, bahwa anak2
sekelas kami ~~...~~ merasa wajib melindungi ^{Rosi} ~~...~~. Ter-
utama terhadap anak2 kurang-ajar dari sekolah-sekolah
lain. Maklumlah Magelang kota kami dulu diteror oleh
yang disebut anak-anak Pandestiran, yakni anak-anak
piatu Indo Belanda yang diasuh dengan suatu ~~...~~

33

ilmu pendidikan

Vaneh a la tangsi pasukan-pasukan Kumpeni perang Aceh; ^{sehingga} mereka ^{lalu} menjadi anak-anak nakal yang menjadi hantu setiap ^{penduduk} kampung. Perkelahian antara geng sekolah satu lawan lain bukan suatu perkecualian. Tetapi seumumnya orang takut kepada anak2 kulit putih ^{yang} tidak bersepatu, ^{itu} berpakaian setrip putih ^{a la} sebra, rumah penjara dan bertopi pet seperti kontrolir. Tidak hanya Rosi ^{itu} tetapi gadis-gadis kelas kami biasanya terlindung oleh anak-anak laki2 yang besar dari sekolah kami, ^{sehingga juga} ^{dan nyatalah} bahwa kawan2 bangga punya "harta" yang mengirikan sekolah lain ^{itu} ^{hati} beberapa orang gadis cantik, termasuk Rosi ^{itu}, yang menjadi ^{punga2} keharuman Bisongdere H.I. Sekool belakang gereja.

Sebelumnya

Rosi ^{itu} tidak menyala dalam arti ratu kecantikan ^{itu}. Pesona Rosi ^{itu} mirip air gembira kali gunung yang spontan sederhana ^{itu} bersenda santai tanpa prasangka dengan batu2 berlumut dan gelagah2 di tepi. Airnya hadiah alam, belum dikaporit oleh Perusahaan Air Minum dan ya, menurut istilah Pak Varsin tadi: biasalah.

Kesegaran kawan2 terhadap Rosi ^{itu} tidak sedikit terpengaruh juga oleh kepandaian dan kecerdasan otak gadis sakura yang sangat sosial suka menolong rekan-rekan sekelas bila mereka macet berhitung atau ^{dalam} hal lain ^{itu} yang ^{itu} seorang puteri. ^{itu} Misalnya dalam masalah diplomasi dengan bapak2 guru ^{itu} yang selalu dijadikan duta pemohon ^{itu} kemurahan.

36

46

Terutama minheer van Kampen, ^{Bahasa Belanda. Dan} guru kami ^{Tentu sa-} ya nona Aleida Haasse memanjakan Rosa ^{Yang} ~~dan~~ disebutnya "onze kleine witte roos". Tentu saja semua itu sentimentil, ^{Sungguh,} tetapi ^{mungkin sudah} tanpa hal yang sentimentil, hidup remaja kami ~~dan~~ hancur di bawah debu mesiu latihan² perang di masa itu.

Di masa itu.... di masa itu....

Kemana semua ini akan pergi? pikirku tak habis-habis.

Rupa-rupanya hari ini hari ujian bagiku. Tadi tak tersangka berjumpa dengan Hildegard. Dan sekarang pak Karsin cerita Rosa ~~tinggal~~ tinggal di rumah kakak ~~dan sudah~~ seperti ~~di dalam rumah kakak~~ ^{sebelumnya?} ~~sebelumnya?~~ ^{sebelumnya?} Mengapa semua itu tidak kuketahui? Dimana selama ini gagasan dan perhatianku? Aku menyesal bahwa segala yang paling indah dan yang dapat menolong kesunyianku sudah sekian lama kuabaikan. Juga tentang Wim Puthena dengan Pratiwi ^{(sudah tidak ada kontak lagi).}

Serasa aku bukan sahabat setia. ^{Alasan banyak kerdja dan tugas} ^{berlumpuk} ^{dan macam² apa lagi di paroki} ^{atau pun studi} ^{mungkin}

Semua syah juga; tetapi ~~itu~~ itu semua tidak meyakinkan ~~aku~~ tidak menenteramkan perasaanku. = Pak Karsin masih ingat den rara Pratiwi? = den rara Pratiwi? O, masih ingat sekali, puteri-angkat ndoro Patih? Bagaimana? = pak Karsin ingat semua murid dari sekolah kami dulu rupa-rupanya. = Ah, ya tidak semua, tetapi hampir semua.

^{Yang paling mudah di ingat ialah} ^{terutama yang paling nakal dan yang paling manis.} Den rara Pratiwi tergolong yang manis. ^{Yang nakal,} ^{romo ingat Suni? Supini? = Lupa sedikit = Yang pernah} ^{sebab keboh} ^{ramenjadi} berkelahi dengan sekolah Ambon dulu. itu. = Oo..ya, sedikit...tetapi sudah tidak bisa menggambarkan lagi. = Uah itu nakal romo. Sekarang juga nakal bener-bener. Di ^{Semarang} ~~aku~~ aku pernah berjumpa. Tetapi ia tidak tahu bahwa saya tahu. Gila romo.

Anak edan memang dia. = Sudahlah, tidak akan saya ceritakan terus. Bagaimana dengan den rara Pratiwi?

-Aku jumpa Pratiwi di ^{Ambon} ~~...~~ - Waduh tentu sudah nyonya besar. - O ya, suaminya ^{besar dan} gemuk = Lho, kok aneh
- Mana! tidak aneh. Biasa kan: ^{seperti pel kurus} langsing mendapat gemuk. =

~~...~~ Pangkat tinggi dari Keraton Mangkunegaran tentunya =
Orang Ambon = Lhadallaah. orang ^{Ambon} Ambon. = Kan ^{bah juga} ~~...~~

^{Orang Ambon} orang Indonesia juga = Lho lha iya, tetapi ah ya me-
^{bagaimana lagi:} mang dunia ini selalu berputar, bukan. Sekarang juga
banyak truck ^{Fargo} ~~...~~ mesinnya Dods. = Siapa lagi
murid-murid yang masih kau ingat? = Banyak, romo, dan
kebetulan -hanya kebetulan romo- aku ^{sekarang} banyak tahu me-
reka jadi ^{Bandi Bajigur} ~~...~~ misalunya itu ^{Bandi Bajigur} ~~...~~ Dia seka-
rang punya PT besar dagang sapi dan ayam ^{ekspor} ~~...~~ Ja-
karta. Talu ^{Dullah} ~~...~~ Nabi Nuh. ^{Colong sekali} ~~...~~ Dia Kepala Jawatan entah
namanya resmi, pokoknya ^{biduanita} ~~...~~ yang mengurus kanal ^{seleuruh} ~~...~~ dan se-
lokan ^{Jawa Timur} ~~...~~. Kata orang, isterinya tiga, ^{Satu} ~~...~~

^{dengan biola Muli Fadi} ~~...~~ Kroncong Jembatan Merah yang terkenal
itu. ^{Satu lagi} ~~...~~ anak haji paling kaya seluruh Mojoker-
to dan satu ^{bisa} ~~...~~ lagi anak ~~...~~ SMP yang belum ~~...~~ sisi.

= Kok tahu dari mana = Saya punya banyak intel, romo-
^{Kusno} ~~...~~ Kambing dimana dia? = O, ^{Kusno} ~~...~~ Kambing sudah me-
ninggal. ^{hal anak itu} ~~...~~ Dia cuma ~~...~~ dapat ~~...~~
sampai jadi kopral. ~~...~~ ^{Gugur} ~~...~~ dalam peristiwa
Kahar Muzakkar dulu. = Ah, kasihan. Dari dulu dikam-
bing-kambingkan oleh teman-teman sekelas. Kasihan na-
sibnya. Mengapa ~~...~~ hanya sampai kopral? = Ah, ^{kelengkapan} ~~...~~
mang ada yang ^{door} ~~...~~ ada yang ^{blep, romo} ~~...~~ = Lalu isteri
dan anak-anaknya? = Ya itu romo, isterinya lari de-
ngan makelar sepeda. ^{dia} ~~...~~ Tetapi sebetulnya tukang copet

^{Sangking}
~~K~~ sedihnya ia masuk tentara cari mati. = ~~K~~
 Kurno Kurno... = ^{saya} ~~Dia~~ masih menjenguk^{entahlah} ketika berangkat
 ke Makasar romo. ~~Dia~~ masih ingat saya. Sudah ludes ti-
 dak punya uang dan apapun. Minta uang untuk ya untuk
 apa lagi kecuali minum rokok dan minum ~~ibarat~~ yang
 maksiat. ~~Dia~~ ^{juga} tanya romo di mana. = sekarang
 jadi pastur, begitu ~~ibarat~~ kujawab. Ah ya mudah-
 mudahan ia masih ingat dan mendoakan ^{Kurno} ~~Kurno~~ Kambing.
 begitu dia. = Sebetulnya salah juga kami dulu ~~mengambing~~ menyebut-
 nya Kambing. Bisa jadi minder. = ^{tidak pilih pangung} Anak tetap anak romo.
 Tetapi Tuhan adil. Dari kelas romo kan romo yang men-
 jadi rohaniwan. Bisa mendoakan teman-teman kelas dulu.
 = Doa saya hanya doa manusia biasa. = Tetapi kan lain
 romo. = Sama saja. = Ah, ya lain. Bagaimanapun musti
 lain. = ^{ta} Semoga saja begitu. = Harus begitu romo. =
 Sejenak kami diam. Masing-masing dengan gagasan dan
 keheratan hati yang terpendam. ~~ada hati~~ Aku merasa
 hormat dan kagum^{ada kekata} kepada Pak Karsin bekas tukang kebon
 kami duluⁱⁿⁱ. Ini manusia sejati. Ini imam sejati. Peran-
 tara ~~rahmat~~ ^{penabur} cinta-kasih Tuhan. ~~Kurno~~ ^{dia} Kam-
 bing masih ingat^{serta} dan memberanikan diri untuk minta u-
 ang ~~solidaritas~~ terakhir dari seorang manusia yang
 iba-hati, ~~ada hati~~ Betapa mengharukan jalan-jalan
 rahmat Tuhan melalui manusia-manusia ^{seperti Karsin ini yang} ~~ada hati~~ dina
 di antara kita. Aku imam. Resmi. Tetapi benarkah da-
 lam kenyataannya juga? Pak Karsin tidak pernah belaj-
 ar anthropologi atau pedagogi atau theologi. Tetapi
 si dina ^{yang} putus asa ^{yang} remuk karena penderitaan^{ada hati} datang
 ke ~~Pak Karsin~~. Dan diberinya uang ~~ada hati~~ untuk rokok

41
dan maksiat. Tanpa khotbah tanpa pertanyaan yang lebih melukai manusia yang ^{sedang} hancur. ^{Cukuplah} ~~keyakinan~~ keyakinan, bahwa Tuhanlah yang akan menolong si ^{kusma} kambing pada saatnya yang sudah dipastikan. Seperti perumpamaan Bapa Pengasih dalam Injil yang membekali anak mursal, sekalipun ^{la} tahu bahwa akhirnya ^{saat itu} toh yang itu akan di-
~~dekan~~ untuk berfoya-foya maksiat. ~~aku~~ merasa jauh di tingkat bawah bila dibanding dengan Pak Marsin ini.

50
36
Pikiranku ^{biasa} bersemayam di tengah keagungan permadani ilmu pengetahuan yang tinggi. Gagasanku mencari sukses yang belum tentu datang dari ^{galaksi jauh} cahaya ~~dan~~ dan hatiku masih ingin yang nikmat dan mencari hiburan ~~tanpa~~ tanpa ingin konsekwen. Hanya untuk ya untuk menikmati rasa haus karena kesepian. ^{Apakah benar aku} Sepi karena kosong? ~~Kosong~~ Kosong karena tidak punya ketentuan yang teguh, ~~cari~~ enak disini cari enak disitu? Cari syurga cari dunia juga? ~~Aku datang~~ ^{Belanda} Aku datang ~~de~~ Irian ini atas petunjuk romo pembesar saya yang melihat kelesuan ~~ku~~ dalam menjalankan kewajiban. ^{olehnya} Riberi saran untuk berlibur sebentar di tempat yang jauh dan sebaiknya pada famili dekat. Agar lebih hening lagi dan bisa mengambil keputusan ^{matang tenang} untuk terus atau mohon berhenti saja. Sumpahku kepada Gereja sebenarnya kuucapkan untuk selama hidup. Tetapi bila memang semua itu ternyata salah pilih, Gereja masih memegang hak penuh untuk mengembalikannya janjiku dengan segala kedamaian. Asal dengan alasan-alasan yang serius benar ~~aku tidak akan~~ ~~meninggal~~. Tetapi apakah dengan kehadiran Hildegard dan sekarang Rosalia jiwaku ~~akan~~ akan lebih tenteram dan matang untuk mengambil keputusan?

Base G
APO

13

42

Masuk Jayapura orang-orang dari Sentani pemandangan yang menakjubkan. Sesudah dipameri dataran2 yang membentang diantara gunung2 rendah yang mengingatkan kami pada punggung2 banteng atau badak; Sesudah melalui lika-liku celah2 di antara dinding2 Badas-kapur yang hanya berselimut tanah tipis, tiba2 terbentanglelah teluk di bawah kami. Pantas saja pelayar2 Eropa dulu memilih angsauh di firdaus ini. Kota Jayapura melingkari teluk seperti diadem jamang putri Timor yang sedang senam malam. Namun tak tegaknya menandakan harga diri, para wanita anak-anak raja kepulauan. Tak heran bila the US Navy sekalipun, ba-seperti dalam opera Madame Butterfly tak bisa menepahkan keangkuan Baratnya dan menyerah singra dalam pelukan geisha di pura yang jaya ini. Tak bisa dibayangkan bahwa di dalam pangkuan sekening ini pernah dipersiapkan mesin2 raksasa perang Sekutu. Mengapa keindahan dan kekejian sering (bisa begitu) berdampingan seperti dua pacar yang dari semula toh tidak untuk ketiga kali ini aku mengunjungi Jayapura. Tetap waktu itu aku datang membawa tugas. Sekarang aku bebas tugas. Atau lebih tepat: oleh pembesarku aku diberi kesempatan berlibur untuk waktu tertentu. Berlibur sebenarnya bukan istilah baik. Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatanku imam atau terus.

pernah terkena sinar matahari? Lapisan2 di ba-
wah sadarku itulah yang saat ini sedang menuntut
didengar lagunya? Memang aku dulu secara sadar
yakni mengucapkan sumpah setia pada tugas rohani
yang sudah kusetujui dengan segala kebenaran pi-
dan tekad bulat. Tetapi apa sebenarnya nilai dari
kesadaran manusia, biar ia mengucapkan janji suta
yang dipersembahkan kepada Hyang Maha Tahu, seka-
pun? Dan apa pengaruh ketidaksatiaanku seandainya
disebut tidak setia, dalam keseluruhan evo-
lusi h. idup manusia?
Irian ini sekian juta tahun yang lalu adalah daerah

45
Ah, seandainya * aku dulu ditakdirkan sepolos ^{segumpal}
tunggul seperti pak Karsin ini disampingku ini.

Kuamat-amati tangan kirinya yang setiap kali
berakobrat main tongkat ^{memindah} porsnelling, ^{dan selir yang} menghindari lubang
dan ^{kendaraan lawan}. Tetapi berpindah ^{kejuruan} atau pe-
kerjaan tidak segawat/pindah seorang imam menjadi
orang awam biasa. Ada dokter jadi jenderal ada guru
menjadi pedagang dan ada pedagang jadi kiai. Biasa se-
benarnya. Semua yang biasa sebenarnya ^{baik dan} indah juga,
menurut pak Karsin. Tetapi pada kepala dan tangan
ku telah terurapkan minyak tahbisan suci dan sumpahku
membujur abadi melekat pada ^{ruja} bagaikan tanduk mahkota
pada kepala rusavrimba.

Berkat atau kutukan ^{bestegang} ^{pada langkah dan solah} seperti volta-
se listrik tekanan tinggi yang membentangi ^{kan kami imam} di dalam
kabel2 ^{jauh di atas kepala manusia} yang melintasi sawah hutan. Tergantung
bagaimana ^{Tegangan begitu tinggi; membunuh seaktera akan mati} api Kilo-volt-ampere itu
disentuh. Aku telah ditahbiskan dan tidak
begitu saja aku bisa minta berhenti, berganti arah,
sayonara. Tiba-tiba ^{tubuhku} meluncur ^{dan kepala} kemuka hampir
menanduk kaca. Babi buntung! Ubi konyuk kau ya! Jalan seperti ayam
tanpa kepala! ^{digiling seperti} mau mati. Minta ^{pe-}
*cel! Lolol, minta perkara saja, oo pringas-
pringis seperti ris-sleteng rampal! =
Rem2 jeep berciyet- ^{ngeri} hingga banyak orang
di tepi jalan spontan lari minggir. = Ita tadi bahasa
Jawa Kromo Hinggil namanya pak Karsin = Habis! Untung

(F) Melewati jalan-jalan yang sedang ramai penuh orang ke pasar, kami menuju ke arah kantor pos dan kompleks gereja-scholar ^{sepanjang jalan raya yang} masih bernama A.P.O. (Army Post Office) ^{Amerika} ~~Warisan~~ ^{US Navy} dulu "Pos-Office". Terus membelok menyusuri jalan pantai ke

(F) Sedang kualami ini, bukan argumen 2 rasional atau ahli prinsip 2 Hukum yang dibutuhkan, melainkan ^{terlulus} seperti hati ~~kebang~~ yang suka ikut merasakan suatu hati lain yang sedang mencari permintaan

46
remnya tidak belong, Orang di sini ini memang goblog, Orang hutan sungguh. Menyeberang jalan tidak lihat kiri kanan, seperti dalam kampungnya sendiri saja. = Ah, itu di mana-mana. Tidak hanya di sini. = Tetapi sang sopir sudah tidak peduli lagi akan ^{segala fiksi} yang ^{yang lunak}. = Untung saya masih sersan ~~gumanya~~ omelnya terus. = Coba bayangkan seandainya saya sudah letnan. Mampus ~~dia~~ dia ini seperti tikus di kakus!

(F) Melwati ~~gaser, gereja, ranalakan, kantorpos yang~~ ^{sih bernama warisan US Navy "Pos-Office"} kasi membelok ~~menyusuri jalan pantai ke~~ kediaman Uskup. Kupikir, demi sopan-santun dan untuk menghemat waktu, sebaiknya aku terus saja menghadap beliau. Tanpa kendaraan, perhubungan dalam kota yang terletak di lereng ^{lebih} gunung 2 pantai ^{menyusuri} Candi Semarang ini cukup. Dan tentulah kendaraan mas Swan tidak selalu bebas begitu saja. Lagi ⁱⁿⁱ soal prinsip. Bagaimanapun keadaan jiwaku sekarang, Uskup bagiku masih menempati singgasana kebapaan rohani yang harus dan memang ^{tempat pertama}. Tetapi jujur dikata, ^{terselip juga} ~~ditambah dengan alasan,~~ aku belum siap sekali menghadapi pertemuan dengan Rosi. ^{Bagaimanapun} ~~seandainya~~ Rosi tidak ada, toh pasti pertama-tama aku akan menghadap Uskup dulu. Pada saat krisis seperti yang sedang kualami ini, bukan argumen 2 rasional atau ahli prinsip 2 Hukum yang dibutuhkan, melainkan ~~seorang~~ ^{seorang} ~~bapak-seorang-bapak-kakak~~ ^{seorang} bapak yang baik. Tentulah arti baik bisa ditafsir kemana saja.

*seperti baru hiapulah.
an bila tertawa, dua.
puluhan bila
menerobos hutan belantara.*

Aku ingin jujur, termasuk terhadap diriku sendiri. Dengan Mgr. Verstraelen aku bisa omong2 dari hati ke hati tanpa hambatan, tanpa perasaan butuh perisai. Mungkin juga karena ia orang Belanda. Manusia Jawa dengan Jawa selalu merasa harus berkelir sutera atau kerawang2 beton; sulit sungguh2 terbuka ~~lebar~~ plong. Perkenalanku dengan Mgr. Verstraelen belum lama. ~~aku yang lalu aku~~ Pernah mendapat tugas riset di tengah suku2 di lembah Balim. Ketika itu Bapak Uskup sedang mengadakan perjalanan dinas ke setasi2 di pedalaman ~~itu juga~~ Dalam kesempatan itu aku telah mengenal beliau dengan hati yang mengeskan. *Seorang tua usia limapuluh, tetapi di dalam perjalanan* Maka, dengan ~~banyak~~ banyak harapan, ~~aku~~ *yang lambat, aku* senang melihat ke kanan ke kiri untuk mengenal kembali kantorpos, kantor gubernur, rumah sakit di daerah ~~yang disebut~~ yang disebut dengan nama bekas pendudukan Sekutu: Pos-Ofis, ~~masuk jalan~~ *bagus* yang menyusur pantai ke arah rumah bapak Uskup. Rumah itu terletak sangat indah di suatu lereng yang berpenampakan luarbiasa pada teluk Humboldt. Tetapi ~~jatmika~~ *rumah* tersembunyi di belakang pepohonan. Di sana akan kudapat ketenangan dan kesempatan merenung yang lebih dalam. Mungkin berkesan sok-gengsi menginap di kesukupan, tetapi begitulah yang dinasehatkan oleh uskupku. Sebetulnya aku sendiri adalah yang memohonnya, tetapi demi sopan-santun

uskupku telah berkenan untuk memintanya untukku.

Sekaligus ~~terangan~~ *di-kan* terangan mengapa aku pergi ke Irian, sehingga Mgr. Verstraelen dapat bersiap menghadapi kedatanganku. Aku percaya padanya. Lebih percaya dari pada kepadaku sendiri, yang mudah cari alasan dan yang ~~tidak sulit untuk mengharapkan~~ *mudah cenderung untuk berbohong kecil.*

= Wel wel, selamat datang romo. Hoe gaat 't = Entah dari manabapak Uskup muncul dari ~~pepehonan~~ *antara* ~~pepehonan~~ *aku tak tahu* Tetapi tahu2 ia sudah disamping ~~jeep~~ jendela jeep dengan senyumnya yang ramah, yoviaal terbuka seperti ayah dari Injil yang menyambut anak hilang. = Saya mengganggu bapak Uskup lagi kali ini. = kataku ~~tidak~~ *awal* terlalu ~~terlalu~~ *orisimil*. = O neen integendeel... Mari, biar itu tas2 di bawa onze....hei, daar komt ie... onze trouwe Lukas. (Lukas adalah pembantu dapur, seorang ~~marko Polo~~ *marko Polo* dari Ambon yang sudah menjelajahi 5 benua sebagai kelasi dan ~~menemukan~~ *entah mengapa sekarang* senja hidupnya yang damai di tempat teduh ini.) = Lukas, jangan lupa ya, nanti minuman lekker2 fris untuk tuan ~~sergeant-chef~~ *sergeant-chef*. = Pak Ayip mengangguk senyum. Barangkali sedang pikir2 ~~kata~~ *di-* kata bahasa Belanda apa kiranya yang pantas. Tetapi rupa2nya kamusnya macet. Sulit juga untuk mengucapkan "Godverdomme" di hadapan seorang ~~uskup~~ *lekker* uskup. Dengan segala keramahan beliau, aku diantar ke ruang penginapanku. Pater Sekretaris sedang pergi

F Tetapi kebanyakan pengelidihan dan analisa di buat oleh orang Barat, biar misionaris dekapan. Ujui saya dengan analisa ts di buat oleh orang Indonesia sendiri.

= Saya tidak pernah merasa ahli, romo. Lagi, kukira

tugas seorang uskup bukan menjadi ahli, bukan.

Ia pantas tahu sedikit-banyak ini-itu, tetapi akhiranya toh ia seorang gembala. = Tetapi di kalangan

misionaris di Irian kukenal banyak ahli2 yang tena

dan yang sungguh, aku buka topi untuk mereka. =

Itu benar dan memang kami tidak pernah mau gegabah

bekerja di sini. ^{hanya} Dengan maksud yang baik bel

ka belum ^{bisa kita} tentu dapat memberi kebahagiaan yang bena

kepada orang lain. Sedangkan ^{mengenai} orang Belan-

da saja akupun masih harus berhati-hati- Apa lagi

dengan manusia2 yang, biar orang lain menyebutnya

orang hutan atau biadah, tetapi yang ^{ada} selalu sa-

ya hormati. Dalam taraf mereka - dan siapa bilang

taraf kami lebih tinggi, bukan- mereka sungguh ser

menakjubkan dan setiap kali kami melihat ^{pada mereka} pijar re

mat dan ^{sejati} kecerdasan budi yang luarbiasa. **F**

Romo, ^{sejati} sangat senang romo datang kemari. Maafkan

saya harus turun ke karena ada urusan ^{sejati}

sedikit dengan Perwakilan Urusan Agama. Kemarin

sudah ^{sejati} berkencan dan saya tidak mau berke-

san punya jam ^{sejati} karet, ^{sejati} Nah, ^{sejati}

silahkan sesukanya romo di sini. Nanti makan siang

jam satu dan seandainya saya belum pulang pada

jam itu, jangan malu makan dulu, sebab urusan den

Pemerintah sering tidak bisa ditentukan ^{sejati} jam so

selesai. = Dan bagaimana nanti sore? Perlu di-

antar kerumah kakak romo? = O terimakasih.

Saya lebih senag berjalan kaki saja. ^{sejati}

^{tidak sangat jauh}

52
berjalan menyusur pantai. Sambil menikma-

ti pemandangan. Cusca sangat segar dan aku suka ber-

jalan kaki. = ^{sejati} u wilt! Bagaimanapun, mobil sudah

tersedia. Baik romo, tot ^{sejati} kijk, ^{sejati}. Op

uw gemak! " Dan pergilah bapa uskup bagaikan seorang

santu yang diutus oleh Tuhan ^{membagi-bagi} warta

gembira. Dan memang entahlah, hatiku lebih lapang

dan optimis dari pada e tadi. Habis, perjumpaan ^{sejati}

tidak terasangka. Mana mungkin Hildegard sampai di Irian,

dan justru bersamaan waktu aku kemari. Ah, pernahkah

hidup tersangka? ^{ada} Dalam ^{ada} hatiku bersyukur, aku ^{ada} mendapat

seorang bapa yang dapat sasa harapkan bisa menolongku

Tetapi bagaimanapun, aku tahu, satu2nya yang bisa me-

nolongku hanyalah aku sendiri. Tetapi ^{ada} lain, toh

lain. Bapak Uskup ramah dan dapat menumbuhkan keper-

cayaan. Pada beliau dan pada diriku sendiri. Apakah

percakapan tadi hanyalah suatu siasat psikologis ^{ada}

agar aku merasa tidak minder atau penat? Semacam

^{ada} terapi psikologi? ^{ada} Kukira tidak. Tidak, pastilah ti-

dak. Beliau terlalu jujur untuk berterapi semacam itu

Memang yang sulit adalah aku sendiri. Kecurigaan di

mana tidak dibutuhkan kecurigaan dan ^{ada} keterbukaan ^{ada}

seharusnya aku harus waspada. Kuhirup ^{ada} angin

^{ada} yang bersih ^{ada} datang langsung dari laut. Sungguh

indah memang pemandangan teluk ^{ada} dari teras

rumah ini. Tidak disangka, bahwa keindahan semacam

ini ^{ada} bersembunyi ^{ada}

^{ada} serba maut dan ^{ada} kesulitan tidak terkatakan.

Tetapi biarlah masalah kesulitan punya waktu sendiri

Kali Saat ini aku hanya ingin mereguk keindahan
dan ~~bebaikan~~ ^{yang} segala apapun, sambil menikmati
bir segelas bir yang segar. Indah, ya indah segala
yang tampak dari sini. Ah, ya... Rosi.
Jadi di tengah keindahan inilah akan kujumpai Rosi.
Setelah sekian banyak tahun perpisahan. Diantara ke-
biru-biruan tenang akan kutatap lagi Rosi yang perma-
melindungi bidukku rapuh kala mudaku. Ah, apa arti
waktu bagi hati yang mendamba dalam pergulatan di ba-
wah permukaan air? Arus apa yang mengalir seribu me-
ter di bawah permukaan samudera? Hanya manusia
berhati batu yang tidak mampu mendengar ratap dan
nyanyian ~~yang~~ tanpa suara melintasi lapisan2 air la-
yang tak pernah terkena sinar manatahari. Lapisan2
kita di bawah sadar biasanya jauh lebih jujur dari
pada kesadaran yang semakin rasionil semakin mengu-
^{mengungkap jalang seperti} dara ~~bagaimana~~ ^{ingin}. Apakah kesadaran selalu harus
dijadikan pegangan bertindak dan bersikap? Apa
arti kesadaranku kala itu yang mengucapkan janji
suci untuk tidak menyentuh dan memandang pada manu-
sia yang mewahyukan segala ~~yang indah dan~~ Kewanitaan
^{semesta alam yang bisa melambatkan} hati laki2 yang mudah kering dan keras? Apakah nila-
saat kala itu ^{terhadap} ~~banding dengan nilai~~ saat sekarang?
Apakah saat hanyalah seutas benang yang sama belaka
^{ujung pangkalnya?} Ataukah mungkin ia mengalami ~~perkembangan juga~~ dalam keseluru-
an ~~sejarah bangsa~~ si manusia yang mendamba dan gelisa-
Irian inipun sekian juta tahun yang lalu adalah
dasar samudera. Perlahan-lahan ia diangkat oleh
Maha Kebesaran Illahi dalam evolusi geologis, ^{Mungkin}

hanya satu milimeter dalam ^{setiap} seratus tahun. Perlahan-
lahan, tanpa suara, tanpa menghitung waktu. Akhirnya,
ia muncul, ia muncul, tanpa berbisik ^{diam} muncul di atas
permukaan lautan sampai sekarang ^{sehingga} ~~gunungan~~ ^{Jaraknya} ya
begitu ^{memuncak} ~~tinggi~~ hingga diselimuti salju abadi. Dari
bawah sadar samudera gelap ^{menjadi} puncak gemerala-
pan putih salju saat sekarang. Bukti2 fosil binatang2
laut masih banyak terdapat di puncak2 gunung pulau
misterius ini. ~~Itu~~ Pada hal ^{dulu} itu cuma ~~salu~~ karang
^{laut} belaka. Apalagi manusia. ^{Apakah} apa arti saat janji sumpah-
ku ketika itu. ^{Ber-} ~~dosakah~~ ^{bila ia} manusia berubah dan berpemanda-
ngan lagi dari dulu? Sedang dasar lautan saja meninge-
galkan biara kesemadiannya untuk melihat bulan dan me-
ngagumi bintang2 yang berkedip cantik2.

Kureguk gelasku bir sampai habis. Kucari lagi
sekaleng di lemari es. Jangan terlalu banyak.
"anti gagasan2mu kacau terlalu lepas-kendali, ~~patut~~
gumamku sambil ~~kertawa~~ ^{sendiri}.

Terlalu sayang anda¹ dalam cuaca dan suasana teluk
 Gas Sunda² seindah ini saya menerima tawaran bapak uskup untuk
 diantar³ dengan mobil beliau. Angin laut nyaman berbau garam
 ku⁴ dengan ^{hidup} nafas ^{syukur, karena ketebalan} ~~yang~~ alergi⁵
^{mudah hidung pilek yang menbenahi padaku} minta udara garam sebagai penyembuh⁶. Desir
^{yang jaya} lautan tak tertanding⁷ oleh deru rusuh mesin2 mobil pengga
 yang⁸ minyak, ~~penoda~~ kebersihan suasana. ~~...~~

Sengaja (aku ~~...~~ memang) ingin
 berjalan kaki ke rumah sahabat yang ~~...~~ sejak kecil kuang-
 gap kakku sendiri, ^a mas Swantaji, ~~sekarang letkol Infante~~
~~ri pada staf Kodan~~. Mas Swan sudah sangat pagi menjadi piatu.
~~...~~ Ayahnya ~~...~~ salah seorang ~~...~~ Kantor ~~...~~ Dinas Pur-
^{aman Belanda, tempat} bakala ^{dan} ~~...~~ ayah bekerja ^{Muda} ~~...~~ rajin dan sangat
^{ia pemuda Swantaji} baik hati, ~~...~~ sahabat lama dari kakek. ~~...~~
~~...~~ yang memungut Swantaji pada saat kakek ~~...~~
~~...~~ kakek mas Swan ~~...~~ ayah ~~...~~ pesuruhnya ~~...~~
~~...~~ meninggal dalam suatu kecelakaan dalam kerja menyebarkan su-
~~...~~ ngai Progo. Tetapi seandainya pun kakek tidak mewariskan pesan
~~...~~ itu, kakek mas Swantaji yang ketika nenek ketika
~~...~~ itu masih kecil, anak dari kakek.

Ketika ayahnya ^{tertimpas} ~~...~~ kecelakaan tenggelam dalam ~~...~~
^{banjir} Kali Progo, nenek memungut Swantaji baik2. Begitulah ke-
 tika nenek meninggal, mas Swan ~~...~~ berganti
 menjadi salah seorang dari keluarga kami, yang dalam kehidupan
 sehari-hari praktis kami anggap sebagai abang tanpa perbeda-
^{sedikit pun} an. Mas Swan lima tahun lebih tua dariku dan menanjak karir-
 nya karena masuk Peta. ~~...~~ Swan bagiku adalah abang yang dapat
 kuandalkan dan ~~...~~ pemungutan mas Swan kuanggap ~~...~~
^{hadiah paling berharga} rahmat besar dan ~~...~~ yang diberikan oleh ^{pemah} kakek
 dan ayah, karena aku hanya ~~...~~ kakak2 perempuan saja.
^{anak bungsu yang} ~~...~~

putih debu yang sekerang berani bekerja di jantung rimba.
 Alaupun mengenal rimba, tetapi sebagai ~~orang ilir~~ orang ilir
 Belum sebagai manusia pencinta. Anak kecil tadi sudah berhenti
 mendayung. Hampir tiba di dermaga, di mana adiknya sudah
 menunggu. Bayangnya dipahai sebagai kemudi arah. Sampannya
 masih meluncur tenang. Dengan pasti dermaga disentuh dan berhenti
 ia, di tolong adiknya. Mungkin bukan adiknya.
 juga

Mari Rahati! Aku berdiri, ~~sambil~~ sambil mencoba bersi.
 ul melangkah ke arah rumah was Swan. Kuambil batu kecil.
 Kulempar ke dalam air. Tak ada suara sedikitpun terdengar
 ketika batu jatuh ambles di bawah permukaan. Kulihat jam tangan
 Ah, mati. ~~Mosale~~ Mosale jam 12.

Hai, Rita, itu oom Didi sudah datang= (teriak seorang
 anak yang sedang sibuk bermain Indian dengan bulu
 ayam di pita kepalanya dan busur-panah hebat ~~terbidik~~
 terbidik ke waspada ke sini ke sana.) = ~~Rika~~ Rikaaa!
 Oom Didi dataaang. Hallo Oom! Ai awas itu Olseter-
 hen, di belakang pohon ada ^{musuh} Komansy. Kau dari sana.
 Saya dari kanan... Oom Didi, saya jadi Winnetu. Su-
 lit ~~tiarapp~~ tiarapp. Nanti harus mati. Hai, hai, jangan
 begitu Dick Stoon, ~~tiarapp~~ tiarapp. Topimu keliha-
 tan. = ~~Dan~~ = (Dari seberang jalan sana kulihat
 dua orang Indian lagi ^{dan} yang....astagah, ~~santa~~ dian-
 taranya ialah ^{mereka} Santa, gadis cilik mungil yang se-
 dang duduk di atas seorang kuda yang melirik tolo-
 tetapi serius kepadaku sambil mengunyah-ngunyah
~~permen~~ permen karet rupa2nya.) = ~~Hai-oom-Didi~~ Hei,
 lihat ~~say~~ saaaya oom Didi, = ~~Santa~~ jadi apa kau?
~~kulambai-tanganmu~~ tanyaku melambai tangan. =
 Nyoo Ci, Nyoooo Ciii! = Ah anak tolol = (sahut
~~kakanya~~ abangnya ^{Subadana} ~~Wimbi~~ yang rupa2nya jadi ~~loden~~
 dari e segala skenario ini) = ~~NNSSYY~~ Tschi! Kok
 Nyoo Ci. = Selamat naik kuda Nyoo Ci! Jangan ngom-
 pol, kasihan kudanya = ~~Nscho Tschi-kata-lagi~~
~~Wimbi~~ = (Santa) cemberut tersing-
 gung sedangkan kudanya tiba2 melemas dan rembaring-
 kan diri, dibawah gelak ketawa ^{Suku Apasy} ~~Wimbi~~ kawan maupun
 para Komansy-lawan, ~~Wimbi~~ Hanya Winnetu, abang-
 nya masih sempat (fanatik mengoreksi) Nscho Tschi!
 Bukan Nyo Ci, apa itu! Ayo diteruskan. Santer

dari pal listrik itu dan menembak. Nscho Tschij^{mati} ja-
tuh dan ~~■~~ Ol Setterhen memburu Santer. = Saya
tidak mau mati, -- (protes Nscho Tschij gadis adik Win-
tou.) = Cuma mati pura2^{masok} tidak mau. Cilaka anak perem-
puan ini. = Kamu sendiri saja yang mati^{kesin} ~~■~~ ^{Santi}
mendaw^{lagi} ~~■~~ Ah ngaco ini. Itu sudah begitu ~~■~~
dalam buku. Nscho Tschij mati, lalu dibela oleh Ol-
setetherhen dan Winnetu. Lalu Santer mati. Lalu...su-
dah ayo mulai. = Lha saya disuruh ^{apa} ~~■~~ (tanya seorang
Indian lagi) = Kau ~~■~~ Intschu Tschuna, ~~■~~
^{jadi} Sebaiknya ~~■~~ menangis = Uah...lucu! Masakan
menangis. = Habis, melihat anaknya mati, kan seorang
ayah mesti menangis. = ~~■~~ (Dari selokan seberang
jalan terdengar ketawa riuh.) = Jangan menangis. Tap
me-nggero-nggero = Seperti harimau kena pukul = Sambil
menggoling-koming sinting = Ah, tidak mau. Malu!
^{calon inggit} protes Kepala Buku Siyu sang Intschu Tschuna.
^{Santi} berjingkrak-jingkrak gembira, sedangkan kuda-
nya berteriak kesakitan terinjak tangannya =
Ya, nanti ^{bagus} ~~■~~ Joni^{Jon} menari sinting karena sedih. Kalau begitu
saya mau ~~■~~ mati. = Uah, cilaka, sudah kau saja
Sukri yang jadi Intschu Gincu! ~~■~~ = Meledaklah ketaw-
riang si ^{Santi} ~~■~~ = Hi hi hii^{aa}, Incu Gincu! = (Tetapi ^{karela waja ya} ~~■~~
perdebatan antara sekian sutradara jelas tidak ber-
nan kepada sang pemimpin ~~■~~ Winnetu.) = Sudah mu-
main, Intschu Tschuna! = Incu Gincu = (teriak ^{Santi} ~~■~~
= Ah, apa! ~~■~~ Sekarang ~~■~~ sungguh2 bermain.
^{Subh} kau tidak usah menan^{gis}.

Memang betul

tidak layak Kepala Suku ~~■~~ menangis. Sebaiknya berse-
dih saja dan mendekap anaknya yang mati. = Saya
tidak mau (teriak ~~■~~ ^{Santi} sambil cungr2 memegang hi-
dungnya. Bau durian busuk = Apa kaubilang? (tanya
Incu Gincu tersinggung) = Kau ^{yang} bau petai! = Petai enak
tangkis si gadis Siyu tangkas. = Sudah! Sudah! =
(teriak sang sutradara hampir putus asa dengan
geleng2 kepala mendamaikan pihak2 yang sulit akur
itu) = Ayo mulai. Santer di sana, lalu...hai hai..
lari kemana kau Jonni! = Jonni alias Incu Gincu
tiba2 lari sebagai disengat ular menuju ke suatu
rumah. = Saya dipanggil ~~■~~ ayah! Kalau tak datang,
mampus nanti! = (Dan memang sudah berkali-kali ^{lari}
kami dengan suara besar marah2 memanggil-manggil
nama Jonni. Yang terakhir bahkan diberi sebutan
Jonni Jambu Monyet! ^{Tanda lampu merah} ~~■~~ kawannya masih sem-
pat memberi bekal ^{hiburan} ~~■~~ seperti:) = Selamat
mengangsu! Nanti makan kerikil saja dsb. dsb. =
(Baru kelak aku tahu, bahwa bila ayah Jonni marah,
dia tidak diberi makan sore, dan dibiarkan ^{lapar} ~~■~~)
= Oom Didi? (tiba2 Winnetou ^{menunjuk pada perutku} ~~■~~)
Kau saja yang jadi Intscho Tschuna. Sebentaaar ~~■~~
~~■~~ = Ya.yayaa = (sambut ^{Santi} girang.) = Kan ayah
Nyo Ci bukan anak lagi, (begitulah argumentasi Ki-
ta yang sangat logis tetapi diiringi oleh nada
rayuan yang sangat ^{minta dimanja} ~~■~~ Anak2 lain hanya
saja dan saling berpendangan, ^{selas menaruh harapan} ~~■~~ = Baiklah, jawabku,
asal saya tidak perlu merayap di selokan. = o,
tidak usah, tidak perlu. Asal lengkap saja (teriak
^{pemainnya} ~~■~~)

mereka spontan gembira.) = Terima kasih ooom!
 (teriak seorang anak yang agaknya bermain ~~_____~~
 Dick Stone tadi melihat topinya yang diberi huruf2 besar
 D.S.) = Terimakasih seribu jengkol" (teriak sobatnya
 juga ~~_____~~) = Saya Sem Hoakins, (tambahnya bangga d
 ngan ucapan gaya Inggris.) = Saya ~~Will~~ Pahaake =
 (tambah lagi kawannya ~~_____~~ trio Dick Stone, Sam Haw-
 kins dan Will Parker.)

= Bagus, ~~_____~~ Saya harus berdiri
 di anmana? = Di samping ~~_____~~ Olsetterhen! = (Ternyata
~~Olset~~ ^{Shatterhand} sangatlah alim ~~_____~~ berwajah seperti
 Pasti di SMA, Sungguh tidak sesuai, pikirku.) =
 "Dor! Dor! Dor! Mulai!" (teriak suteradara agak
 khas Wild West. Dan benar, dengan sangat serius
 trio ~~Will~~ Pahaake c.s. merapat tanah di seloka
 kering dan dengan perlahan-lahan ~~_____~~ merangkak
 mata melirik ke kiri ke kanan persis bajingan, ~~_____~~
 Mr. Santer, seorang anak yang pucat kurus dan
 mata agak sipit merayap ~~_____~~ ^{serong ke kanan serong ke kiri} Sedangkan si gadis
 Nyo Ci ^{di samping} pura2 melihat ke dedaunan pohon seperti men-
 cari buah mangga yang setengah matang dan kadang2
 melirik kepada si bajingan ~~_____~~ dan yang kadang2 mende-
 sis kata2 yang mungkin dicurinya dari bioskop:)
 Goolah ^{ah} Honey...syah syih syuh... ~~_____~~ ^{nais gel} ...wo-wa-wai-
 Ai bed men... Ai Santer bed men... Ah aha...ah..
~~_____~~ ^{nais gel} ...Goold, ^{ah} Ini dia...awas... ^{Iner u} Indian Kepala
 suku Siyu...syah syih syuh... ~~_____~~ wait men..
 oh...cilaka... ^{ah} ~~_____~~ ^{hi is} olsetterhen...cilaka ^{hi is} ~~_____~~

wan-tu-tui!

Nscho Tsch, kutembak kau..dor, dor dor! Ayo lekas
 mati. ~~Shanti~~, kau mati! Tolol! = (Dengan naif sekali
~~Shanti~~ ~~_____~~ memandang pada Santer yang me-
 niarap sambil dor dor dor! Tiba2 si kuda ^{tunggangan gadis} ~~_____~~ niarap
 dengan akibat ~~Shanti~~ di atasnya terguling di rumput,
 = Aduuh. Sakit! = (teriak si gadis peran ~~_____~~ utama. ~~_____~~)
 Dengan cepat aku memainkan perananku sangat serius
 dan mengangkat ~~Shanti~~ dalam tanganku.) = Ayo ~~Shanti~~,
 kau sekarang harus pura2 mati. = (Dengan tertawa ka-
 rena geli kucumban, ~~_____~~ ^{terbaring} ~~Shanti~~ menutup mata
 sedangkan tangannya cepat mengatur rohnya menutupi
 pangkal paha. Dengan pelan kuletakkan adik Winnetu
 di dalam rumput, ~~_____~~ Mata Ngo Ci berkedap ke-
 dip dan bertanya:) Saya boleh hidup lagi? = sst...
 diam. = (Tetapi ia tak sabar lagi dan duduk untuk
 melihat pertempuran ~~_____~~ antara ~~_____~~ Old
 Shatterhand, Winnetou, Sam Hawkins, Dick Stone dan
 Will Palmer di satu pihak melawan Santer dan para
 Komansy di pihak lain.) "Dor! Mati kau! Dor kau dulu
 Dor dor... chjiisyy chjiisyy, kena panah! Ayo mati.."
 Juush! (Suteradara ~~_____~~ ^{Wing6} teriak di antara sekian su-
 ara pahlawan:) Ayo Santer, kau lari! (Dan Santer
 lari tergopoh-gopoh kesana kesini sambil melirik-
 melirik seperti bandit ~~_____~~ ^{karasen}. Berbakat aktor be-
 nar anak ini, gumamku sambil tersenyum senang me-
 lihat sekian calon ~~_____~~ ^{panglima Kastrad}, KKO dan ~~_____~~
^{Bintang Koboi cengeng} ~~_____~~ melampiaskan kelaki-lakian mini mereka dalam
 dor-dor-mati-kau. Nscho Tsch lupa bahwa ia sudah
 di surga ke tujuh dan memekik-mekik girang melihat

~~Kaaa kurinduu khahaa kaaa kurinduu
Terima kasih kék. behitu memaang.
Memaang, khahaa
Apa yg memang, kék behitu memaang.
Memaang, khahaa, kaaa kurinduu
Baik dan betul. Tetapi apa kaaa kurinduu
Kaaa kurinduu khahaa kaaa kurinduu
Hahaha, lucu tapi ramah kakek
Tuek ini.
Memaang, khahaa kaaa kurinduu behitu memaang~~

~~Tiba², tirai pintu terbuka dan seorang gadis
teenager dari memang bahu.
Selamat datang oom, eh romo.
Rika tidak dengar ada tadi kan masuk.
Pam masak tadi di dapur? behitu memaang!
Memaang, khahaa
Ah, kaka tua. Kaka omong dengan
Tapi kaka tidak tahu perbaruan manusia
Memaang khahaa
Mari masuk, masuk.
Nanti akan kerus oleh burung tolol
ini.
Memaang, khahaa behitu memaang!
Oom, Rika. Rika sudah besar kan~~

-Kaaa kurinduu khahaa, kaaa kurinduu - Terimakasih kek. -
Memaang, khahaa, behitu memaang. - Apa yang memang, kek? -
Memaang, khahaa, behitu memaang. - Ya baik dan betul,
tetapi apa yang kaaa kurinduu itu? - Kaaa kurinduu..khahaa
kaaa kurinduu. - Hahaha. Lucu dan ramah kakek-tuek ini. -
Memaang..khahaa behitu memaang.-

● Tiba-2 tirai pintu terbuka dan seorang gadis teenager lari
memegang bahu - Selamat datang oom, eh romo. Tidak
dengar Rika tadi oom masuk? - Baru masak tadi di dapur? -
Memaang, khahaa behitu memaang. - Kami ketawa ber-
sama, geli melihat ke burung kurang-ajar itu. - Siapa guru-
nya Rika? - Ah, itu kan hobbi papa. Tapi dia penjaga
pintu yang baik - Memaang...khahaa behitu memaang. -

● Mari romo, masuk. Nanti dikacau terus oleh burung tolol itu -
-Kaaa...kaaa kurinduu...kaaa kurinduu. - Saya rindu ju-
ga pada Rika - dan tanganku kurangkulkan pada gadis yang ah
sebetulnya sudah terlalu besar untuk kemesraan seperti ini.
-Kau sudah besar Rika. Hampir tak kenal lagi aku. Makan apa?
-Makan hati- Uah apa-apaan ini. Makan hati. - Dan kubelai ram-
butnya legam si sulung ini yang semakin menguncup menjadi
perawan harapan. -Ibu pergi? - Semua pergi. Hanya aku yang
selalu celaka disuruh tunggu rumah. Memang nasib celaka ja-
di anak sulung. - Ah, omong apa kakek muda ini - "emang! -
Kudengar melayat orang mati -
Dari mana dengar? - Tadi sudah kujumpai
- Oo...lalu? - Jam berapa ibu pulang? -

ayah dan

(F) = O ya, sebentar! = Dan seperti angin puyuh si gadis manggis manis itu keluar ruang makan ^{ke teras belakang}. Ada apa dia.

Sesaat ^{mini} ~~polunya~~ berkembang ^{dan} memperlihatkan persona remaja dibawahnya. ~~Punya~~ Dalam nafas panjang kerut-
tung lagi umurnya. Tiga puluh empat. Tahap umur yang paling menggelembungkan vitalitas kehidupan. Seandainya aku bisa lari segelora Rita dengan mininya yang mengembang ringan. Semoga waktu liburan di Irian ini membawa spontanitas baru yang sesegar Rita. Trees, ibu Rita dulu juga sesegar Rita. Pemuk gairah dan akal dan selalu ada? Saja yang ditanyakan dan dipergumungkan. Yang biasanya di simpan rapat oleh perempuan? lain, terus saja diceploskan deh Trees. Sampai sering dimarahi ibu: Ora ilok! Tidak pantas untuk anak perempuan omong ini tanya itu. ~~Rita~~ Rita lagi lagi dan manja menjatuh. Kembali

kan diri di pangkuanmu. Jari telunjuknya membingkai bibir: Ssst... Tante Rosi masih tidur? = Tidur di mana? = Di paviliun sana. Sabar, nanti kan ketemu = kerlingnya, seolah-olah menjerka sesuatu rahasia. Anak? jaman sekarang selebar antena radar telinganya. Mestilah kak Trees pernah omong = Ayo Rita, sekarang berdiri baik? dan romo diberi hidangan minuman. Sekarang Rita kan nona rumah!

~~kak~~ Trees agaknya seperti ibunya ^{bila mengandung} ~~Calon~~ bayi sangat terpengaruh oleh emosi dan perasaan masa mengandung. = Hidungmu mancung bener nih, seperti hidung kakaktua. ~~Siapa bilang~~ = Siapa bilang, bantahnya keras. = Cemberutnya manja. Tiba-tiba mulutnya melongo dan mata melebar sambil menunjuk pada lengan bajuku: Heee, ini apa my dear boy! Lengan sobek! = Kulihat kele-
nganku dan betullah, entah dari mana itu sobekan di lengan. ^{Mungkin dari saat main ludan tadi. > Main ludan?} Memang celaka romo ini tidak punya isteri! = Ya, tetapi kan punya kemenakan manis yang bernama Ri-
ka. = Ah, saya tidak manis. Saya seperti manggis kulitnya. ^{Kalau lil, naah itu...} = Siapa Lil? = O, itu anak sombong = Ri-ka tidak sombong = Tidak! jawabnya tegas. = Ah ah ah.. kalau tidak sombong, harap lengan ^{bajuku} nanti dijaitkan, tolong ya Ri-ka. = Oa, nanti dulu. Harus ^{deterjen jaman sekarang} dicuci dulu. Dengan ^{man} ~~man~~, mencuci sendiri. ~~Siapa~~ Siapa menjahit baju ~~man~~ bau = Heh, kurang ajar ya Ri-ka. Romo tidak pernah berbau. = Setiap orang berbau, kecuali kalau pakai B.O. = Apa itu B.O. = Ah, tidak tau ~~begitu aja~~. ~~B.O. itu apa~~ Sudahlah, mari minum-minum dulu. Masak mau berdiri ^{belajar} terus. ~~Buktikanlah~~ Buktikanlah kapendaiannya menjadi ^{ibu} ~~rumah~~ rumah yang tahu ^{aturan dan adat} ~~bagaimana~~ bagaimana menerima tamu agung. = Ah ^{aturan adat} ~~untuk apa~~ untuk apa. Jaman sekarang tidak perlu ^{adat} ~~untuk apa~~. Pokoknya haus, minum! Lapar, makan! = ~~Bukan main~~ Itu pendiriannya. Begitu my dear boy! = Heh, sejak kapan aku my dear boy? = Tidak suka disebut my dear boy? = Ya suka si suka sekali. Bahkan

bangga. Tetapi soalnya berat = Heh? berat apa? = Nanti kalau kedengaran si Dia, saya dipukul! = si Dia siapa? = Ya..si Dia, si dear boy yang sesungguhnya. = Tahu? aku sudah ^{menunggu, kubilang kayak kecil} dan ia lari ke almari es ^{selingkah}

^{tak} mau mendengar lagi. = Kok tahu! Dari mana tahu! Saya tidak punya pacar, tahu! Tidak ^{Seperti Lily, Santi-gant.} Tidak punya =

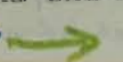
^{terus} = ^{ka} dan dibu^{ka}lah almari es. = O sudah habis Fantanya. ^{ka} Tinggal ^{ka} satu. Mau romo? Tinggal satu? = Apa? satu? = ^{ka} Bir. Suka bir? Rika tidak suka. = O, sangat gemar sekali. ^{ka} Bisa buka? = Sudah, duduk saja. Nanti ^{ka} Rika yang meladeni, dear boy. = Aku ketawak kecil mendengar dear boy dear boy.

Rika. ^{ka} Ku amat amati ^{ka} gadis ^{ka} dan segala pesona remaja yang luwes. ^{ka} rambutnya hitam ^{legam} disingkirkan-nya. = Dijual saja rambutmu yang menganggu itu. = Ee, rambut kok dijual. Rambutku yang paling panjang di kelasku. = Pantas saja kelasmu penuh dengan gadis Iriar yang keriting pendek = eee, ^{lebih dari} separoh ^{ka}

rambutnya panjang dan Rika punya yang paaaaling panjang ^{ka} Artinya? = Artinya ? Tidak ada artinya. = Artinya Rika yang paaaaling agresip. = ^{ka}

Yang paling agresip si Lily. = Lily lagi yang jadi kambing hitam = O, dia kambing kulit langsep, tetapi sifatnya hitam = E, jangan omong jelek tentang kawan =

^{Kan tak suka Lily} = ^{ka} memang ^{ka} mau apa. ^{ka} bir dari blek. Minuman ^{ka} begini kok suka. Aneh memang orang itu sering =

sar. Tuh, rambutnya sudah panjang sekali seperti hantu malam = Ayo dong cerita. Supaya Rika bisa narik pelajaran. = Hahahaha..menarik pelajaran? Sudahlah Rika. Duduk yang baik, jangan seperti anak kecil. Nanti Romo cerita. Tetapi duduk yang baik. = Sekejap saja Rika sudah duduk bersila tegak dan memancarlakan ~~matanya~~ ^{senyum di kulum} matanya, penuh harapan. = Tetapi jawab dulu pertanyaan ~~an~~ ^{saya}. = Ah, cuma alasan saja. Ayo cerita. = Jawab dulu: ~~an~~ ^{Kan} tanya ~~an~~ ^{sungguh?} Atau cuma main-main ingin tahu ~~an~~ ^{tan} tetek mbengek. = Serius! Sungguh-sungguh! = Benar sungguh-sungguh? ^{Berani} sumpah! = Ah, sumpah segala nggak perlu sumpah. = Sungguh sungguh. = Nah, kalau sungguh-sungguh, nanti cari waktu yang lebih baik = Aaahhhh, alasan alasan melulu. Wadi sudah janji = janji apa? = Kata romo, kalau Rika duduk baik-baik, romo akan cerita. = Duduk begitu sudah baik? = Aaahh alasan saja = dan tanganku ditarik-tarik jengkel. = Rika, sungguh! Romo mau cerita, tetapi kalau sekarang kan tidak enak. Romo masih payah dan ~~an~~ ya nanti terganggu. Romo tidak bohong. = Sungguh tidak bohong? Kalau bohong, ~~an~~ ^{Romo} tangan ~~an~~ pengkor. = Heehh jangan omong begitu. = Kalau bohong, nanti ~~an~~ ^{baju} tidak saje jaitkan. = Oh ya, terima kasih sebelumnya ny dear Rika. Tetapi romo tidak bohong. Nanti cari waktu yang baik. = Sumpah? = Ah apa?an dengan sumpah. Pokok nya nanti. Tetapi aku tanya. Kenapa sih Rika kok kepengin tahu? Mau tiru-tiru? = Ah tidak ada kenapanya. = Kok aneh. = Mau menulis cerpen? = Ah, cerpen! Cerpen di mana jalah dinding? Cilaka aku nanti. = Ya sudah, tidak cerpen. ~~an~~ ^{an} 

(F) Tiba-tiba di rumah sendiri.
 = "Ini sini kamarmu, ~~...~~ = Dengan cepat
~~...~~ dan ~~...~~ diambil dari kurir dan aku diantar
 ke kamar paling muka, yang sudah kukenal. Kamar
 kerja mas Swan! = Bagaimana nanti kalau papa
 butuh kerja di kamar ini? = O, biar papa kerja
 di Kodam. Rumah tidak dibuat untuk kerja sebentar.
 = Rumah untuk apa? Rumah? untuk istirahat?
 Untuk istirahat. Kamar misal ~~...~~ tanganku
 dipegang lagi, ditarik dan dilempar kembali = awas
 kalau om bohong! = Maka ~~...~~ larilah
 srikandi kecil itu keluar. Di pintu ia masih
 berhenti, menoleh, berkecek pinggang.
 Dengan kepala oleng dan mata mengerling ia
 memandangku dan berpesan = ~~...~~ jangan janji di
 bawah mati = Ketawalah aku melihat ~~...~~ bidaku
 begitu serius. Pintu tertutup dan kubekahkan diri
 di tempat tidur.

→ [] Lalu untuk apa? = Ya begitu saja. Tidak ada lalunya.
 = Rika, dengar ya. Romo mau cerita. Tetapi ini harus
 dirahasiakan = Rika mengangguk-angguk serius. = Ini
 rahasia antara romo dan Rika. = Rika mengangguk-ang-
 guk lagi sambil mempermainkan tanganku yang diangkat
^{belah} dijatuhkan di atas kasur. = Nanti kapan? ya Rita? =
 Dan Rika mengangguk satu kali lagi. Tanganku diangkat
 tinggi dan dihempaskan ^{keras} di atas kasur. = Awas kalau bohong! =
 dan larilah ia ke belakang ^{Sung} ~~...~~ pantas anak
 Tinggallah aku sendirian ~~...~~ militer kelahiran M Ambon,
~~...~~ kupikir dengan tersenyum geli. ~~...~~
 Tinggallah aku sendirian. Sepatuku kucopot dan duduk-
 lah aku bersila bersandar pada dinding. Jari2ku me-
 raba-raba lenganku yang sobek tadi. Kulihat kaosku
 berlubang di jari kaki kanan. Spontan tanganku membe-
 lai rambutku yang sudah lama tidak ~~...~~ dicurkur itu.
 Ah, lupa juga tadi ~~...~~ menggaruk pisau silet pada
 janggut dan di atas mulutku. Inikah sang bujang seja-
 ti? Tipe selibater yang ~~...~~ telah ~~...~~ mengorbankan segala ~~...~~
 kebahagiaan ~~...~~ seorang isteri ~~...~~ tersayang
 yang ^{bisa} membuat hidup ^{nya} lebih lengkap lebih sempurna. ~~...~~
 Kuamat-amati kamar ~~...~~ Kak Trees, perempuan yang su-
 ka kerapian dan anak-anaknya dididik demikian ^{juga}. Tetapi
 toh tidak steril. Kulihat di atas ^{TV} ~~...~~ masih ada keran-
 jang kecil ^{yang} berisi ^{...} benang benik dan alat2 jarum.
 Dan foto ^{ayah ibu kami} ~~...~~ di dinding toh miring sedikit. Aku
 meloncad dan ~~...~~ kutegakkan lagi foto itu.

Demi kebahagiaan keluarga kak Trees, suami dan anak2
 semua. Kubuka lemari es. Masih ada sisa makanan yang
 disimpan. Semua harus dihemat. Tidak boleh ada sesuatu
 yang terbuang. Salib di dinding masih warisan dari ne-
 nek puteri^{almahun}, nenek yang kuanggap suci dan pastilah dari
 syurga melihatku di ruang makan ini, mendoakan para
 cucunya dan ~~anak~~ buyut. Nenek tidak mengalami lagi
 aku ditahbisakan jadi imam. Tetapi pasti tahu sudah se-
 gala-galanya. Jura krisisku sekarang dan pertanyaan
 yang sedang menghantu di hati. Mengapa aku dulu berse-
 mangat sangat berhasrat menjadi rohaniwan dan sekarang
 luntur? Karena mendamba kebahagiaan dengan seorang wa-
 nita? Karena menginginkan memiliki seorang Rika dan
 Benno ~~dan~~ dan ~~Winda~~ dan ~~Sarah~~? Seperti setiap orang yang
 normal? Aku duduk lagi dan bir kuhabiskan. Bir enak
 betul, ~~tidak lama tidak minum bir enak ini~~
~~mulang lagi~~. Apakah minum bir sesuai dengan
 panggilan seorang rohaniwan? Nonsense. Kau mengigau
 Rahadi. "ééé...romo melamun. -Terperanja^{bangun} aku ~~dari~~
 memang^{Rika lagi} dari lamunan = mari kutunjukkan kamarmu. Sudah
 kuatur rapi dan sang tamu boleh puaslah. Hotel kelas
 satu. Tidak kalah dengan kamar tidur ~~Hata Hata~~
 pak Gubernur. = Dan aku diantara ke kamar ~~camping~~ muka
 yang biasanya dipakai untuk kamar tulis ayahnya. = Nan-
 ti kalau ayah mau kerja lembur bagaimana. = Ya dilarang
 melembur, mudah saja = Jika itu tugas penting untuk Ne-
 gara? Kan ayah orang penting. = Biar saja. Negaranya di-
 suruh istirahat dulu = Gimanaana. Negara disuruh istira-
 hat. = Kan bisa! Apa dikira manusia itu budak Negara? =

80

→ • • -Omongmu seperti orang tua, Rika. - Orang tua tidak pernah ngomong begitu. Apa aku sudah kelihatan tua? Dan spontan diaturnya rambut dantelapak tangannya ~~menelusuri~~ mengelus pipinya. =O, jangan takut. Rika tidak pernah akan tua. Akan tetap remaja • abadi seperti sekarang ini - Wah, ~~aku~~ ngeri juga tidak pernah menjadi tua. Kerdil itu namanya. - Dan ~~menangislah~~ dengan ketawa dadaku dipukul dengan tinjunya mungil. - Apa-apan ini gadis cilik ini.. - Gaya bukan gadis cilik -Ya sudah, gadis besar dengan kepala besar. -Sekali lagi dadaku dipukul - Aduh. Sakit dong. Kau ini apa, dikira tinjumu seperti kapas. ~~Rita sebetulnya dulu~~ = Dengan ketawa renyah Rita menjatuhkan diri pada kursi malas di kamar. Dengkul kedua dirangkul dan sambil menggoyang-goyang badan berkata seperti mengejek: - Tante Rosi tadi kujenguk masih tidur. Wanti kalau sudah bangun, dikunjungi ya! - Oh ya, Rosi .. = pura2 aku terkejut, pada hal sejak tadi bertanya diri tentang Rosi, tetapi tak berani langsung mendahului. Jangan-jangan agak kentara kalau sedikit beremosi. ~~Kudengar ia sekarang di sini. - Iya, memang iya. Kasihan sakit. Sekarang sudah sembuh, tetapi masih belum sembuh. Coba oromo lihat sebulan yang lalu.~~ Aduh my dear boy, kuruuuus kurus deh. Begitu tifus itu ah ngeri. Tetapi katanya kalau sudah satu kali tifus, selama hidup tidak akan terkena lagi. Tetapi sebaiknya ya jangan tifus. - Rika menjadi perawat tante Rosi? - Mesti dong! Dikira apa. Memang kelak Rika juga ingin jadi dokter, seperti tante. →

81

→ -Ya, kalau jadi dokter masih suka meninju orang, kan kacau! - Ah, tentu saja tidak mungkin. Dokter kok meninju. Kalau Rika jadi dokter, romo saya beri resep ~~minum~~ minum air daun kates ~~terus-menerus~~ terus-menerus, biar pahit. = Eéé, nona kecil suka melihat orang lain ~~pahit?~~ pahit?

-Saya bukan nona kecil .. Saya Rika, titik. Sudah. - Oh iyaa, lupa ~~kata~~. Kali lain diingat-ingat. - Pokoknya Rika kelak jadi dokter seperti tante Rosi. - Juga di Irian di tengah orang2 menderita di hutan? - Ooo..itu nanti. = Ah, ini nona besar. ~~Rika~~ Maunya ke kota saja. Ke Jakarta tentunya, ah tentunya. = Romo juga ~~di~~ di Jakarta. =Habis, aku hanya menurut kehendak pembesarku, bukan. ~~Rika~~ Suruh di Jakarta ya di Jakarta. Suruh mengunjungi Rika ya mengunjungi Rika. Mudah bukan. = Ah, nggak percaya disuruh mengunjungi Rika. *dan melirik kurang ajar ia tersenyum* = Mungkin...ah mungkin romo disuruh mengunjungi tante Rosi. ~~Roma~~ Romo dulu kan ~~pacarnya~~ pacarnya tante Rosi. ~~Tuu~~..tuu romo terkejut. Kalau begitu memang benar = ~~Memang~~ Dan dengan ketawa terkikik-kikik ia menunjuk pada ~~hidungku~~ hidungku sambil menggeliat-geliat geli di kursi malas. Memang aku agak terkejut mendengar itu, dan tidak selalu manusia bisa mengekang emosi. Wah, repot juga dengan gadis ~~lancang~~ *aman sekarang* seperti ini. *dirinya*

- Jaman dulu tidak ada pacar = ~~aku~~ *apa* ~~sambil~~ *saya* sambil ya mau lagi, ikut tertawa ~~saja~~. Paling aman ikut tertawa saja. = Nggak percaya. Jaman dulu tidak ada ~~pacaran~~ pacaran. Itu ayah ~~mesti~~ mesti pacaran dulu sama ibu sebelum kawin

- Kok tahu. = Tahu saja, sebab ayah sendiri yang cerita. = (Smash lagi.) = Ya, mungkin ayah yang cerita. Teta- →

40

18
(F) ~~Etiaga dalam nana kecil.~~
~~Nang segala kemana jara, tetapi Romo mengump~~
~~di keuskupan. Ah omong kosong. Sombong.~~
~~Romo harus mengump & bin = Temi-kasih~~
~~telapi. = Tetapi telapi tidak ada telapi.~~
~~Pahala, kanvas ini sudah & siapkan =~~
~~da kanvas in keluar, menggalakan~~
~~sa bujang abad.~~

22
pi apa sudah diselidiki kebenarannya pada ibu? = O,
sudah. = Bilang apa ibu = Ibu bahkan marah dan aku di-
pukul ~~sebelakang~~ bantal ~~sebelakang~~ katanya: = Anak ke-
cil urusan apa! Wah itu kan bukti kalau betul. Kalau
betul mesti marah. = Jadi, ^{kata tadi betul} ~~romoydulu~~ tidak pacaran.
Sebab tidak marah pada Rika. = Ooo, itu lain. = Uah
itu plin plan namanya. Setiap kali alasannya lain =
Ya kan bisa kan, lain. Masakan orang itu mesti sama =
= Sudahlah, ~~sekarang~~ omong soal lain. Dari tadi cu-
ma omong tentang pacaran = Nhasa...sekarang kena. Ro-
mo tak ingin bicara. Jadi tadi itu benar. = Uah kau
~~seenaknya~~ saja memastikan ini menentukan itu.
= Pokonya kan betul bukan. Memang sudah saya cek pada
tante Rosi. = Cek? Apa yang di cek. = Ya tadi itu =
= Alu tante Rosi omong apa = Ya, dia cuma tertawa saja =
= Tertawa kan belum tentu mengakui. = Ya, tetapi ia ber-
kata: ~~Begini = Jikalau ya, bagaimana, jikalau tidak, bagaimana.~~
^V = Nah, itu kan belum
apa-apa. = Ya, tetapi jelas kelihatan. = Kelihatan da-
ri apa = Ya dari omongnya dan caranya tertawa. = Uah
susah ~~dengan~~ detektif amatir seperti kau ini. Su-
dahlah, sekarang omong tentanghal lain. = Tahu-tahu
Rosi sudah menempel lagi dan ~~mempermainkan~~
tanganku lagi = Romo kan tidak marah, Rika meledek
tadi = O, tidak. Tidak bisa marah ~~paka~~ Rika. = Dan
gadis itu kubelai rambutnya yang halus dan bagus. =
Rambutmu bagus Rika. Memang. Habis, siapa lagi. Anak
sulung dari kakakku Trees ^{Endang Nashiti w} ~~Sihingtyas~~ Santaji ^{Wirayuda} ~~...~~
= Ah, feodal = dan ~~...~~

✱

lem 78

(F)

Di muka jendela aku akan berdiri

~~Pintu tertutup dan dari luar tidak ada suara di dalam~~

melihat ke jalan. Anak-anak masih ramai bermain dengan teriakan-teriakan entah bahasa Indian atau Irian. Masa bahagia. Mereka ^{masih} main Indian. Di ~~jalan~~ ^{anak} ~~main~~ perang-perangan. Perang kanak2 lain dari perang dewasa dan perang batin juga lain lagi. Siapa yang menang siapa yang kalah dalam perang ~~kanak2~~? Perang modern kata ~~para~~ ahli tidak akan mengenal pihak menang. Semua pihak kalah dan hancur dalam perang nuklir. Tetapi dalam perang batin ^{manusia} ~~aku yakin~~ ^{selalulah} ~~selalulah~~

Tuhan dan hati manusia yang mendamba segala
akan menang. Hanya
baik. Semoga puing-puing dan ratap tangis
jangan terlalu membada sampai harapan lalu

Engselam - ~~yang tidak mau kembali lagi se~~
 menjadi ~~anak-anak~~ ^{seperti mercha di jalan itu,} tidak akan masuk ke dalam kerajaan
 syurga. Mungkin inti seluruh peperangan manusia dan
 krisis para dewasa hanyalah satu itu, bagaimana mere-
 but kembali masa kanak-kanak yang pernah hilang. Men-

jadi anak lagi yang sederhana, penuh kepercayaan dan ^{dan}
^{pengetahuan} tahu bahwa hidupnya ternaung oleh seorang ayah dan ibu.

Untunglah kak Trees punya anak-anak. Windy jadi biara-
wati. Aku jadi pastur dan adikku satu lagi ~~_____~~
~~daa=maa=daa=daa=daa~~ sudah di syurga berkat malaria. ~~_____~~

~~Untung mas Swan~~ praktis berfungsi sebagai abang-ku yang baik. ^{God disposes.}

bilanganya memang tuanya, padahal bilangannya yang sangat banyak
dibandingkan dengan Mas Swan sangat pasti, tanpa

menghabiskan SMOPnya masuk PETA dan mengembara ke mana saja, ke segala front gerilya masa revolusi dan lama

[Faint, mostly illegible handwritten text on page 82, with several lines of text obscured by blue horizontal bars.]

kami kira ia sudah gugur. Ternyata ia mendapat tugas khusus dari atasannya, menjadi penyelundup senjata untuk RI dari Singapura, masuk Riau dan daerah2 RI di Sumatera. Baru akhir clash II ia muncul dengan pangkat mayor, ^{her} kulit ^{sangat} putih dan jalan agak pincang karena luka-lukanya di kaki. Per ^{nikahannya} dengan kak Trees sangat sederhana, karena ~~ibu sudah menjadi~~ ^{pesta besar} keadaan keluarga kami tidak mengizinkan lagi karena mayor Swantaji memang tidak suka banyak main gengsi dan priyayi. "Saya sudah bukan orang Jawa lagi. katanya" Mana bajak laut pakai upacara dengan segala cing-cong keraton. = Pantas saja kau ^{Panda} membajak ~~disk~~ Trees sahut Windy = ^{Maklumlah} kak Trees terkenal ~~sebagai~~ sebagai gadis jual mahal) = Heran juga ~~disk~~ Trees mau denganmu. Ia selalu omong tidak suka dikawin oleh orang-orang tangsi. = Saya kan bukan orang tangsi = Orang hutan ^{ketawa Windy} lebih buruk lagi. = Apa? dan ~~disk~~ Windy ditarik kela bangnya = Orang hutan dan orang lautan lebih mulia dari orang-orang kantor dan keertag. Mereka adalah duta-duta terakhir dari Firdaus = Juga ^{akhir terakhir dari} bajak-bajak laut? = ~~disk~~ Seburuk-buruk bajak laut, ia tetap raja, ^{permaisurinya} Apa ~~disk~~ lagi jika berketikan Trees, puteri tercantik di seluruh dunia. = Awas kau, jika tidak mengurus baik ^{mbakranya} si ~~disk~~ Trees, = akan berhadapan dengan ~~disk~~ nanti. Pahlawan gerilya belum tentu bisa jadi pahlawan bapak keluarga dan suami yang baik = ~~disk~~ Jangan takut. ~~disk~~ mu akan kujunjung setinggi ~~disk~~ langit, akan kuhias seperti istana dengan segala emas berlian Kalimantan dan

[Faint, mostly illegible handwritten text on page 18, with several lines crossed out with blue ink.]

akan ~~...~~ kuciumi seperti... ya seperti...
~~...~~ dik Windy ~~...~~
 menciumi botol-botol obat. = Ah! ~~...~~ Memang kau
 orang aneh. = *Ngawur! Mama botol obat di ciumi.*
 Tiba-tiba si Rika *membuka pintu* masuk dan menyeruduku. Tangan-
 ku digubed dan matanya lebar bersinar harapan ~~ia~~ ber-
 bisik = Romo, ~~...~~ Rika minta tolong ya. Tetapi
 jangan cerita pada mama. = Pada ayah boleh? = Jangan,
 o jangan, wah cilaka nanti. = Lho cilaka apa? *Wings* ~~Ngak~~
 beres ini. = Janji dulu = Janji apa? B ~~...~~ anji tidak
 omong pada ~~...~~ dan ibu = Pada ~~Bonny~~ dan ~~Willi~~ boleh =
 Ah...apa lagi pada dua kambing itu. = Heh...kambing?
 Kejam sekali kau pada adik2mu. Padahal kakak sulung.
 = Ya sudah, kalau tidak boleh menyebut kambing. Kerbau
 saja atau keledai = Wah susah punya kakak sekejam begi-
 ni. = Memang nyatanya begitu. Tetapi tolong ya romo.
 = Dan kepalanya diusap-usapkan pa da dadaku. Hanya
 rambutnya yang tampak dari atas. = Ada apa ~~...~~ ini.
 Gadis manja begitu kecil sudah pandai merayu. Ayo Ri-
 ka. Yang biasa saja. Jangan seperti kucing kelaparan.
 Ayo lekas, berdiri tegak dan tanya yang ~~...~~ lang-
 sung. Masakan, siswa SMP sudah kelas dua... = Kelas 3! =
 Nhaa, apa lagi kelas tiga kok macam begiti = Dan kepala
 kuterakkan, pipi kuapit telapak tangan. = Ayo terus-te-
 rang. Yang *jujur* ~~...~~ = Dan tersenyumlah Rika setengah
 malu setengah merayu = Romo,romo tinggal di rumah
 sini saja ■ ya sekarang. Rika mau pergi sebentar.. Seben-
 taaaar saja!

Sudah, pokoknya mau atau tidak. Mau ya, mau ya! naaaau! -
Dan mukanya begitu sedih merayu sehingga aku geli sen-
diri. = Ya sudah mau. Tetapi apa yang harus kukatakan =
= Ya mudah kan. Bilang, Rika sedang disuruh beli rokok =
Rokok aku sudah punya = Ya terserah. Diminta tolong
begitu saja b teramat sulit. Awas nanti! = Ya,
sudah, nanti romo mengatakan. Rika sedang saya suruh
dolan dengan si Dia = Eéé..jangan. Wah, cilaka saya.
O, maaf toh ada si Dia itu. = Itu rahasia dong. = Aha ahaaa..
sekarang kunyuknya keluar dari hutan gelap. Ra-
hasia aduhai rahasia...Ini mesti sangat . . . ya sa-
nat menarik ... = Rika tertawa tersipu dan tangannya
memukul dada, bahu dan apa saja = Aduh Aduh ini ada
gadis sinting mengamuk. Ada kunyuk mengamuk.
Aduh. Ayo berhenti. Rika. Kau gila. Sudah sana pergi.
Rika malu dan menyembunyikan mukanya di bantal dipan.
Diam dia. Diam... Yang tampak hanya kepalanya kiar
kemari dan punggungnya yang melengkung basah minta
diusapi tangan sayang. = Sudah Rika. Sana pergi. Romo
nanti tidak bicara apa-apa, bungkam seribu bahasa, ter-
masuk bahasa main mata. Asal sebelum jam 6 kau harus pu-
lang. Sekarang jam hampir lima. Bekas! Nanti terlam-
bat ketemu dengan Ronny Romero = Sek Terjinkatlah
ia dan dengan kepalnya memukul pahaku dan special mendesis
Tidak ada yang namanya Ronny Romero. Dan inilah ia
keluar. Akupun keluar ke kamarnya muka.
Kutunggu ia keluar. Tetapi tidak muncul
Tahu-tahu aku terperanjat karena kaca jendela luar di-
ketok. Rika! Dari mana kau keluar. Ruparupanya ia lon-
cad jendela tadi. Bukan main. Sudah ganti pakaian
dari kamarnya.

kelingaku =
Ngawur!

[illegible]

slack merah dan pullover^{orange} mengkilat. Begini panas pakai pullover. Mungkin baru. Dan larilah slack merah dengan pullover oranye mengkilat itu ke^{jalan} Sekali lagi ia menengok dan bagaikan awan tersendal hantu dari belak-
kang larilah ia elegan luwes, remaja dan awan rambut-nya menari. Tinggallah aku sendirian^{lagi} Pernah muda per-
nah mendambakan gadis seperti Rika itu. Terbuka, terus terang, segar, muda selalu. Seandainya Rosi lahir se-
baya dengan Rika, apakah^{ya} juga seperti dia? Ah Rosi. Rosi di rumah ini. Dan aku belum menjenguknya. Ia ma-
sih ~~tidur~~ tidur istirahat, kata ^{Rika} tadi. Mungkin sekar-
rang sudah bangun? Ini saat baik, kapan tak ada orang di rumah. Pak Karsin dan mbok Karsinpun tidak ada.
Sedang menghantarkan ~~ab~~ kak Trees. Ku bolak-balik maja-
lah di meja. "Peraba"..heh majalah Peraba dari Yogya sampai di sini? Ada selebar majalah Time dan Paris Match. Siapa itu cover-girl? Liz Minelli. Ibunya Yudi Garland. Alaiih ~~was halgia~~ jaman baheula ketika ikut ayah ibu melihat "The Wizard of Oz". Yudi masih teenager ketika itu. Ya, ketika itu. ~~ketika itu.~~

- ~~London always the best~~
- ~~Alber - English name for Saturday~~
- ~~say - Don't understand French~~

88

in membuat keowa : mengapa di tanah aku tidak pernah ~~salju~~ salju, kenapa di puncak gunung yang begitu tinggi dan begitu terasing sehingga akhirnya tidak terlihat? Lupakan kami kenal di kam-pung. ~~salju~~ salju? ke-krim juga salju, kak Windy. ~~salju~~ tetapi es-krim bergula dan melekat jika. Begitu juga mengapa di tempat kami hujan sangat lebat dan membawa lumpur, sehingga sangat suka menjadi secekelat jenang. Seperti bernasib ~~salju~~ dianaktirikan Tuhan. Tetapi sekarang aku ~~salju~~ , bahwa kepupuhan yang kelewat bersih dan dingin bukanlah sesuatu yang ~~salju~~ selalu harus dikejar. Tetapi ~~salju~~ itu membuat aku haus akan warna, akan elegansi, akan kemegahan.

17

89

Di beranda samping, ternaung oleh bougainville merah jingga, Rosi terbaring setengah duduk. Kepala menunduk asyik merenda dengan jarum panjang tiga.

=Rosi, hallo!

Sepelan kipas listrik menoleh, wajah-tak-terjumpa-lama menatap lembut. = ~~salju~~ ^{hei}, Didi.

Serasa ada awan terenda benang antihan senja mengelambu pada wajah itu. Sukar usia diterka bila belum kenal. Mungkin karena rambutnya dikelabang. Seperti anak lulusan SMA saja kesannya. Tetapi pipi dan dahi menunjukkan kematangan yang telah terjamah oleh waktu dan derita.

=Kok di sini kau Rosi.

=Kok di situ, kau Didi.

Dan tertawalah wanita di dalam putih itu ria ruruh.

Sperti dulu, ya masih seperti dahulu ~~salju~~. Ketawa

Rosi hanya dapat dihayati bersama dengan nuansa sua-

- Kalau boleh pinjam buku? dan tangan
 berjari-jari lentik sudah menyelonong. Buku kubirikan
 Dengan asyiknya buku diolok-olok. - Ya int.. int bu.
 Ini dia ceritakan di bawah pohon lerohe diujung se-
 lokan yang katanya anker itu. Saya masih ingat se-
 kali. Kutanyakan: Onkel Fritz, ceritamu sangat ri-
 la. Tidak mungkin ada ~~yang~~ pelaut yang begitu aneh.
 Dan onkel Fritz blak-blak. Ada.. hahaha... itu mbah
 Krause. Mbah Krause? Ya, mbah Krause yang selalu
 pergi pagi pergi Misa dengan mukanya seperti
 (hahaha.. an ahen-ahen) radiator Mercedes itu, an ahen-ahen
 kalau Onkel Fritz memberikan orang. ~~an ahen-ahen~~
 Tapi ~~an ahen-ahen~~ hidup ~~an ahen-ahen~~ kalau omong ~~an ahen-ahen~~
 riwayat pelaut ~~an ahen-ahen~~ cerita ~~an ahen-ahen~~
 dalam buku ~~an ahen-ahen~~ yang ternyata itu adalah mbah Krause.
 Tetapi ~~an ahen-ahen~~ cerita ~~an ahen-ahen~~ menjadi lain.
 (nah, stireranya dibuang. Lebih manis begitu) Onkel,
 kau mengarang saja ah. ~~an ahen-ahen~~ percaya lagi. Dan apa
 yang dibicarakan lagi, tuan. (menoleh pada ibunya)
 Ibu, jangan dikatakan dulu (menoleh padaku, muka
 miris mata meluncu) Ia blak! Kalau tidak percaya,
 tanyakan sendiri. Nah, ibu! Lalu saya tanyakan, ~~an ahen-ahen~~
 (an tertawalah kedua wanita itu renyah redup)
 dan aduh... selama hidup saya tak terlupa. Salahku
 aku bertanya pas di muka gereja sebelum ~~an ahen-ahen~~ M i-
 na. Dan apa yang terjadi? ~~an ahen-ahen~~ pasti dari Spa-
 nyol atau Itali, begitu asyik ~~an ahen-ahen~~ seluruh tubuh
 bergerak bicara!)

Cinap bayangan

90
 ra, bersama ~~an ahen-ahen~~ muka dan guncang bahunya. Seperti
 selalu saja ingin mengejek ketawa itu, pikirku sete-
 ngah gusar ~~an ahen-ahen~~ ^{setapi: senang dapat melihatnya kembali.} Ada sesinar citra kega-
 disan yang tak pernah hilang kendatinya ~~an ahen-ahen~~ ^{sudah} janda. ~~an ahen-ahen~~
 Seperti embun malam
 yang se ~~an ahen-ahen~~ datang ~~an ahen-ahen~~ tanpa awan dan hujan. Mungkin
 itu hanya perasaanku saja yang sedang terlalu ~~an ahen-ahen~~
 haus ~~an ahen-ahen~~ menginginkah embun hara-
 pan di dedaunan ~~an ahen-ahen~~ ^{yang gelisah.} tanpa bertanya lebih dahulu mau tidak-
 nya si daun dibasahi. Mungkin itu hanya ~~an ahen-ahen~~ ^{bayangan} saja
 dari suasana ~~an ahen-ahen~~ ^{yang melayap.} mendekati senja. ~~an ahen-ahen~~ ^{ketika itu} ~~an ahen-ahen~~ ^{senja yang} merenda ~~an ahen-ahen~~
 di tepi awan-awan di langit ~~an ahen-ahen~~ yang mengi-
 lau sebentar ~~an ahen-ahen~~ ^{telah} pudar lagi. ~~an ahen-ahen~~ ^{? Yang akan} hanyut seperti *
 setiap nostalgia yang tak mampu berpegangan ~~an ahen-ahen~~ pada ken-
 nyataan apa adanya? Apa boleh buat. ~~an ahen-ahen~~ Riwayat
 masa kecil Rosi dan saya sudah seperti mangkok dawet
 yang sering dulu kami ~~an ahen-ahen~~ reguk bersama bergantian.
 Tetapi Rosi ~~an ahen-ahen~~ ^{telas} diberanda sini ini bukan nostalgia.
 Ia nyata hadir di si ~~an ahen-ahen~~. Di bawah bougainville keikhla-
 san kak Trees dan mas Swan. Rosi yang sudah kehilangan
 segala-galanya, ~~an ahen-ahen~~ orangtua, suami. Yang berarti bah-
 wa praktis ia sudah diangkat menjadi saudara dalam ke-
 luarga kami. ~~an ahen-ahen~~ ^{Semua} kakak? ^{atau} Adik?
 -Kenapa kau ketawa sendiri? ~~an ahen-ahen~~ ^{tanyanya dari bawah bulu mata.}
 Aku tak menjawab. Hanya senyum saja. Memang tak pernah
 aku punya adik. Bernasib menjadi bungsu aku dan selalu
 terbiasa dilindungi. ~~an ahen-ahen~~ ^{Harga diri lelaki itu sudah begitu lama}
 menggerut karena itu, sehingga sia-sialah saja tak akan ada
 yang menghiraukannya. Susah jadi Rika, susah jadi Rahab.

Tak pernah bisa ~~kurambarkan~~ bagaimana seandainya aku punya adik dan ^{lagi} ~~adik perempuan~~.

~~selama lamanya aku hanya punya kakak saja~~ Mengapa?

^{yang sakit}
Padahal = Araknya bukan aku, Didi, tetapi kau. Pucat sekali. ^{di bawah sinar matahari?}
~~di Jakarta kerjanya~~. Tak pernah dolan? Ker-

jamu apa sih, kok begitu. Memang bener sudah waktu-nya kau ke Irian, Didi! Sini! =

^{me} Lebih ^{Senyumku menjawab. Ah, itu lagi.} lebar? ^{akan} Mungkin selama-lamanya

aku hanya punya kakak saja. Tak mau aku. Bengkulu-

Semarang, = Kau ini memang dokter jekek! Di mana? li-

hat pasien. Sudah, pumpung kau sakit, butuh apa. Aku

nanti yang jadi perawatmu. = é é..Didi jadi perawat.

Sejak kapan? Sini. = Dan tanpa kuduga dulu, ^{pelekatannya} ~~sedang~~

sudah di ^{sekal dan} ~~sedang~~ dihitung detak jantungku yang mestinya

~~harus normal~~. Atau (tidak normal) sama saja, ter-

gantung tafsirannya. Aku tertawa berganti mengejek.

=Silahkan dokter, kalau memang ingin melampiaskan naf-

su ketabibanmu yang tak bisa terkendali lagi. Hahaha!

^{seperti serius!} Paling banter masuk angin mabuk di jeep tadi. Bayangk-

an Jalan seperti gula-kacang. Sudah den ajeng ^{dokter?} ~~dokter?~~

^{Tetapi Roni tak bereaksi} ~~dan dalam saku blusnya~~ ^{dan}

^{jaris?} dokter ulung mencari mahluk-mahluk yang disebut Vita-

min C. Kunikmati pemandangan blus putih yang diben-

tangi warna-wanri hiasan motif seni Meksiko atau en-

tah itu ^{yang} menghias dada dan lengannya. Perempuan Kedu-

Wonosobo, pikirku. Biar ^{pun} sakit tifus, ^{umur} ~~dadanya~~ ^{tetapi} ~~menbuah~~

getol. Wanita ^{umur} ~~tiga puluh~~ ^{pas} ~~adalah~~ ^{adalah}

^{Sumber} yang ~~bisa~~ diandalkan ^{airnya}.

92
= Okay! - bungkus plastik kecil beretiket kuning.
Habiskan saja- dan kuterima demonstratif

tegap penuh gaya berkenaan hati ~~.....~~
~~.....~~ ^{Pemudum} Sekaligus?

Bisa pikir sendiri. - Kukira tadi diberi pil kinine -
tanyaku sengaja ~~.....~~ - Apa ~~.....~~ demam mala-
ria, kok kinine? ~~.....~~

~~.....~~

Ketawaku ranyah mengayuk seperti siraman air mem-
basahi ~~.....~~ Rosi di tepi kolam renang. - Ooh Rosi.

Rosi! ~~.....~~
~~.....~~ = Apa lucunya kok ketawa? ~~.....~~

Aku lebih ketawa lagi, sehingga ia sedikit ikut ~~.....~~
~~.....~~ ketawa tersipu juga. - Ah, Didi. ~~.....~~ Itu

didengar tetangga. Disangka apa. - Disangka apa, haha-
ha. Rosi. Rosi. Aku senang melihatmu. - Tampak mukanya
agak menjadi rosa. Dengan mata sedikit disipitkan ia
melihatku agak curiga. - Apa-apaan ⁱⁿⁱ ~~.....~~ segala. -

Rosi. Rosi. - Dan dengan tegas tangannya kupegang
erat. Ia tak melawan. Matanya ~~.....~~ yang masih disipitkan
dibubangi dengan senyum simpul yang tak menolak. ~~.....~~ ^F

~~.....~~ Rosi. Aku sedang ingat. Ingat pada seorang panglima
yang terpuja oleh pak Karsin tadi sehingga dihiasi

dengan syair ~~.....~~ syahdu. - Panglima? Syair
syahdu? - Yah, bukan syahdu, tetapi itu mengenai kau.

- Apa hubungan Panglima dengan... - Heh dengar! Dengar
dulu. Ayo dengar. Kupingmu kabuka, dan matamu penuh
perhatian. - Ah, aneh-aneh. - Rosi. ~~.....~~ Aku bicara
bukan tentang Panglima dengan kau. Tetapi tentang se-

* untuk ibu dokter ialah: (ketatap mata Rosi.) = lekas! = Herlina Panglima Perban Emas. = Nggak lucu! = Ah, segala-gala harus lucu. Itu tadi karangan pak Karangan Didi? = Ya sama-sama Joint Venture = Sudah mengira saya tadi = Oya ya = Oya ya (kami ketawa bersama)

F*

= Itu tadi. = (ketawa kecil. Untuk show saja agar cerita menarik. bulkan gairah ingin-tahu) = Pak Karsin tadi. = Ada apa pak Karsin = Dia benar-benar panjangsa = Panjangsa? = Rosi masih ingat Herlina? = Herlina Trihora = Persis. Yang sensasi ikut gendanya ke Brian Sini dulu itu. = Ada hubungan apa dengan Herlina = Ah, sabar anak manis. = (manja di lecut-lecut bibir Rosi) Ya, Herlina. Kan masih ingat apa julukan apa yang orang berikan pada Herlina? = (Ingat-tahu mau ke mana tampak pada kelegangan manik mata Rosi) Nah: Panglima Pending Emas, kan! Herlina Pending emas. = Cerita kok berantakan. larut = (aku tersenyum bergaya tukang sulap misterius) = Nah, apa sebutan Pak Karsin untuk dokter Rosi Si Padmakristi? = Ah howsens! Sudah kulan ingin cerita jangan berkepanjangan seperti... = Baik dokter. Sebutan Pak Karsin.

orang panglima yang ada an sangkut-pautnya denganmu. = Ah... = Pak Karsin tadi omong, bahwa kau... de-ngar baik ya Rosi... bahwa... dan itu ada hubungannya dengan vitamin C. mu tadi = Ah... kacau omonganmu. = Maka dengar, nanti lebih kacau lagi. = Roseigeleng-geling kepala dan sekarang melirik padaku. Tahu-tahu ia ketawa juga. = Nah, belum kukatakan sudah ketawa. Apa lagi... = Sudah, lekas! = Dan lengannya ditarik ingin lepas. Kupegang erat. = Pak Karsin tadi omong, bahwa kau oleh orang2 disebut Panglima Pending Kina. Kan itu syair: Panglima Pending Kina. = Ah, Pak flaué kul! Situ saja pakai kata pengantaraan pidato panjang. = Sekarang serius Rosi. = (dan suaraku menjadi tenang dan agaknya kubesar-besarkan juga demi kewibawaan.) = bagaimana kau sekarang? = Bagaimana? Yah bagaimana... kan bisa kaulihat sendiri. / = Ooh... jadi harus kulihat sendiri? Okay. = Dan matakutaku kutatapkan langsung pada manik matanya tanpa berkedip. Rosi menantang juga dan tidak mengedipkan mata. Ini soal kewibawaan, bukan mesra-mesraan, pikirku bertekad bulat. = Sampai matakubasah dan nyeri tetapi biar. Rosi tersenyum. Ah dia kalah, sudah mulai kalah. Betul. = Matanya berkedip dan di arinya sapu tangan. = Seperti anak kecil = (komentarnya sedikit menutupi kealahannya. Dan agaknya juga untuk menutupi emosi yang terbangun karena kami sudah intim. Terlalu intim. Tetapi apa boleh buat. Alam sering menuntut haknya. Bukan hanya Hukum atau Adat.

76

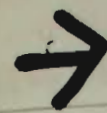
Ken! kalau satu kali lagi kau bilang kau sudah tua. Terlalu
Sungguh kau harus malu omong begitu! - ^{Awat!} ~~_____~~ ^{Apa bukannya} begi-
tu? ~~_____~~ Orang terlupa di hutan Irian. - ^{menjadi (dan mengugut)} ~~_____~~ ^{666..sekarang} Rosi ^{marah} ~~_____~~ ^{Semakin manis. Nyengin segala} Barus. Ya sudah Rosi. Aku min-
ta maaf, aku tak menulismu. Tetapi lupa, sungguh aku
tidak. Aku hanya tidak tahu menulis ^{lentang} ~~_____~~ apa dan bagaimana.
Dan lagi...ah ya sudahlah Rosi. Kalau lain aku akan
menulismu. Habis, kau ini aneh juga. Cari lapangan
kerja saja di hutan. Lagi ^{jauh} di Irian. - (Mata kami saling
bertatapan.) =...tapi Rosi. Aku bangga kau begitu. -
Rosi diam...diam saja dan matanya ^{mulai} semakin basah.
Senyumnya ~~_____~~ ^{terasa} penuh permohonan
untuk didekap ^{sayang} dan dicium. Siapa lagi yang akan men-
ciumnya? Kakak-kakakku perempuan pasti. Ibu juga pas-
ti seandainya masih hidup. Mas Swan tentulah hanya me-
ngepul-ngepulkan pipinya lebat tembakau. Itu cara ~~_____~~
mengungkapkan emosi. Tanganku mengusap batukepalanya
dan rambut dikenang ~~_____~~ kusisihkan. =Rosi,
kau sudah di tengah-tengah kami. ~~_____~~
~~_____~~ Tidak pernah akan kese-
pian, Rosi. = (Ia diam. Hanya diam saja. Tetapi itu
sudah cukup. Aku menang. ~~_____~~ Kebanggaan laki-laki-
ku semakin mengakar kuat. Ya, akar-akarku akan kuper-
kuat untuk menjadi pohon pelindung ^{yang} baik bagi dik Rosi.
Pertanyaanku tadi belum dijawab: bagaimanakah kau seka-
rang Rosi? Tetapi jawaban apa yang masih kuharapkan.
Semua tadi sudah cukup, lebih dari cukup sebagai jawa-
ban. ~~_____~~ ^{bagi hatiku yang} ~~_____~~ ^{sedang lelah.}

=Kau masih setia menulis buku harian? (tanyaku sekedar untuk ~~mencairkan~~ ^{mencairkan} kebekuan percakapan.) = Dan kau? = Ah, aku ~~tidak~~ ^{tidak} laki-laki tidak begitu berbakat menulis buku harian. = Dulu kau berbakat. (Dan senyumnya seperti sungai gunung yang mengajak mandi kaki.) = Ah, ...tetapi tidak seperti kau. Betul masih setia mencatat? = Relatip Setia. = Hati-hati Rosi! = mengapa hati? = Maksudku...yah terus-terang saja aku pun masih ~~setia~~ ^{setia} mengorek-orek pada buku harianku. = (Dan ketawalah kami berdua menemukan batu pijak bersama ~~di~~ ^{dalam} ~~perjumpaan kami~~ ^{di pengasingan} ~~sesudah sekian~~ ^{berpisah} tahun. ~~Hati-hati.~~ Menulis buku-harian tidak selalu tanpa kerugian = Mengapa? Dari pada melamun.. = Sama saja soalnya. Melamun dan buku-harian. Kau monolog dengan dirimu sendiri. = Ya memang, dari satu sudut Tetapi kita kan...maaf, setidaknya saya, saya butuh punya dunia sendiri, di mana aku benar2 berdaulat dan dapat membentuk diriku dan ~~semua~~ ^{mencipta} lain seperti yang kukehendaki dan kucita-citakan sendiri. = Ya, justru persis itulah mungkin yang dapat menjadi perangkap. ^{terkurung dalam diri aku sendiri} Dari pihak lain betul kau Rosi = (dan jari-jarinya mulai kutekak-tekuk ^{lengkung} = Tanpa imajinasi dan ~~ungkapan~~ ^{ungkapan} citarasa kita bisa menjadi kering. Kering seperti ilalang di musim kemarau. Mungkin bahkan ^{bisa hangus} terbakar. Tetapi kupikir, buku harian toh harus ada batasnya dan memang punya batasnya sendiri

Berubah apa sih? = (tanyaku diplomatis) = Yah..entahlah.
Tetapi kau bukan Didi yang dulu = (Kujawab dengan keta-
wa ~~ini~~ keras. Mungkin ^{over-acting} dibuat-buat juga.) = Rosi!
~~mentahlah~~ Rosi! = (dan dengan rasa syukur
pada pak Karsin aku bisa membeo:) Rosi! Anggaplah semua
itu biasa. Tidak ada yang istimewa atau aneh di dunia
ini. Kerbau mestinya ya punya anak kerbau. Gereja mes-
tinya ya punya lonceng, bukan bedug. Kalau aku bukan
Rahadi yang dulu, itu kan ya bisasa saja, karena me-
mang bukan Rahadi yang dulu. Biasa kan...Dan kaupun
Rosi. Kaupun bukan Rosi yang dulu. Hayo, akuilah saja.
Masakah yang samad dulu? = (Rosi ikut tertawa ^{ruuh} ~~ini~~ :
Toh kau lain! Ya, toh kau lain! = (dan dengan matanya
hitam besar ^{lebih} yang ~~ini~~ lebih ^{may} besar lagi nampaknya
karena wajahnya agak kurus, Rosi memandangu lama ~~ini~~
pandangannya ^{kurasa} agak prihatin.) = ~~ini~~ Ya, doakan saja Ro-
si, agar Rahadi selalu berubah. Tidak statis dan beku.
Dan berkembang terus...Dan kau Rosi. Kau juga kudoa-
kan agar ~~ini~~ kau tidak terlalu selalu sangat serius.
= (Dan untuk menutupi ~~ini~~ keragu-raguanku
atau lebih tepat ketakutanku ^{jangkan sampai} dapat terbaca segala
^{kemelut} ~~ini~~ jiwaku aku mulai berlagak dan dengan nada dekla-
masi aku mencoba ^{melucu} ~~ini~~ : = Janganlah sa-
ngat serius, Senora Seriosissima ^{Rosa de Iriana} ~~ini~~ lihatlah awan2 ~~ini~~
yang sedang disisir rambutnya ^{kencana} oleh para malaikat =
^{Apa-apapun} ~~ini~~ Sudah mulai...Amir Hamzah nih atau Muhamad Ya-
min? = (dan jenaka kepalanya ^{oleng} ~~ini~~ dengan senyum-
nya yang ~~ini~~ ^{Tetapi Hamzah di sipitkan serba curiga menyedikit} ~~ini~~ Amir Hamzah tidak seserius
kau, senora. Maka lihatlah burung-burung belibis
= (Sambil mengku bersandiwara) =



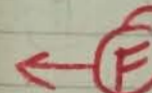
(F) Duh Gusti! Ini den bagus Rahadi. Dulu Gusti, koq
 sudah pleg-pleg sama dengan ndara kakung
 swargi. Dulu juga gagah bagus seperti Raden
 Hibisono... o aduh, sudah berapa tahun tidak bertemu. O Allah
 tadi koq tidak melihat den bagus masuk. Baris di Sumur
 tadi. Tapi mbok Marti memang sudah tuli! Sudah tua. Woy
 dulu kalian masih kecil, koq sekarang sudah... duh Gusti...
 den, adinda di mana? Den momongan sudah berapa? = (Sya
 Rosidan saya tertawa. Rosi bermain pejam mata sel
 padaku. Di pegangannya tangan kurus kering mbok Marti
 sudah mendelet) = Ini romo, mbok Marti? = Romo? = Anak bajang
 Anak Permohonan. Sudah dipersembahkan pada Hyang Mahab
 = Sudah berandemasa kok anak bajang? = Ya bisa saja. Den
 Rahadi mbok... Heh? = Tidak boleh mengambil garwo, belahan
 jiwa le... = O ya laaah tak ambil sigaran nyowo? Aduh eman
 Eman... ah ah ah apa tidak sayang. Koq sampai kefitu
 Ahah. Iha ini den... ayang Rosi janda kembang. Ah ya
 Allah, kok kefitu nasib. Mbok Marti tidak mudeng = (den
 dengan bertebar. Lebak dadanya yang kerempeng tua mbok
 Marti memandangi namap... bengang dan... geleng?
 palas, tidak mengerti. Nanap ke arah Rosi, nanap
 ke arah saya... terhunjam pada lantai... sambil
 bergumam: o Allah... anak bajang... anak-anak
 bajang. Rosi menarik tangan mbok Marti = →



yang melayang lonjak-lonjak menafaskan syukur sejuta
 senja.... ~~Khairil Anwar~~ = (dan kedua tangannya ^{ironis} dramatis
 komis parodis merentang, muka menengadah, mata membelah-
 lak seperti Maria lukisan Murillo) = Mungkin sudah
 laparlah sang pujangga. = ⁷ ~~lapar adalah dataran profan~~ Senora, Ratu
 rimba rawa-wrawa khatulistiwa = Juillah! = (dan tangan-
 nya terkutup mulut ^{senyum} Ya sudahlah menyerah saja,
 melawan orang sinting. ^{Man} apa lagi... =
 = Tidak karena sinting, o Rosina Sari ~~Husadawidya~~
 = Ah gila kau Didi! Sudahlah cukup. Kau agaknya ter-
 kena malaria tropika. Coba, berapa suhu? = (dan
 tangannya diletakkan ^{lembut} pada batukepalaku. = Seratus
 derajat Selsius ^{koma sembelan} Makanya... = ~~malaria tropika~~ sudah
 ah, nggak lucu! Nggak lucu! Sudah doll orang ini. =
 Sudah! Sudah! Malu ah... itu dilihat ~~tetangga~~, di-
 sangka apa! Ayo Didi Didi! Ini ^{Tidak boleh lho! Ingat!} serius ini lho! =
 Hahaha Didi... gila kau. Ayo ah! Mbok Martini! Marti
 iiii. Martiiii. Ah Didi, lepaskan. Didi...

(2)

Ada apa ndoro Rosi? Kok teriak-teriak. = Anu mbok
 Marti. Romo ^{Rahadi} kok tidak disuguh. Kan
 haus = ~~mbok, saya sudah minum~~ ^{munafik}



(F) Lihat di dalam 101
 Coba sebentar. =
 = Sini mbok! = Ada apa ndoro = Tolong sebentar ini ka-
 kiku di sini kok agak sakit. Coba dipijit sebentar.
 Ya, itu di antara jari-jari manis dan yang tengah.
 = Baik mbok ndoro. ^(Akut bulus di Rosi ini, pilauk cungh)
 = Den panggilah mbok Martini sebentar lagi. →

sekarang. Gus. Bisa takan kemari? (pataku) Bismillah...
 = Alas saja
 = Tat us
 = Sa Sa

→ Sem dan ndoro Toes. Sungguhlah! Peraya
 → dari Helen 102

(F) Namun yang tidak tanpa pertanyaan
 memeriksa : ke mana? Senyum terla-
 yang, karena bagaimanapun,
 kami sudah saling menemukan kem-
 bali : masa silam yang tidak pernah
 silam.

= Terima kasih. Tadi sudah dihidangi oleh Rika.
 = O ya Rita. Dimana anak tadi? = tanpa gusar mbok
 Marti = Sama sekali tak terdengar suaranya
 = Sedang saya burub, mbok. Beri semangat.
 = O ya sudah Romo. Sebab tadi ibunya
 sudah meninggalkan pesan agar menjahit
 sarung. bantal kursi ~~dan~~ ayahnya.
 Anak ini sekarang memang sedang
 suka dolan. = Mbok biar dolan. Kau
 masih anak = Anak? O romo. Jeng
 Rika sekarang sudah perawan kencur.
 Anak baik. Telapi saya tidak percaya
 pada itu monyet-monyet tetangga.
 Tidak baik pengaruhnya. = Spontan Rosi
 dan aku tertawa bersama mendengar
 tentang monyet-monyet mbok Marti.
 = E hah-hah! Ilo Mbok = jawab Rosi. = Nanti kalo

(101)

→ Dan sambil memijil jari² kaki yang jelas tidak apa-
 mbok Marti bergumam):
 memang jaman sekarang lain.
 = Be... Sudah tua. Ini sudah tua mbok Marti-
 ini. Sebentar ya romo, nanti kuambilkan. Ndoro dok-
 ter juga ingin minum? = Terimakasih mbok. Tamunya dulu.
 Ini tamu agung lho mbok = Sudah tahu ndoro = Agung
 seperti ketela pohung! = Ah ndoro Rosi ini kok melu-
 cu. Agung kok seperti pohung. Kasihan ya romo. K asi-
 han, anak bungsu ~~dan~~ Kasihan. O mbok Mar-
 ti masih inget semua. Den Rahadi bungsu dan semua se-
 nenang padanya. Senang jadi anak bungsu. Dimanja terus.
 = mbok, (sahutku agak kecut) = mana es jeruknya
 supaya lebih dimanja lagi sekarang? = Oo, jangan kawa-
 tir romo. Disini romo pasti akan dimanja. Lebih dari
 ndoro Rosi. = (dan kami ditinggalkan. Masih sebentar)
 kupandang pintu kosong, lalu menoleh. Kami diam. Diam
 karena kedua-duanya sadar, bahwa memang kami sudah
 lain. Suatu babak baru harus ditulis. Dengan kertas
 dan tinta lain. Mungkin dengan huruf2 lain karena
 tangan dan hati kami pun sudah berkembang menurut
 pola pertumbuhan yang hidup dan tidak mati.
 Dari jalan terdengar anak-anak masih bermain ramai:
 Winnetou... Old Shatterhand, Nacho Tshi... ah
 menderu dan berhenti. = Kak Trees sudah datang =
 Aku berdiri ingin menjemputnya. Tanganku dipegang Rosi.
 = Di sini saja. katanya (sambil tersenyum minta belas
 kasihan). = anti dia kan kenari sendiri. = (Aku tersenyum
 bahagia. Seorang adik membutuhkan kehadiran abang.
 Aku duduk kembali. = Toh aku harus kulo nuwun
 dulu pada kak Trees. Tangan dilepaskan. Ia ter-
 senyum. = Itu baik sekali Didi. = Dan berdirilah aku

far dikejar
 my ke senja?
 (kata Rosi dengan mata menatapnya)

102

18.

Langkahkan sangat ringan dan
masih menoleh. Rosi tersenyum
turun dari beranda akan
yang bersusah payah juga meng-
Dibantu oleh mbok Karsin,
kak Trees turun dari jeep. Semakin gendut juga
kakakku satu ini. Matanya lebar bersinar plus
mulutnya: Aaaa... ini adik kita!
Didi Didi.
Kenapa kau sekurus itu! Ah,
kenapa? (tambah mbok Karsin)
Kenapa? aduuu kok begiitu!
= Mbok Martin! Romo sudah dihidangi minum tadi?
Dan...? Rika? Rika! Rika! Rika! Rika!
Oow o oow, cuma lemet,
lemet singkong, oh e kasihan. Bagaimana Didi?
Kucium hangat pipi kak Trees sambil berbisik
= Kau semakin makmur! Dan harum... = Naa naa, sud-
lebih dari 3/4
kwintal. Sungguh makmur ya...
Mbok Martin, mbok Karsin
memanja Trees. Bagaimana tidak makmur. Aku
terlalu gemuk ya Didi? = Tidak terlalu = Cuma
lebih dari cukup. Ah memang cilaka hidup di ja-
man sekarang ya mbok Karsin. Harus selalu lang-
sing aduh. Kalau tidak, dikatakan:
sudah ketinggalan jaman.
Masih mendingan dari pada dikatakan: ibunya
gemuk anak2nya kurus. = Eee, para putraputri
Bu Swan mlenuk-mlenuk dan cantik. Tidak perlu
khawatir, ndoro. = Ah biar ya mbok Martini.
Asal semua sehat. Didi! Disini kau harus jadi
gemuk ya. Rohaniwan sih boleh sa-
matiraga, tetapi jangan kurus. Nanti disang-
ka umatnya tidak mengurus, kan begitu mbok
Karsin = Betul ndoro. Romo Rahadi disini harus

FFF

= Rika, dan tadi betul bulan! Ahin saja
= Ya? harus kuahin = Ya? tadi tadi tadi!
Pantabun Rika! Rika! Rika!
tambah gemuk, seperti jeng dokter. = Ooya, Didi.

Sudah tahu kan, onze lieve Roos di sini, ah ka-
sihan. Coba bayangkan, janda dan piatu jadi
dokter di tengah hutan. Jauh di sana ditengah
pegunungan, yuillaaa, itu echt onze Rosi, begitu
kan. Sudah ketemu ta dengan = karibmu yang lama?
= Ah... = dan spontan kulirik mbok Karsin dan mbok
Martini yang jelas memasang segala frekwensi ra-
dar = pendengarannya = Itu jaman duluu... =
Sekarang tidak karib? = begitu aku disudutkan.
Kulihat kak Trees memejamkan mata satu kepada
kedua simbok tadi. = Tadi sudah ketemu.
= Sudahlah, mbak, mari
kubawakan tasmu. = Aduh, gallant sekali adikku
Didi sekarang. = Kugandeng kak Trees dan ketika
aku menoleh... ah... ternyata di bela-
kangku Rika, cungir2 melirik padaku. = Apa boleh bu-
at. Sejarah tidak bisa dikubur begitu saja sepe-
ti kaleng bir. Seperti singkong, manis, segala-galanya
tumbuh dan trubus. = Apa boleh buat, = fo-
lo buat. Biar mereka punya bahan olok2 dan ke-
tawa riang. Sebaiknya ikut bermain saja. Semakin
reaksi semakin gencar se-rangan. Bahkan, siapa ta-
hu, justru semakin mencurigakan. Bagaimana lagi,
memang hanya satu itu yang paling mengasyik-
kan anak-anak manusia: cinta, asmara, dalam
segala macam bentuk. Bentuk apa yang sebaiknya
kupilih? = (Dibelakang ibunya Rika masih sempat
bisik?) = Jangan dibicarakan! = Ah? = Ya
tadi itu = Asal kan jangan cengir? seperti belinci!
Pantabun Rika! Rika! Rika! EEE

lembut ^{Wimbo} pada kepalanya) = Athooo!! = (teriak ^{Wimbo} pura2) = Ah, apa, begitu saja teriak. Main san diwara ^{selalu}. Ibu tadi kan pergi melayat orang mati. Apa ingin oleh2 tanah kuburan? ^{Wimbo} main gemeter) Hiiii ngeri, orang mati. = Kalau ngeri, kenapa kau main Indian bunuh2an? (tanya bang ^{Benny} si filosof.) = Ah, itu kan tidak sungguh2. Hanya ma saja. = Siapa tadi yang mati, bu? (tanya ^{Wimbo} serius, mungkin agak takut juga) = Yang mati? ^{anak dari} Dia adik dari Kapten Sewoko. Ah, anaknya masih kecil. Seperti ^{Rika} ini. = Hiiiiii (dan ^{Wimbo} menunjuk pada Rika). Hiii Rika. = (Rika lebih erat merangkul Rosi, yang membelai rambutnya.) = Rika, jangan merepotkan tante Rosi. Ayo ^{Ayo} jangan seperti anak kecil. Sudah, ^{ayo sebagai mbak} saya mau main di dulu. = ^{Tante} (Benny meletakkan jaritelunjuknya pada bibir) = ssysst....awas. = (Semua heran memandang padanya. Ada apa anak ini. Dengan menunjuk keliling ia berkata dengan suara menirukan suara raksasa nada sangat rendah: ^{hi y ma an aa} Hiiiiii! dan ^{2 & halanan} beblarilah ia sambil mengkeloyor, diikuti oleh adiknya ^{Wimbo} yang ^{per mengkeloyor sambil} berseru = hiiiiiiiiiii". ^{lagu} ^{ulung} badut-badut ^{dua} anak itu mu ^{itu} kak Trees. = Uah sudah, bisa bikin rambut jadi putih. = Jangan dilebih-lebihkan mbak. Rambutmu adalah yang paling ^{lutan} diseluruh Irian. = Adun, sudah tua begini dipuji.

F Kiriha syemua kehelale jukuga akan melawati!

^{Kak Trees adalah pelayan sekaligus raki.} ^{Kolonel Swantaji, biar berkedudukan perwira} ^{Kodam,} ^{staf} namun sudah terlanjur tipe orang lapangan dan lebih suka menjelajahi hutan ^{terbang d} di atas gunung-jurang buas, ^{dan pada dusuk & kanker} Maka tak jaranglah kak Trees harus sekaligus menjadi ayah untuk anak2 anaknya yang semakin kentara mirip ayahnya: lebih suka bergumul dengan alam dan petualangan dari pada menari serimpi. Hanya Rika yang agaknya akan mengikuti ibunya, berwatak induk dan feminin dalam erti klasik. Aku heran, kak Trees bisa kalem saja menerima penempatan di Irian ini, sedang dulu terkenal sebagai parkit yang hampir tak pernah ^{man} meninggalkan kurungannya. Dengan kelincahan seorang waitress restoran ia melayani semua pihak. Mungkin justru ^{kerja rumah tangga} dalam schort berbintik-bintik bunga ^{putih} dan pita biru ^{begitulah} ia paling menonjol kualitasnya selaku Trees Endang Nastiti, ratu dapur yang gesit ^{serba} praktis. Rosi ikut makan ^{juga} bersama. Pada meja yang lebih merupakan meja rapat ^{ala Amerika Selatan} dengan diskusi ^{serba} diinterupsi dari pada meja makan teladan, yang sering kita lihat di layar TV. Kak Trees tidak memperbolehkan Rosi ikut kian kemari menolong memenuhi permintaan "kurang garam ini minta ^{sajalah} lombok itu", ^{itu} ^{sekba} macam2 tuntutan ^{yang} panglima2 kecil ^{itu} tahu betul akan kesa yangan ibu yang mudah diperalat. Tetapi Rosi, yang ^{sebenarnya} sudah ^{cutup} sembuh namun ^{man di} harus tenang, tak boleh kerja dulu, mahir mengabdikan anak2 nakal

=Lalu...?= Lalu Tuhan datang. Hei Adam, kau dimana! Lalu Adam takut kebirit-birit. Gog-gog-gog, appel ~~sebesar~~ sebesar durian mas tenggorokan ~~sebesar~~. Uhok-o-uhok-uhok, tidak bisa masuk= (Semua ketawa geli mendengar sang puja ga Wumbo plastis menceritakan kembali kis nenekmoyang kolomenjing. Tetapi Beane abang yang biasanya pendiam toh merasa ada suatu kesalahan besar harus dikoreksi)= Ah, mosok appel sebesar durian. = Betul! Ibu guru yang mengatakan. Dan ibuguru mendengar sendiri dari pastor. =Dan pastor dari siapa? = tnya abangnya skeptis. = Ya, mungkin dari Injil =(Uah...bang Beane cuma bisa geleng2 kepala seperti ~~nenek~~ nenek arifin yang sedih tapi bisa memahami segala kebohongan dunia. Santi ~~tidak~~apun ikut kritis:)=Durian seperti begini (kedua belah tangannya menggambarkan bola tiga kali lebih besar dari durian sungguh) Masuk dalam tenggorok? Betul tante? = Tetapi sebelum tante arifat bisa memuaskan ~~se~~ semua pihak, Wumbo sudah siap dengan ~~ket~~ keterangannya yang ilmiah = O, kau masih kelas satu. Belum mendapat pelajaran ~~dar~~ dari pak Sanusi. Manusia dulu tidak kecil seperti sekarang. Dulu besar2. Setinggi pohon --pohon..ya pohon belimbing sudah. =

= Belimbing di dekat ~~sumur~~ sumur! { koreksi a-
bangnya lagi. Yang dimaksud belimbing yang ma-
sih kecil setinggi manusia biasa) = Bukan! Belim-
bing yang didekat kandang ayam. Pak Sanusi yang
mengatakan. Dan Pak Sanusi dulu Sekolah ~~IKIP~~
~~IKIP~~ = IKIP = Apa itu IKIP? = IKIP ya IKIP.
(Rita Rita yang agaknya terkesan jua atas silsilah
kolomenjing tadi memilih jalan aman) = Bagaimana
tante? Wambo betul? Betul ~~dulu~~ dulu orang sebe-
sar pohon belimbing? Ayo dengar. Tante Rosi pas-
ti lebih mengerti. Ia dokter. = (Kulihat Rosi
tersenyum saja dan membelai rambut Wambo yang
kebetulan duduk di sampingnya) = Wambo murid yang
pintar. Durian ada yang besaar ~~begini~~ begini. =
= Seperti yang dibeli ayah dulu itu, tante? =
= Ya Sianti.. seperti yang dipasar itu. Dan ada
yang kecil seperti appel, appel biasa. = Nhaa... =
(begitu Wambo cepat2 memanfaatkan ~~saat~~ saat
yang paling tepat, sebab rupa2nya ia tadi ~~sedang~~ ^{merasa juga}
~~sedang~~ ^{berdalu} ~~mengecap~~ ^{mengecap}.) = Tante Rosi sudah menerangkan.
Ada durian yang besar ada yang kecil. Yang saya
maksud yang kecil ~~adalah~~ = Oooooo.... = (abangnya
Benna bereaksi agak sinis) ..Oooo, ya. Kalau be-
giiiitu. ~~saya~~ ^{aku} juga setuuuuuuju. (Tetapi ~~Sianti~~ Sianti
masih juga belum puas;) Dan itu, tentang Adam,
itu tadi betul, tante? = Yang apa? = Ya yang
tadi itu. Appel yang masuk dalam tenggorokan.
Lalu disitu terus. ?

=0, tentang itu...= (dan Rosi mengerling pada-
ku sambil tersenyum senang dapat mempersulit
situasiku) ^{Tentang} itu Romo Didi lebih mengerti dari
tante Rosi. Coba tanyakan romo Didi. = (Uah,
kurang aj...Rosi ini! Masih sempat ^{menyudutkan}
~~.....~~ "Dengan ^{padanya} kilat mata yang
berbicara diam "Awat kau Rosi!" aku mencari
kata2ku :) Yaah, begini ~~Santi~~... Soalnya eh
..apa itu tadi...eh. nganu...= (dan kukeluarkan
saputangan ^{hanya} karena tidak tahu harus berbuat
apa. Dari sudut mata kulihat Rosi tertawa di-
belakang tangan yang menutup mulutnya. Uah,
mati aku! =pikirku kacau.) = Begini. ~~.....~~
~~.....~~ Siapa yang menciptakan ~~.....~~
Adam? = Tuhan!!! (sahut ketiga orang itu bersama
spontan) = ~~Siapa yang menciptakan ibu-awa~~
Ya, bagus, betul...lalu..eh..Ketika Adam diciptakan
oleh Tuhan, ..eh dari apa? = Dari lempung!
Dari tanah liat...= Bagus. Semua pintar...eh
~~.....~~ (Kulihat si janda dokter me-
nutup mukanya dengan servet. Tertawa senang
kurang ajar, pikirku) = O ya...apa tadi?...Ketika
Adam diciptakan oleh Tuhan, apa dia sudah ~~.....~~
belum punya kolomenjing? = Belum..! sudah...! ~~.....~~
sudah (teriak mereka...) = Tenang---tenang. Ayo
sambil makan. Nanti ibu terlalu menunggu kali
selesai makan. (Dari lirikanku tampak si Rosi
melihat ke cicak2 di atas, sedang ^{kan} mulutnya
mungil mengeriput menahan ketawa, senang orang
lain celaka.

Kutendang sedikit kaki Rosi di bawah meja. Asta-
gah, aku ditendang kembali. Seperti anak kecil
saja kami berdua ini.) =Terus...bagaimana terus-
nya...= (teriak anak2 sambil memasukkan ~~.....~~
sendok2 nasi ke mulut. Tetapi surga menolongku
dengan mujizat. Dari luar terdengar klakson dua
tiga kali dan mesin yang menderu. Semua terjing-
kat dari kursi) ~~.....~~ ~~.....~~ ~~.....~~
~~.....~~ =Papa datang! = (seru mereka bersama.) Tan-
pa pikir ~~.....~~ dan ~~.....~~ sudah menyisihkan kur-
si dan lari keluar. Bahkan ~~.....~~ si Tenangpun ikut
juga keluar. Hanya Rika yang taat pada ibunya
untuk tetap berdisiplin makan terus. =Anak ten-
tara tidak tahu disiplin = keluh ibunya. Dan mas-
ih ~~.....~~ ^{tambah lagi} keluhkan2 klasik lain. Seper-
ti pengaruh kawan2 sekolah yang tidak terdidik
baik oleh orangtua. Tentang teladan penggede yang
~~.....~~ seenaknya saja juga. Ten-
tang kesabaran yang dituntut oleh ibu2 jaman se-
karang dsb. Rosi hanya tersenyum saja dan member-
sihkan teh yang tertumpah dari gelas akibat sua-
ra mobil yang ayah tersayang. =Paling sedikit
mereka merasa gembira ayahnya datang, = (begitu
aku mencoba menghibur kak Trees.) 4Pertanda anak3
mu berwatak baik. =Ah, ya tentu saja...tetapi
hidup kan tidak cuma ~~.....~~ ^{dari pertanda 2 dan 3 yang paling penting}
= Hei Trees, bagaimana bila ^{pertanda 2} yang paling sedikit
itu justru yang paling penting? = Paling penting
apa. Ya. paling penting, paling inti paling ber-
harga.

(Tetapi kak Trees hanya menggelengkan kepala.

=Yang penting anak2 belajar hidup teratur.=

=Yang paling penting anak2 cinta pada orangtu-
nya = (Kak Trees tersenyum dan memandang Rosi.

Bagaimana Rosi, khotbah sang guru pastor kita

=Ah Trees, ini bukan soal pastor atau bukan.=

Soalnya benar atau tidak.

(Balasku agak jengkel, karena justru aku terpi-
jak pada tempat di saat ^{lulu} yang ^{sedang} sensi-

tip)= Benarnya sih benar, sangat benar. Tetap-

cuma bikin repot si ibu rumah, bukan Rosi? =

(Rosi hanya tersenyum saja. Tetapi Rika, ya

justu Rikalah yang datang membelaku:)=

Romo betul! (sahutnya tegas dan tidak bebas

ri emosi.)= Rika setuju romo. = (Dan kepalanya

oleng ~~aksi~~ aksi, mata disudut dan mulut sedikit

mengeriput penuh tekat me. tegas.)= ~~Al~~ =Al,

Rika serem sekali. (senyum Rosi sambil berkedip

pada kak Trees yang ^{ikut} senyum2 juga.)=Ken-

pa Romo betul, Rika? Apa alasanmu? =Alasan-

ku? Memang romo betul dan Rika setuju dengan

romo = Karena apa setuju? =Hei? Kenapa Rika

setuju? Kenapa? Karena...karena..ah ~~masakahn~~

~~tidak tahu~~ masakahn tidak tahu. = Apa, coba, Rika?

Karena yang paaaling penting itu cinta. =

(Tertawalah kami semua melihat Rika begitu

rius dan fanatik mengucapkan pernyataannya

Ibunya mulai menggodanya dan bertanya.)=

= E eh..Rika tahu tentang cinta?=(Tetapi Rika ti-

dak menjawab. Oleng kepalanya beralih ke sisi la-

in dan demonstratif mengunyah entah ~~apa2~~ apa2 ^{pelan} pelan,

seperti ke rbau di selokan. Hanya matanya melirik

ke ibunya. Tak tertahan juga kami ketawa melihat

gadis cilik yang sedang terjebak dalam sesuatu

yang ~~sedang~~ sedang ^{sedang} sedang ^{sedang} sedang

keras dijaga jangan terungkap. Akhirnya ia ikut

berdiri dan berkata)= ~~Mau menjemput~~ Mau menjemput ^{papa} papa.=

Dan keluarlah si manis dari kamarmakan, penuh

harga diri, Kepala tegak dan bibir tergigit.

Di gang ia masih berdiri, berkecak pinggang dan

larilah ia ke garasi.

= Yah? Begini ini, Rosi, kata kak Trees, lebih lagi

kalau ~~tidak~~ tidak ada tamu seperti kalian ~~tidak~~

~~tidak~~ =Rosi, (sambungku dengan ketawa ke-

cil) ~~tidak~~ =Rosi. Percaya apa nggak, kau? *

Persis, persis! = Apayang persis? = Rika..=

Rika persis? = He-eh...persis ^{ibunya} ~~ibu~~ dulu seumur

Rika. =Ah. (dan dengan heran tak percaya kak Trees

membela diri)= Isapan jempol.= Sungguh. Ingat

apa tidak Rosi? = Ingat = (jawab Rosi dengan

berkedip pada ^{ku} ~~aku~~ ^{aku} ~~aku~~)=Eei..ini si Rosi ikut mem-

~~aku~~ mihak. Pantas ^{saja} ~~aku~~ ^{saja} ~~aku~~ (tiba2 kak Trees ~~aku~~

^{bungkam} ~~aku~~ ^{aku} ~~aku~~ sadar ^{aku} ~~aku~~ tiba pada batu licin. ~~aku~~

Aku tahu mengapa ia tidak meneruskan kalimatnya.

Tetapi toh biar basah ^{sekali} ~~aku~~ ^{aku} ~~aku~~ aku mendesak)=

Pantas apa, Trees...ayo terusterang saja. Kan

kita sudah ~~aku~~ dewasa.... Ah, nanti Rosi maral

118

(Tetapi Rosi tidak gentar ikut ~~terjun~~ terjun dalam permainan olok2) = Saya tidak pernah mare pada kak Trees. Kau ingin mengatakan... hayo ~~Bumung~~ = Tetapi kak Trees tidak mau terus. ~~Ta~~ kami sudah tahu maksudnya. Ia hanya berkata bil melonjakkan nafas panjang kak Trees ~~menbelai~~ tangan Rosi. = Hampir saja kau jadi ipark Rosi ~~terawa~~ tertawa hangat dan akupun lega, b sesuatu yang sensitif diterima ~~sepi~~ beg wajar. ~~Segala~~ Segala peka yang ~~bisa~~ masih bisa dihumorkan menandakan sesuatu yang sehat. = Kan tidak harus menjadi ipar untuk bersaudan kak Trees. = Bagaimana pendapat Didi? = Setuj ~~nya~~ = (jawabku ringkas.)

Pandangan kak Trees menatapku, menatap Rosi, ~~terawa~~ kembali menatapku, memandang pada Rosi. Seperti tidak percaya pada yang nyata dan selisih antara yang nyata dan yang diharapkan. = Jangan terlalu lekas pulang ke Rosi yang masih berdiri dengan ~~se-rvet~~ yang membersihkan tumpahan teh tadi, pelan menunduk dan = Kau jangan pergi ya Rosi. Tetap bersama kami saja. = Rosi yang dari tadi ^{sambil} ~~melobak~~ ^{melelekan} segala, berdiri kan tumpahan teh, menunduk pada kak Trees dan dengan hangatnya diciumnya kak Trees pada pipinya. Lekas diusapnya ~~air~~ airmata yang tak tahan. ~~Senyum~~ Seperti bulan purnama ~~terang~~ ^{dibalik belah} ^{gumpalan awan derita}, ^{sempurna} ^{di Rosi} mengena hatiku. Kagi kak Trees bil ada ^{keluaran} ^{Tetapi} ^{bagaimana} ^{Cahaya Bulan}

"Saya lihat dulu, apa air panas untuk
makan ~~hidang~~ ^{hidang} ~~di dapur~~ ^{di dapur} dan penglihatan laki
Trees ke dapur. ~~Melihat~~ ^{Melihat} untuk ~~menutupi~~ ^{menutupi} emosi, ~~menutupi~~
lututnya kakinya dari ~~garasi~~ ^{garasi}. ~~Adi~~ ^{Adi} ~~lututnya~~
kembali. ~~Uah~~ ^{Uah}, seperti anak kecil kami berdua ini.
Anak2 me ngemplok sesendok nasi. ~~Terus..~~ ^{Terus..}
terus....= Ya, Jadi & tadi...= tiba2 Syurga menol-
ongku dengan mujidjad. Dari luar kedengaran
klaksondua tiga kali dan mesin menderu. =Semua
terjingkat dari kursi dan lari keluar. =Ayah
datang..ayah datang. Bahkan Willi si tenang se-
kalipun lari juga keluar. Tinggallah aku dan
Rosi serta sendirian, sedang kak Trees masuk
dapur sang isteri teladan masuk dapur. Rih
gelak ketawa dan pekik ketiga anak itu menyambut
ayahnya yang hanya kedengaran suaranya bas
menggema dari garasi.
=Awat kau Rosi dan kepalku ~~tumpang~~ ^{menumpang} di muka hi-
dungnya. Rosi ketawa ~~senang~~ ^{senang} sekali.
Sampai ~~ada~~ ^{ada} mengusap-usap airmatanya. = Kan itu soal
anthropologi. katanya ~~sebab~~ ^{sebab} dalam peneraan si-
seluruh ~~manusia~~ ^{manusia} ~~ada~~ ^{ada} ~~hidang~~ ^{hidang} ~~matanya~~ ^{matanya} yang ~~sebab~~ ^{sebab} gembira. Rosi memang sa-
ngat manis begitu, pikirku. =Antropologi breng-
sek, jawabku samil tersenyum sangat senang juga,
sebab terus terang, memanglah dalam detikdetik
itu aku merasa muda lagi. Seolah2 semua sudah
beres kembali dan haris yang penuh pikiran tiba2
cerah seperti bila awan-awan2 menggumpal ~~sebab~~
pelan2 membuka dan bulan purnama tersenyum lebar
dari celah, menjanjikan ~~suatu~~ ^{suatu} saat2 yang gembira.
=Dulu di seminari tidak pernah diberi pela-
jaran bagaimana menjadi ayah dan omong3 dengan

F Kami ikut menyongsong ~~mas Swen!~~ ~~Dan Pak.~~
Tentang Theologi? ~~Saya kan~~

anak2V3 tanyanya tersenyum = Sayang kau dulu tidak jadi dosen menjadi baby-sitter, Rosi. Soal begitu kan tidak perlu m ndapat kuliah. Memang rugi jika jadi anak bungsu 3gerutuku. Bagaimana n sehatmu? tadi harus kujawab=tanyak sambil melihat wajahnya yang matanya yang bening = Tidak semua pertanyaan harus dijawab. =Heh...^{seakan dia keras}...^{terasa}...^{terasa}... = apa yang ^{terasa}... = Dan aku ketawa gembira, sungguh gembira = Kata2mu itu kebetulan kudengar sepanjang ^{terasa} hari. sejak aku berangkat dari Biak tadi pagi.

=Apa? = Tidak semua pertanyaan harus dijawab. aneh...ya ^{terasa}... = Omong kok tidak jelas. = Dengan senyum aku membalas: Tidak se-
~~omongan harus jelas.~~ = Ah... Sedetik dua detik

Rani diam

sedih berpandangan.

... = Mari ... dan kutarik tangan Rosi agar ikut ^{terasa}... menuju ke garasi. Dengan ramai anak2 menyongsong ayahnya.

Santi digendong di belakang, Rika menggandeng seperti ^{terasa}... Wimbis mendorong2

ayahnya dari belakang sambil menyanyi ho-lopi kontul-baris. Hanya Benna yang tenang berjalan dibelakang dan kadang2 memukul Wimbis pada pantanya yang dibalas dengan sepaan2 ke belakang.

= Ahaaa... ^{terasa}... selamat datang Didi! Kau kurus sekarn? Terlalu banyak gerilya ilmiah? Itu Rosi, bagaimana itu sahabatmu lama si Didi itu?

Kalau kau sudah kuat, ^{kan} harus ^{memeriksa} dia, kurang vitamin apa. Terlalu! ~~Sama-sehat~~ Tetapi semua sehat Didi? = Sehat mas Swan. Kan ~~sehat~~ ^{badan} kurus iklan baik untuk kaum kami? =Siapa bilang! ~~Setiap-orang, bahkan~~ Para rsul dulu juga sehat dan pasti tidak kurus. Tetapi kau di Irian mesti akan gemuk. Sudah, kerja di sini saja, dari pada di Jawa...hei Wimbis, ayah nanti jatuh. Masih lapar nih! Bagaimana, PRmu sudah kau buat? = Separoh! =TERlalu! sepearoh. Tadi sepanjang sore berbuat apa = Tadi main Indian = jawab Santi: ^{terasa}... = enthusias = Saya jadi Ngo Ci = Ntscho Tsch, dari tadi cuma Ngo ci-ngomci. Adik Winnetu bukan Cina = Ngo Chi dan Nsch Tsch kan sama bukan, ^{terasa}... = O, sama saja... ^{terasa}... Itu yang menulis buku Winnetou...siapa namanya...? =Karl May sahut Benna dan Wimbis spontan bersama... =Karl May orang Jerman. Tadi kupingnya kuping Jerman. ^{terasa}...

Nama sebenarnya adalah

Encuk Encik ... = Hahaa.... dan Wimbis tiba2 menggelapar geli di lantai...hahaaa Encuk Encik...lebih kacaa kacaa... = Diangkatlah Wimbis oleh Rosi sambil membersihkan pakaiannya -Kotor semua nanti. Kasihan mbok Martini harus berat mencuci. =Tetapi Wimbis sudah tidak mendengar dan berdiri dimuka ayahnya sambil ekstra bermuka lucu mengucap pelan =Nnnnshooo..Tsch. = Ya, itu kan telinga Jerman yang mendengarnya. Tetapi Santi kan punya telinga Indonesia. Dan Santi betul: Ngoo Ci = Dengan riang Santi bertepuktangan. Betul Betul... Wimbis goblog!

=Ai ai ~~Santi~~^{legur} = ayahnya...=jangan menggo-
blog-goblog pada bang ~~Wamba~~. ~~Wamba~~ betul,
~~Santi~~ betul...= ~~Benno~~? = ~~Benno~~ betul= Rika?..
=Rika sangat betul = Tante Rosi? Juga betul
= Oom Didi? = O sering betul sering ~~betil~~.
Hahaan...dan semua menertawakan aku sambil
menirukan ~~ayahnya~~ "Sering betul sering betil".
Apa itu betil, ayah? = Betil artinya betul
dikit. = Kalau betul sekali? = Betol....= haha
betul! betil! betul!... si ~~Wamba~~ kayak pentul
==hahaaa...~~Benno~~..? = ~~Benno~~ kayak betul! bet
si ~~Benno~~ kayak botol...=Hiyahaa....= Rika?
=Si Rika....? O...~~betil~~! ~~betil~~! si Rika kayak kontul.
= Apa itu kontul...= ~~Benno~~ = ~~Santi~~? Betul!
betul! betil! si ~~Benno~~ kayak ...kaaakya e ken
Tante Rosi?---Tante Rosi kayak tante Rosi...
UUUUUU...Oom Didi...Oom Didi kayak romo Di
Sudah...ayah payah...bau dan mau mandi...Rika
sudah siap? =Rika melepaskan tangan dan
lari ke ~~gudang~~ la direktis bagian
handuk dan sabun. ~~Benno~~ dirjen bagian air pa
~~Wamba~~ mempersiapkan pantofel dan kimono. ~~Santi~~
bertugas melihat saja. ^{pagi}
=So, Rosi, ~~Benno~~ bagaimana tadi pemeriksaan?
=Okay mas Swan. Dokter mengatakan konsentrasi
darah merah ~~dan putih~~ tetap normal sejak
seminggu yang lalu. Semua sebenarnya sudah
selesai. Aku boleh berjalan-jalan lagi
mulai Minggu yad. dan secara prinsip bisa ^{ker}

= Ya, ya, secara prinsip! -Tetapi-di-dunia hanya
~~Benno~~ yang fene ini tidak selalu prinsip-e Tetapi
kali ini prinsip dilemari eskan dulu. Tidak di-
busukkan, justru dilemari eskan. ~~Benno~~ = Ya,
tetapi bagaimana pasien2 saya di ~~Benno~~? =
Ah Rosi, satu ^{bulan} hari terlambat, berarti kau bisa
menambah ^{10.000} orang lagi yang ~~Benno~~ dapat kauto-
long. Berkat kesehatanmu yang semakin pulih.
Begini saja Rosi, ini saranku. Kau istirahat
dulu. ~~Benno~~ Jalan2, baca2 dan apa sepukamu. Asal
kuat lagi. Kebetulan ini dik Didi datang. Kan
senang ketemu sahabat lama. Bisa omong2 tukar
pengalaman dan yah...siapa tahu romo kita ini
lalu tterhinggapi tekad meninggalkan Jawa dan
~~Benno~~ menjadi penduduk Irian seperti ~~Benno~~ dik
Rosi. Okay? = Apa yang harus kujawab Didi? =
tanya seluruh mata dan wajah Rosi menghadapku.
Meledak lagi dia? Atau...=Yang penting, Rosi
harus kuat dulu. Tentang lain2nya, jadi kacungmu
~~Benno~~ saya mau juga =Ah, saya tidak pernah punya
kacung dan juga tidak butuh. =Apa yang kaubu-
tuhkan? = Aku? Bekerja...merawat...= Sudahlah,
berserah kalian mengatur waktu atau program,
rumahku terbuka lebar dan kalau saya masih bisa
menolong, cukup omong saja. Sini sandal, ~~Wamba~~
Ayo, sepatu copot. = Dan mas Swan menjatuhkan di-
ri ~~Benno~~ dalam kursi malas, sedangkan ~~Wamba~~ ^{sewa}
ahli mencopot sepatu ayahnya. Sedang ~~Santi~~
tidak henti2 memeberikan komentar2nya.

rajin mengirim paket2 berisi lauk-pauk dan apa lagi ke ksatrian Pingit Yogya, tempat shodanco2 Peta berlatih keras ^{besama} para samurai Jepang? Tentulah kak Trees juga. ^{Ayah} dan ibu pastilah melihat itu tetapi mereka tidak berkomentar banyak. Hanya Wind yang biasanya mengejek ^{adik laki-laki} dengan sindiran2 seperti: Pakel kluwih ^{wah} munding ^{minjo}, Pilih-pilih ^{lowung} Sodanco.

(Buah pakel, kluwih atau melinjo
Bila pilih, ^{baik} sebayanya Sodanco)

⑦ Ketika itu aku masih kecil, tetapi sudah cukup tahu juga akan ^{keindahan} keindahan happy end Saljuputih dengan sang ^{pasangan} Pangeran ^{yang menciumnya sampai} dup lagi. Juga seluruh dongeng2 Hans Ander Grimm berbicara tentang kelegaan hati yang melihat dua wujud ideal bertemu dalam senyum dan cium. Romanse hikayat2 Jawa tidak kusenangi, karena hampir selalu tragis. Ken Angrok, ^{Ken} Dedes, dongeng tumbunya Candi Perambanan, Gunung Bromo-Batok, riwayat Siliwangi dsb. tidak seindah dongeng dari Barat atau dari ^{lool} malam. Persia.

⑧ Romanse kak Trees dengan m s Swan berlaku sangat tenang dan ^{kukira} ^{sesta} tidak kurang dalam ^{dan} tegang dari pada yang berbentuk affair ^{yang paling hebat}. Mas Swan sendiri bukan type pujangga atau seniman yang terlalu menekankan segi dramatik pada percintaannya

Ia cukup menderita pada masa kecilnya dan kedudukannya kala itu tidak memungkinkan drama2 yang ^{hebat} ^{elek} hebat atau romantika ^{1007 malam}. Tetapi ^{ia} ^{adalah seorang} ^{prajurit} ^{selalu} perwira dan maklumlah roman tik ^{yang sebenarnya} penuh ^{dan} warna-warni ^{lakon} yang ^{seragam} ^{perwira} ^{perwira} gombyak-gombyok ^{sejak} ^{Raja David} sampai Napoleon. Yang ^{lebih} lebih berkilauan lagi dengan latarbelakang kelabu asap mesiu dan guruh meriam.

Dan itu

⑨ Demikian juga hal-ikhwat antara kak Trees dan shodanco muda yang ^{ketika itu} karena tugas rahasia harus menghilang sekian ^{lama} dalam revolusi fisik, beserta lika-liku ^{pea} temuan kembali di gua Kiskendo. pegunungan Menoreh ^{Merantau}, merupakan novel tersendiri yang penuh ^{pen} ^{derita} ^{namun} indah. ^{Juga} yang sering ^{hatiku} ^{membuat} sayu ^{indurindu}. Kecintaan yang dalam ^{memang} harus ditanam dalam lumpur derita agar subur dan kokoh. Dan justru di situlah aku merasa tidak mengalami banyak. ^{Riwayat} ^{hidup} ^{ku} ^{sebenarnya} serba jalan aspal komplit dengan jembatan2 beton-baja yang tidak pernah memperkenalkan ^{kedahsyatan} ^{namun} ^{keindahannya} juga) dari jurang2 penuh batu dan air gunung.

1600at Jurangt^{yang}webing^{yang} sudah diratakan dan penan-
 jakan lereng gunung^{yang} sudah diatur oleh
 DPU agar nyaman. Bahkan^{yang} sebisa mungkin
 berpanorama indah ke lembah^{dan} yang tu
 saja elok bagaikan lukisan Basuki Abdul
 . Dari jauh dan dari atas. Hidupku sebenarnya
 serba sukses dan studi serta tempat penuga-
 ku serba safe. Bahkan ~~sebagai~~ ^{pent-}
 -bisan imam dan promosi dokt^{or} ~~dan~~ ^{ke}
 tempo yang singkat. Tanpa^{aku} sombong berja-
 lan tanpa banyak rintangan atau perscalan
 khusus. ^{Kini} Riwayat hidup cum laude ternyata
 bergaransi kepuasan yang ~~sempurna~~ bertaraf lebih
 dari pada hanya kepuasan ~~se~~ sukses ~~se~~
 dalam prestasi. Manusia ternyata lebih
 dari pada otak, lebih dambaan⁷⁻²⁸ merangkul dan
^{melon} terciium dari pada karier atau target top
 nagement; ~~lebih~~ lebih dari pada sikap
 korrekt dalam disiplin agamis atau sikap
 tegak dalam ortodoksi ajaran. Dapat kupast
 kan, bahwa kak Trees dan mas Swan dalam pe-
 lahan dimensi hidup yang paling vital bagi
 manusiaⁱⁿⁱ jauh lebih berhasil dari padaku.
 Bukan cum laude yang mereka dapat, melainkan
 cum amore, cum caritate. Aduka^{aku} sudah
 jatuh lagi dalam kesalahan yang diperbuat
 leh hampir setiap manusia: memandang nasib
 orang lain lebih indah dari nasib kita ma-
 sing2? Kupandang diriku dalam cermin. Bukan
 wajah yang seharusnya bahagia yang tampak.

Tiba2, di tengah ocehan anak2 dan peringatan i-
 bu ~~sewa Rasi~~, aku terperanjat oleh tembak-
 an si ~~Wimbo~~ = Itu, tante! romo ngelamun! ~~sepeti~~
 Disusul ~~ketenangan~~ yang ~~sepeti~~ menjelaskan, siapa se-
 benarnya sasarannya = ...sperti Rika. * Tahu tan-
 te, sebab^{apa} Rika... = ^{ap(dijawab dengan} pukulan Rika yang cem-
 berut murka menampar bahunya) = Uaathooo! = (teriak
 nya menyeringai membadut. Sebab jelaslah teriak
 nya itu hanya untuk menarik perhatian umum ~~pada~~
 ke arah ~~korban~~ serangannya. Sendok gemerincing jatuh
 di lantai dan botol kecap nyaris jatuh. = Ayo
 Wimbo. Ayo Rika. = Dan ~~Trees~~ sudah gesit ~~Rasi~~
 sudah ^{gesit} dengan servetnya membersihkan tuang-
 an air di taplak meja. = Untung jaman sekarang su-
 dah ada plastik, gumannya penuh ~~penyusutan~~ akan
 syukur kepada industri plastik yang begitu baik
 untuk menolong ibu2 rumah tangga yang beranak-a-
 nak nakal. = ^{Terakhir kali!} Wimbo! Makan yang baik dan jangan
 ganggu kakakmu. = ~~sepeti~~ Wimbo tidak mengganggu.
 Cuumma mengataaaken, romo ngelaaaamuun. = Harus
 hormat pada paman ya! Jangan (apa segala) diberi
 komentar. = ~~terak-koming-taar~~ Jangan beri ko-
 ming-taar = tambah ~~Berant~~ melucu dingin. = Rita
 bersorak = ~~jangan beri~~ koming-koming-taar. Ibu,
 kapan ibu membuat kueh taar lagi! = Kami ketawa
 dan untuk mengalihkan perhatian^{Santi} orang dariku,
 aku berkoming-taar: = ~~sepeti~~ ^{Santi} ~~harus pandai~~ pandai memasak
 roti ~~sepeti~~ taar Rita ^{Rika} pasti sudah pandai. =
 o, ^{Sendiri.} Rita ~~yang~~

=Rika pandai semua. Lebih2 melamuuun = Ah lagi
 Wimbo ~~menyerang~~ agresor menyerang, yang
 kontan dibalas ~~oleh~~ dengan pukulan fisik oleh
 kakaknya. Tetapi ~~kali ini Wimbo~~ hanya cungar-cungir
 menyeringai kurang-ajar saja, ~~seperti kunyuk sirkus India~~ ekstra memper-
 kan, bahwa koboi ~~adalah~~ kebal terhadap pukulan
~~kaum~~ kaum lemah. Rika yang tampak oleng
 kepalanya ~~dengan~~ rasa goyah bercampur malu, pu-
 tanya =Ibu, mita sambal itu. Tempe ini enak
 kali bu. Tadi beli dari mana. =Spontan diroka-
 ganda oleh ~~adanya~~ kedua adiknya Benno dan
 Rika terutama Wimbo yang dari kodratnya ~~sejak~~
 beroposisi terhadap kakaknya itu=Ahaaaiyaaa..
~~menyelamur~~ menyelamur. Ahaiyaaaa= dan agaknya
 dengan bahasa sandi komplotan anak2 laki seum-
 mereka, ~~seperti~~ ^{dengan lagu} ~~anak2 madrasah~~ anak2 madrasah
 reka berdeklamasi = Ahaiyaaa...si Juaritika
 purrhah-purrhah, Ahaiyaaa, si Juaritika purrhah
 purrhah = ~~kebutuhan sang ayah sudah keluar dari~~
 kamar mandi mau masuk kamar. ~~komando Kodam berah~~
 Dengan beberapa ~~perang saudara~~ perang saudara yang menyu-
 kan sang kakak sulung Si teenager manis, ~~perang~~
 ngan mata lebar memandang ayahnya penuh teris-
 sih. Tiba2 aku melihat sekilat, bahwa Rosip
 yang tadi hanya diam ~~menolong~~ menolong kak-
 Trees, memandangku. Sudah lamakah? Atau kebe-
 lan spontan ~~saling~~ saling bertemu manik sede-
 tik? Jangan melamun Rahadi, begitu tekadku.
 =Tapi betul, lak Trees, tempe ini memang sung-

(kataku mencari way out)
 lezat gurih sekali. ~~VH~~ =Memang, baru kemarin dulu
 kutemukan seorang pembuat tempe yang istimewa ini.
 Enak kan, ~~Kan mas Swan, enak, mas = Yooo! kudu dari paku~~ ~~VH~~ = Haeenak sekali. =suami
 nya menegaskan =Ini tempe baru. Ini baru tempe =
 Kembalikan lagi anak2 ramai bersen-
 da ~~tentang tempe~~

Rika dengan kejayaan seorang puteri
 yang bisa mengandalkan seorang pahlawan raja, de-
 ngan genitnya oleng mengerling congkak memandang
~~Benno dan Wimbo~~ dianggapnya sebagai bajak
 laut belaka, yang ~~tidak~~ ^{sejauh} berdaya melawan raja dengan
 puteri terkasi. =Makan seperti anak kampung =(gu-
 mamnya ~~dengan~~ ^{lihat dari tali ekstra cukup akan dengan bajak laut} melemparkan rambutnya kesamping
 penuh harga diri. =Memangnya kita ini anak kam-
 pung = begitu tangkis Benno, sang calon sosiolog.
 =Nenek- ~~adalah~~ kita dari kampung dan coba tanya
 sendiri pada ~~papa~~ ^{ayah!} ~~papa~~ kita kan orang kampung, ya ~~papa~~!
 =Banyak orang kampung yang jadi pemimpin negara,
 tambah Wimbo Dan jenderal! Pilot, kapten kapal..
 =Koboi, tambah ~~Santa~~ ^{kampung}
 ikut2an=Wimbo kalau sudah besar juga jadi koboi!
 =Ah, anak kecil tidak tahu apa2 = dan tangan
 Wimbo berlagak meniru entah orang besar siapa yang
 meremehkan ~~adalah~~ ^{adalah} kecil,

137

Lalu memasukkan se-^{gumpung pisang Ambon ke} dalam mulutnya yang menggembung seperti balon. ^{Wimbo} (tegur ibunya) = makan seperti itu! Bagaimana nanti kalau ^{tersekat} masuk ke paru? = Ibu, ibu, kalau ^{masuk} masuk paru2, mim setan ya bu? = (tanya ^{Sainti} Sainti setengah ikut mengabangnya.) = Semua ketawa. Rosi menolong ^{ti} membersihkan sisa2 makanan yang tercecer samping piringnya. Agaknya ^{Sainti} Sainti bangga perhatian ditujukan padanya dan dengan cerewet ^{Sainti} Sainti tidak pernah mimpi setan. ^{Sainti} Sainti mimpi jadi malaikat. Terbang tinggiii dan aduh empuk bermain di atas awan. Putih sutera awan itu. ^{Sainti} Sainti selalu mimpi baik. Tadi malam mimpi jadi Ngo Chi... = Ah! = (tegur ^{Wimbo} Wimbo kesal) Ngo Ci Ngo chi... = Tetapi Rosi mengelakkan pembantahan dan tanya = Bagaimana cerita Ngo Ci ^{Sainti} Sainti? Tante belum tahu. = O Ngo ci... goci... itu puteri Indian. Tahu tante, itu yang pakai bulu2 bagus di pita di kepala? Ngo Chi kakak dari eh siapa dari Wintu. = Winn-net--tuu, (koreksi ^{Wimbo} Wimbo) = dan bukan kakak, tetapi adik dan namanya Nnntsho-Tschi. = (tanya ayahnya Intschu-Tschuna. = ^{Benne masih sempat menambahkan} Benne Pacarnya Encik Encok. = (Tak tertahanlah ketawa kami mendengar si badut ^{Wimbo} Wimbo. Bahkan mas Swan sendiri ^{sekalipun} dengan ketawanya bergemuruh bagaikan artilleri tentara ^{Israel} Israel sampai batuk2, nasi salah jalan.

(Kebetulan aku tahu kelak, yang di malam Ung-ung 138) ialah Untoro, pemain ^{tenis} tenis Volley ^{Smk K} Smk K yang menurut sas-sis airak, sangat pemalu ^{yang} yang tidak enak soal pecar dibicarakan. ^{Tentulah} Rika ^{yang} yang menahan ketawanya, sek karena terpaksa menjaga gengsinya terhadap ^{pihak} pihak oposisinya dan berkata setengah sengit setengah ketawa = Tidak lucu! (Tetapi ^{Wimbo} Wimbo yang jelas menguasai situasi dengan mulut penuh ^{tambah} tambah mengacau Rika lagi) = Tidak lou-chu. Ching chung chung tidak lou-chu. Yang lou ^{cyu} cyu itu cyika Rita ^{cyung-cyung} cyung cyung cyung sama Ung Ung... = Hei, ala apa lagi ini ^{Wimbo} Wimbo dengan Rika. Seperti anjing dengan kucing. = Tetapi ^{Wimbo} Wimbo bahkan nekat: ^{Sainti} Sainti siasat ia memandang saya dan berkata " = Romo, namanya Ung-Ung = Apa? ^{Wimbo} Wimbo? = Ung-Ung. Cyung-cyungnya Rita bernama Ung-Ung. ^{Wimbo} Wimbo. Dan terpaksa aku membela kemenakanku si teenager. = Omong kosong. Sudah, jangan ganggu Rika lagi. Nanti saya penthung-thung! = Ibu, Ibu, teriak ^{Sainti} Sainti = Romo mau penthung-thung ^{Wimbo} Wimbo. Hihihaa... ^{Wimbo} Wimbo = ^{Wimbo} Wimbo, sini... = Dan ^{Wimbo} Wimbo disuruh mas Swan pindah kursi ^{Wimbo} Wimbo disamping ayah. = Selalu perang kalau Rika dan ^{Wimbo} Wimbo duduk bersamping. Ayo ^{Wimbo} Wimbo, pindah di sini. Rika ke sana, disamping tante Rosi saja. ^{Sainti} Sainti di kursi ^{Wimbo} Wimbo. Dan ^{Benne} Benne di kursi Rika. = Dengan agak lengkat lengkot ^{Wimbo} Wimbo pindah tempat. Rika segera lari girang di samping tante Rosi dan ^{Benne} Benne dengan segala keikhlasan hati demi perdamaian dunia, pergi ke posnya yang baru sambil bernyanyi kecil = "Anjing dan kucing... selalu bikin posing..."

= Saini tetap di samping romo Didi, ^{Maan,}
 = kataku manis kepada si bungsu. = Saini
 tidak pindah, karena Saini tidak pernah
 nakal. = keterangannya bangga. ^{Kepergak} Kulihat lagi
 Rosi memandangu dengan senyumnya yang ..ah,
 mengapa aku merasa sebahagia itu karena semua
 ini? Anak2 yang lucu, Mas Swan yang jelas ban-
 ga pada anak2nya yang nakal dan kak Trees yang
 hanya senyum2 dan geleng2 kepala saja, tetapi
 jura jelas bangga akan kenakalan anak2nya.
 Dan Rosi....? Tidakkah Rosi saat ini sepe-
 saan denganku, betapa miskin kami berdua tan-
 anak? Anak-anak kami sendiri dan bukan anak-
 orang lain, biar dari saudara sekandung sekal-
 pun? Rosi jelas sayang pada anak. Spesialisas-
 nya se bagai tabib adalah bagian anak2 juga.
 Tetapi samakah cinta seorang spesialis kanak2
 dengan cinta seorang ibu seperti kak Trees ini
 Rosi anak tunggal dalam keluarganya. Ia
 tidak pernah merasakan kebahagiaan punya adik
 dan kakak. Bagaimana seandainya dia punya anak
 Mungkinkah ia dapat memberi bahagia kepada an-
 nya sendiri? Tidak sebagai dokter tetapi
 sebagai induk? Ah, pertanyaan seperti
 itu seharusnya tidak kutujukan kepada Rosi,
 tetapi kepada diriku sendiri. Rahadi, Rahadi,
 jangan berkhayal. Nasib orang lain selalulah
 lihat lebih indah dari pada nasib kita
 masing2. Tetapi apakah keadaan manusia, nasib?

Seandainya tag Di pastikan dan kita yg sal menerima

Malam ini aku tak bisa tertidur. Satu hari penuh
 kelelahan telah lalu. Baru satu hari -

Aku menangis dalam hati dan doa tanpa kata
 tanpa lagu melonjak menjingkat tak keruan
 dari ~~hatiku~~ hatiku yang merasa gagal.
 Gagal karena gagal ~~tidak melihat kegagalan~~
 melihat ketidak-gagalan yang seharusnya toh
 pasti selalu, paling sedikit ^{Secara prinsip} ada
 tersisa dalam setiap manusia yang percaya
 bahwa Tuhan mahabaik, Tuhan yang tidak mungkin
 menciptakan manusia ~~tidak~~ ^{dengan} kodrat
 mudah gagal.

- Tetapi yang jelas, doaku kering seperti
 karang ^{Kapur} yang ^{sepanjang jalan} kulalui tadipagi,
 Dan ~~Ma~~ Masmur2 dari brevir yang ~~Ma~~ kubaca
 serasa tua-bangka, ~~Ma~~ ^{lebih} ~~Ma~~ memalukan
 dari pada Dakota tua yang ~~Ma~~ betapapun
 kawaknya, ~~Ma~~ ^{tetap} berhasil membawaku sampai sela-
 mat kemari. Ataupun manusia harus sanggup
 mengalami nasib seperti Dakota tua, truk pe-
 rang dunia yang ^{dina} dipensiun? Tanpa romantik tan-
 pa kemegahan ~~Ma~~ pahlawan Bharata-Yudha, ~~Ma~~
 yang tersanjung segala jaman? ~~Ma~~ ^{Tanpa} dianggap bobrok-
 an namun setia ~~Ma~~ ^{selalu} selalu menurut modal ke-
 mampuan yang riil ada padanya? Tuhan mahabaik
 dan Kristus Pencinta tiada terbanding. Tetapi
 sekaligus Maha Penuntut juga dan Tannoo yang
 diam, dan justru karena hanya diam dan diam dalam mis-
 terinya yang tak mungkin teraih; meminta agar
 para samurai ^{Ma} cukup perwira untuk bertahan
 dalam hutan ^{Ma} dan ^{Ma} sampai tulangnya putih
 keropos terserak tak keruan.

- Tak banyak ~~mas~~ kalimat2 doa masmur bre-
Virku masuk dalam kalbu. Bahkan aku tidak
tahu pasti, apakah aku membacanya atau han-
melayangkan pandangan saja pada huruf2 doa
yang bagaikan kerikil2 dan pasir kulalui
tanpa sadar. Hanya ~~beberapa~~ beberapa
ta ~~asajalah~~ ^{ah semiskin itu, aku masih} yang ~~untung~~ melekat
perti segumpal pasir pantai basah pada uju
pantalon yang segera bisa jatuh hilang la-
gi: De profundis clamavi....dari ~~jurang~~ dalam
jurang aku berteriak.... ad Te...kepadaMu.
kepada siapa? Te, Kau Tuhan? Siapa berani
tanggung aku benar2 berteriak kepada Tuhan
^{Tay sebenarnya} sejati, dan bukan Tuhan buat ~~anku~~ sendiri
Tuhan gema keresahanku sendiri? Tuhan enda-
lumpurku sendiri? Tuhan, Tuhan kekasih ci-
an khayalanku sendiri yang ayu-buruk seper-
perempuan jalang yang pura2 menghibur te-
tapi melirik pada ~~aku~~ kertas berbau denga
angka2 ~~beberapa~~ beberapa nol?
- Kulihat cicak2 sabar mengintai nyamuk2 yang
mendekat tanpa prasangka. Mahluk2 ini tahu
apa yang harus mereka kerjakan, ~~itulah~~
Bahkan terinjak ekornya pun mereka
pantang menyerah. Padahal mereka binatang2
lembek ~~huk bertulang~~ hampir tak bertulang
Gucu2 ~~itu~~ sangat jauh dari jenis dino-
sauri dan reptil2 raksasa yang pernah mer-
bumi kita. Mereka bertahan..bertahan...se-
min' semakin tak berarti. Tetapi bertahan

- 14 Malam itu aku ^{benar} berontak. Aku manusia biasa.
Untuk ~~kesekian~~ kali sangat pedih kurasakan keseng-
saraan manusia dewasa yang tidak mempunyai seo-
rang Rika, Benno, Wambo, Saito. Seorang bujang
harus mati, sedikit demi sedikit, sampai ia men-
jadi tulang kering yang sepi. ~~Sampai sepi~~ ^{Sampai sepi} terse-
rang cangkul-dandang. Tengkorakku akan bolong dan ti-
dak ada ~~anak-anak~~ wajah2 segar ~~baru~~ baru
yang membawa citra mata, ^{muka} dan senyumku ^{seperti}
^{Akan} ~~perumahan~~ ^{nanti} ~~pelari~~ ^{segitelah} pelari estafet yang bangga
membawa ~~api Olympiade~~ ^{api Olympiade} kelangsungan hidup ^{dari arahnya?}
Serasa ~~hitam~~ hitam keropos yang hanya dipakai
~~semut~~ semut jadi sarang, tanpa ~~tanpa~~
bunga tanpa buah; serasa ^{wadi} padang pasir yang
~~tahu2~~ tahu2 menghilang didalam tanah kersang
dan hanya disumpah2 saja oleh kafilah2 yang
~~Begitulah~~ ^{Begitulah} aku akan ~~lalu~~ ^{lalu} dan ~~hilang~~ ^{hilang} ^{harat}
haus. Orang bilang, bahwa ~~rahim~~ ^{rahim} perempu-
an ^{untuk} mengemban seorang tunas es sangatlah kuat, se-
hingga banyak perempuan ~~tidak~~ ^{tidak} peduli,
suami siapapun. ^{man} Asal mendapat anak ~~yang~~ yang
bisa ditandai nama ayahnya. Tak usaha ^{suami} mencari
nafkah atau ^{orang} pantas. ^{pangkuhan} Asal ~~bisa~~ bisa mengandung
dan susu-susu dapat mengenyami kenikmatan dise-
sap mulut2 mungil. Wanita2 seperti itu ~~lebih~~
~~lebih~~ lebih asli dan dekat
dengan semesta alam ~~sekarang~~ karena bagi mereka
tunas yang tumbuhlah yang paling penting. Suami
hanyalah sarana belaka, demi keabadian hidup.
~~Kebahagiaan mereka~~ ^{kebahagiaan} dalam ~~beranak~~ ^{beranak}
~~Seirama~~ ^{Seirama} dengan alam dan keruwah

• Tetapi ternyata, hasrat semacam itu sangat menyala juga dalam diriku. Aku dibesarkan dalam suatu lingkungan dan iklim kebudayaan keluarga, di mana anak benar2 merupakan mahkota kebanggaan si ayah. Rupanya bapak2 kami dulu juga sama saja. Mereka nomor satu tidak berkecil hati bercinta dengan seorang kekasih yang disebut isteri, tetapi mereka pertama-tama ingin beranak. Siapa isteri dan bagaimanakah ia, pawankah ataupun kuda-kerja, ah...bagi ayah2 kami dulu, hal itu bisa ditawar atau ditoleansi, ^{yang pokok:} mereka tidak mau menjadi tulang kerai yang terserak tanpa ahli-waris. Tidak mau menjadi dahan kering sarang semut atau kawadi yang menghilang begitu saja dalam pasir padang sepi. ^{harus kuterima,} ^{bagi} nasib, menjadi tengkorak bolong yang kilang-kilang melihat ke kiri-ke kanan tanpa menemukan wajah yang mirip bayangan yang kerap ^{ku} lihat dalam cermin. Seperti terkutuk rasanya. Akupun laki2 dan busa kehidupan masih menghasrat mencari kelegaan kodrat. ^{Jawab:} teramat gagah dulu itu aku berani sumpah bujang. Untuk jadi Imam sebenarnya tidak perlu harus membujang. Para rasul sekalipun ^{sangat dalam} ^{utama,} ^{ia} imam agung Gereja tidak membujang kecuali Yohanes, anak Zebedeus.

• Ah, memang nasibkuah, justru si Yohanes inilah yang harus diikuti jejak perjalanannya? ^{menjadi}

Kristus juga bujang. Tetapi ~~...~~ Ia bukan manusia biasa. Memang tolol aku dulu. Dungu dan mungkin sentimentil. ^{aku} ^{tidak} mau jadi banci. ^(aku Masih cukup muda) untuk mulai ~~...~~ lagi dengan halaman satu di ^{baru} buku baru. Lebih baik jujur, juga terhadap ~~...~~ diri sendiri dari pada cuma berpura-pura ~~aman,~~ ^{aman,} tetapi ~~...~~ berlayar dengan dua kompas yang berlainan beritanya.

• Segala tanda sasmita sudah jelas bahasanya. Apa arti pertemuanku ^{yang} ~~...~~ begitu tiba2 dengan Hildegard dan sekarang ditambah lagi dengan Rosi? Hildegard atau Rosi. Pasti begitu tafsiran yang sudah sangat jelas harus ~~...~~ letakkan pada peristiwa yang tak terduga ~~...~~ kujumpai di pulau karang ini? Aku tidak pernah minta atau mengharap serambutpun agar ~~...~~ bersua dengan mereka di sini. Bukan aku yang mengaturnya. Siapa selain ^{yang} mengatur keseluruhan kehidupan? Adakah tafsiran lain yang lebih tepat? Apa? Silahkan terusterang, aku Rahadi sanggup mendengarnya. Aku tidak mencari, aku ^{dijumpai} ~~...~~. Aku tidak meminta, aku diberi. Dan seandainya salah seorang dari mereka atau keduanya ~~...~~ bukan yang dikehendakkan untukku, paling sedikit mereka merupakan tanda ~~...~~ peringatan positif. ~~...~~ Bagaimana lampu hijau ataupun paling sedikit ~~...~~ kuning. Sebab, jelas tidak ada tafsiran lain yang lebih menakutkan.



Selonjak nafas amat dalam mengesah lagi, sedangkan mataku terpencak pada lukisan di dinding. Reproduksi karya Leonardo da Vinci "Mona Lisa".

Mona Lisa, 'Mona Lisa,' termasyhur senyummu penuh rahasia. Engkau tersenyum mengejek? Tersenyum ikut senang? Tersenyum memberi harapan? Tersenyum sinis? ~~Wah, seanehkan itu!~~ Ironis? Sungguh berjasa pelukismu yang telah mengand^{kan} gerakkan ^{dunia} suatu lukisan senyuman yang justru tidak bisa ditafsir apa maknanya. Mona Lisa. Kehidupan yang sedang kualami. Mungkin yang setiap orang mengalaminya? Hidup penuh misteri, hidup penuh pertanyaan yang... ~~sering~~ sering tidak harus dijawab sekarang ~~dan tak pernah akan~~ terjawab? Aku ikut tersenyum dan kutatap pandangan Mona Lisa dari dinding dengan seribu satu perasaan. Apa yang ingin kau katakan, Mona Lisa? Kau ~~bela prihatin?~~ Tersenyum iba hati dengan kekanakanku yang menertawakan sebenarnya? Atau dengan penuh pengertian akan situasiku yang sedang mencari? Senyum Rosi kemarin sebenarnya adalah semacam senyum Mona Lisa ini. Sulit ditafsir dalam satu dua versi. Satu dua kali kemarin sayapun tersenyum padanya. Mungkin senyumku baginya suatu misteri juga. Rosi dahulu sangat peka dan dia mestilah masih punya

radar untuk menangkap, bahwa dalam diriku sedang bergolak suatu pertempuran. Mungkin dia sudah juga menduga, bahwa kali ini kedatanganku di Irian tidak ~~biasa~~ dalam rangka kerja normal.

Lesu kuletakkan garpu dan pisau di piring. Kupandang keju, kupandang ~~lensa~~ lukisan di dinding. Sedang terkena ilham apa gerakan Leonardo da Vinci dulu sampai bisa mengungkapkan lukisan yang ~~menjadi~~ menjadi bahan pertanyaan sekian banyak ~~generasi?~~ generasi? Kureguk lagi kopi harum dari cangkir putih sederhana. Kulihat di luar angkasa biru cerah dari selah dedaunan yang rindang melingkari rumah bapak uskup.

Kenapa bapak uskup memasang lukisan Mona Lisa itu di sini? Ah, mungkin itu hanya hadiah dari adiknya atau ^{atau} seorang kemenakan dari negeri Belanda. Mungkin dalam tafsiran Bapak Uskup si Mona Lisa ini bagaikan citra ~~seorang~~ Maria ~~Magdala~~ ^{Magdala} dari Betania? Mungkin? Atau biasa saja simbol jiwa setiap manusia yang ~~kita~~ kita hadapi, makhluk penuh misteri? Rahmat yang masih ~~ini~~ tersenyum dalam segala derita manusia? Kepercayaan iman yang tidak tergoyahkan dalam segala percobaan? Kulihat lampu diatas meja. Ada sedikit benang ^{sempit} lebah2 yang belum dibersihkan. Bapak Uskuppun tidak punya seorang isteri yang pasti melihat sarang lebah2 itu. ~~Di~~ ^{di} sana sini ~~tidak lagi mur~~ ^{tidak lagi mur} ~~ni~~ ⁿⁱ Rumah ini sederhana dan meski ~~dibuat~~ dibuat pada tempat yang sangat indah berpeman-

di tiriskan

dangan ke laut seperti bungalow liburan, tetapi dimaksud untuk tempat ~~beristirahat~~. Atau lebih tepat basis operasi karya yang tidak mudah dan yang menjangkau sekian bukit dan ~~sekitar~~ berpuluh ribu HA hutan rimba.

● Masih tersenyum kau Mona Lisa? Penciptamu memang genial. Tiba2 aku teringat, bahwa Leonardo da Vinci bukan hanya seorang pelukis, ^{musikus} ~~manusia~~ perasa halus dan yang peka akan misteri segala yang tersembunyi dibelakang wajah manusia. ~~Ia~~ Ia adalah insinyur-agung, ^{juga} ya bahkan mungkin ~~the most brilliant engineer of his time~~

^{seperti jaman modern} the most brilliant engineer dari jaman modern. Idee2nya tentang kapal selam, tent mesin pengangkat beban2 berat, prinsip sistem roda2 bergigi, per2 elastis baja dan penggunaan bandul untuk jam, ^{bahkan prinsip helikopter sudah} ~~Sedangkan rekannya masih~~ berkecimpung dalam filsafat dan ilmu ^{tidak tahu} Leonardo sudah ~~riset~~ riset dalam mekanika, geometri, anatomi, hidrolika, gerakan2 angin dan mekanika penerbangan. ~~Leonardo adalah~~

Di pikir i kan ya seane teku.

~~yang unik juga~~ Ia bukan hanya seorang ~~manusia~~ Ia manusia lengkap, perasa, musikus, seniman, Tetapi seorang insinyur ^{juga} yang praktis, ya realistis, yang mengenal hukum2 fisika dan mekanika benda mati, ^{Dan yang} sanggup untuk melukis citra senyum Mona Lisa.

● Seharusnya aku yang sudah ~~anthropologi~~ ^{di tingkat doktor} antropologi, seharusnya aku ~~realis~~ realis juga.

~~Perkawinan bukan~~
Cukup realis untuk menyangkal, bahwa Rose Mountbatten atau Hildegarde von Humboldt tetap akan merupakan khayalan. Menjadi seorang suami tidak cuma asal bisa menghidupi seorang isteri dan anaknya. ^{Perkawinan} bukan hanya ~~melodi~~ melodi romantik atau lukisan ~~senyum~~ senyum yang sekali dicipta, terus saja dapat dinikmati atau dimainkan dalam kaset. Tetapi ^{sebaliknya} ~~bila~~ bila kulihat lagi sarang lebah2 di atasku, ^{maka} seolah-olah senyum Mona Lisa tadi berbisik juga: Inginkah hidupmu juga bersarang lebah2 seperti itu? Seperti taplak meja yang sebetulnya sudah ^{lama} dijahit kembali sobekannya?

● Kudengar di luar burung berkicau. Dan deru ombak bersajak. ~~Kuhabiskan kopi~~ Kututup makan pagi dengan doa yang tidak lain ^{chayalah} ~~ulang kali~~ ^{su ber} "Matur nuwun matur nuwun matur nuwun". ~~Langkah2~~ Langkah2 ku menuju ke beranda, ke halaman dan di bawah pohon rindang, ^{di atas} ~~di atas~~ akar ^{bangor} yang kuat aku mendudukan diri dan memandang ke laut. Ke ~~he~~ cakrawala yang hampir tidak jelas garisnya, ~~diam ah diam saja~~ ^{dan tang}

ke halaman
145 *(? hlm lagi!)
if berikut*

149

★ dari halaman



Mgr. Versteraelen seorang manusia yang sangat manusiawi. Meski ia mengerti untuk apa aku menetap dirumahnya, tak pernah ia menanyakan sesuatu yang langsung bahkan tak langsung tentang masalahku. Ia bercerita tentang suku Dhani yang tegap dan berkebudayaan. ~~Benar mereka hanya orang rimba belaka dalam taraf abad~~ ~~gelap, akan tetapi mereka tahu akan nilai2 kehidupan.~~ ~~subyektivitas mereka, dengan pandangan dan kehidupan mereka.~~ ~~Akan tetapi kita kan mengakui juga, bahwa Tuhan menilai, bukan yang obyektif, melainkan terutama yang subyektif kita rasa dan kita hayati. Obyektif mereka adalah, tetapi subyektif, begitu beliau, mereka~~ ~~Mereka membunuh dengan tombak atau parang dan sekali dua kali memanggal leher yang mereka anggap musuh. Satu kepala untuk satu pala, sepuluh kepala untuk sepuluh kepala. Adil bukan. Tetapi manusia modern? Dengan dan pemburu dan segala roket kendali dan atom? Viet Nham adalah contoh, betapa peradaban dan teknik sangat jauh jaraknya dengan kebudayaan manusiawi. Bom napalm dari B 52 yang dilemparkan membunuh siapa? Bukan serdadu untuk serdadu~~

lawan

Kami berdua dapat berbincang enak tentang hal2 semacam itu dalam suasana percakapan yang biasa obyektif saja. 150

kedua belah pihak melainkan beribis-ribis penduduk tak bersalah untuk sekian puluh serdadu budak politik tinggi. Nee hoor, beste romo, geef mij maar onze Papua's. Aku senang bapak uskup berkesimpulan begitu, sebab dari studi2ku akupun berkesimpulan bahwa kemajuan dalam kemanusiaan tidak identik dengan kemajuan peradaban. Peradaban membicarakan bahan2 kimia, gincu dan lipstick dan serat2 nylon tetapi kebudayaan merangkul hati manusia.

Kalau kami berbicara hal2 semacam itu dengan Mgr. Verstraeten, iklim percakapan memang obyektif dan dalam suasana diskusi biasa. Tetapi bila sore hari aku sendirian, sering aku bertanya, apakah semua yang diceritakan bapak uskup itu secara tidak langsung mengenai diriku juga? Begitu halus dan tidak langsung dikatakan, sehingga aku sendiri tidak merasa tersinggung, tetapi yang jelas (bila aku tidak tuli) mengenai diriku juga? Geef mij maar onze Papua's. Berikan aku orang Papua saja, bukan yang sana yang situ. Kesetiaan pada panggilan dan justru pada manusia2 yang diperolok-olok sebagai biadab, sebagai setengah manusia setengah monyet, bukankah itu yang ingin beliau katakan padaku? Kesetiaan kepada panggilan.... pada sesuatu yang jauh lebih luas cakrawalanya dari pada mencium wajah dan dada wanita, tidur dan bermain seorang anak, yang dapat disebut milikku, tulangku, dagingku, darahku, wajahku?

Sudarso

Ternganga dalam ruang besar gedung DPR megah yang menghadap ke teluk ~~dan~~ ^{dan} orang tak akan menjangka diri di suatu pulau yang oleh beberapa penulis disebut "the green hell". Gedung serba kotak betonbadja, wabah Jakarta yang tanpa karantina nongkrong diatas pantai bekas ~~U.S. VII th.~~ ^{Base} Fleet ~~bagi~~ ini, merupakan pernyataan Pemerintah Pusat yang paling expresif akan kebulatan tekadnya menanam ~~Pax~~ ^{Pax} Indonesiana di bumi tanahmerah Irian. Memang tanah disebagian besar pulau raja ini berwarna merah, dengan hanya lapisan humus sangat tipis. Pertanda hari depan ~~yang tidak mudah,~~ ^{akan} ~~bagi~~ -

dan hlm 144

21

145

Pagi itu ~~aku~~ ^{aku} diajak mas Swan menghadiri suatu sidang istimewa di gedung DPR megah itu. Interessan, ~~a~~ katanya. Mungkin aku bisa memberikan beberapa saran pribadi nanti yang berguna. Di Jayapura tidak ada pejabat yang ahli, keluhnya. Maka aku disuruhnya duduk di bangku kaum koran saja dan mencatat hal-hal yang penting. Aku tidak dapat menolaknya, walaupun dalam hati ~~saya~~ ^{saya} agak ~~ganas~~ ^{segan}. Soalnya, dalam sidang istimewa itu akan diperkenalkan kepada wakil-wakil rakyat kita, ~~anggota~~ ^{anggota} anggota Ekspedisi Internasional yang diprakarsai oleh Lembaga Etnologi Bremen. -Dan Kalau perlu, kubituhkan kau untuk sebagai penterjemah - tambah mas Swan. Dan mungkin alasan terakhir itulah yang mendorongnya membawaku ke dalam gedung ini. -Datangmu kemari seperti diutus oleh surga- ~~tambah~~ ^{tambah} tambahnya lagi dengan tertawa lebar. Sedangkan aku tertawa juga tetapi agak ~~basah~~ ^{basah} nasan. Sekali lagi saya harus berjumpa dengan Hildegard. Memang aku sudah berjanji untuk menemuinya dan selama

Ingin ia ~~...~~ Tetapi aku anaknya kenal bedanya.
mungkin karena terbiasa main, tidak
mungkin yang cerah adalah dambaan
mungkin karena-karena. Mungkin yang
ozart yang ~~...~~ dan
Tidak seperti anaknya. Ia
gunakan seriosa kau tahu ia sangat
dengan ~~...~~ mungkin karena
stian Bach. Tetapi hatinya se-
nauis klasik. Perenungan dan
benar juga. Tetapi Muenchen
di Muenchen yang pasti punya hak
yang bicara. Itu di mana-mana
tapi akhir-akhir ini. Di sana hanya
tapi kots anob itu terjal
Ben sangat menghormati tetap
dori, karena di sana ia ter-
ung, ia tetap melekat. Sebagai
ibu sangat menyenangkannya. Kau ke-
danan Chimesee. Hidup di dekat
tga tahun itu tinggal di suatu
ia sangat. Ibu masih di Duesel-
tus menulis kartu untuk
a sudah ayah meninggal.
maksudmu. Pokoknya jangan ~~...~~ Ibu bahagia.
kan maksudku. Beres! Beres! aku tahu
munde ~~...~~ yang sudah menjadi mistik. -
ne bisa meredakan ~~...~~ dengan setenap ~~...~~
beberapa hal itu masih dapat masuk dalam ~~...~~

147
Irian sekian djuta tahun jang lalu ha-
njalah dasar lautan belaka. Jawa sudah ada, Irian belum ada. Dalam proses evo-
lusi, daging djenang plastis bumi menekan kulit bumi keatas seperti dongkrak mo-
bil, sehingga mendjulang beribu2 meter diatas ^{permukaan} laut. Gunung2 tinggi Sentral
Irian Carstens, ~~...~~ dan penerusnja di Irian Timur (yang di beberapa
tempat bahkan begitu tinggi sampai bertopi salju abadi), adalah bekas lautan.
dan Fosil2 bekas ket², kulitlokan-laut terserak berdjuta2 diatas gunung
tinggi. Pegunungan Tengah yang disebut Gunung Pemisah Airsungai dan pegunungan
di Kepala Burung serta Gunung2 ~~...~~ di tepi laut adalah pendjulangan2 pula,
hasil dongkrakan evolusi dari dalam bumi keatas gunung2 tsb. ~~...~~
sendiri pula. Garis besar ^{semua itu} mulai Kaledonia-Baru, Irian sampai pegunungan2 di
Sulawesi Tengah, adalah satu susunan Barisan tempat2 geologis kritis jang
mengangkat batu2 padas keatas. Selama proses tsb. timbullah formasi2 Nikkel
kuningan dsb. dalam lapisan kristal tertentu. Anantara lain Nikkel yang seka-
rang hendak digali di Malili, Pomala Sulawesi adalah "saudara seriwajat" de-
ngan nikkel di Kaledonia Baru dan yang kini sedang digali di pegunungan Car-
stens2 (Kokanau). Menurut berita2 pertama: disitu persediaan ada 32 djuta ton
yang akan digarap oleh perusahaan Amerika "Kennecot" dan di Waigbo Waris dsb. (yang
memurut berita mengandung rata2 30-40% nikkel murni) oleh "New Mount Nick-
kel Pacific Coy. Kadar nikkel di Sulawesi yang penggaliannya dilakukan oleh
Canada dan Djepang lebih rendah: 3% atau kurang, tetapi dengan penggarapan
husus yang disebut procede Prof. Caron, ekonomis masih bisa dieksploitasi,
asal banjak persediaannya. - - - - -

Interesan, tetapi semua itu dunia asing bagiku.
Aku sudah tidak mendengarkan lagi. Malah melayang
ke pintu utama ruang sidang. Kapan mereka masuk?
Katanya mau diperkenalkan? anellen gusar.

Kasih alasan macam apa saja: hati yang
 terbuhat dari daging juga. Bukana di
 permen, daer friend, karena eksperim-
 tukkan bahan wader. Pada hal tuas bu-
 12 sahabet, u tidak keliain, beta teru-
 itu, iwi. wanyakan saja pada iwi -
 tui, iseri berdarah mataram plet ru-
 lakultas denganku dua tingkat lebih ting-
 aku hanya menaruh, hanya dapat diam
 edua mereka. Pratiwi pendiam hiasanya
 suaminan. etapi bila plet boleh di-
 n, bidin hian hian kebayakan dari ra-
 ng hitam oranyu, semampai dan berke-
 e purwa. tetapi tidak mengkilat hitam
 a, yang bakane sering disebut oleh re-
 a senda: plet si brilian. Sering saya
 itu. ia serase dewi dari dunia lain.
 penting bila ia menari wanyu bila
 esia mementaskan "Indonesische Abend"
 penuh mistik jawa, wanyu bila iwi se-
 profesornya dalam ruang ujian. inter-
 k berbakat itu disengit dan dijadikan
 n rupas di antara kawan mahasiswa, se-
 m nistrasinya menekankan, paling sedikit
 baik juga, iwi tidak bisa lipemastika-
 a jarak antaran dengan kawan2 - oh i-
 but congak atau jual mahal. Ada sesua-
 un yang baat kami membuatnya ia misterius, gah. dan

Kembali akan dari lamunan ke sedang DPR lagi, ketika ada seorang dari Biale (agak ya seorang pendeta) ^{raib} - wahil rakyat pidato dengan berhibur - hibur: 15

M Irian hutan rimba 100.000 km2 lebih, ukuran2 serba raksasa, Bidang luas seluas Djawa hanyalah rawa2 betjek belaka, puntjak2 gunung sampai 5000 M. dan jarak Irian-Djakarta sama jauhnya dengan ke Taipeh atau Bangkok. ^{atau Goban} ^{Heleha} ^{saudara-saudara} ^{Das} ^{Wirtschaftswunder?} ^{Yang dulu namanya Irian untuk beluk} ^(dan jarak) ^{saudara-saudara} ^{sublime} ⁵⁰¹¹ ^{contoh} ^{palung} ^{jeju} ^{kanon. T} ^{tidak karena kerakus kelamin} ^{ketapi apa saudara?} ^{gelombang modernisasi} ^{datang,}

temara putih atau bangsa ka'ju djati, ¹ ~~dia~~ ² ~~dia~~ ³ ~~dia~~ ⁴ ~~dia~~ ⁵ ~~dia~~ ⁶ ~~dia~~ ⁷ ~~dia~~ ⁸ ~~dia~~ ⁹ ~~dia~~ ¹⁰ ~~dia~~ ¹¹ ~~dia~~ ¹² ~~dia~~ ¹³ ~~dia~~ ¹⁴ ~~dia~~ ¹⁵ ~~dia~~ ¹⁶ ~~dia~~ ¹⁷ ~~dia~~ ¹⁸ ~~dia~~ ¹⁹ ~~dia~~ ²⁰ ~~dia~~ ²¹ ~~dia~~ ²² ~~dia~~ ²³ ~~dia~~ ²⁴ ~~dia~~ ²⁵ ~~dia~~ ²⁶ ~~dia~~ ²⁷ ~~dia~~ ²⁸ ~~dia~~ ²⁹ ~~dia~~ ³⁰ ~~dia~~ ³¹ ~~dia~~ ³² ~~dia~~ ³³ ~~dia~~ ³⁴ ~~dia~~ ³⁵ ~~dia~~ ³⁶ ~~dia~~ ³⁷ ~~dia~~ ³⁸ ~~dia~~ ³⁹ ~~dia~~ ⁴⁰ ~~dia~~ ⁴¹ ~~dia~~ ⁴² ~~dia~~ ⁴³ ~~dia~~ ⁴⁴ ~~dia~~ ⁴⁵ ~~dia~~ ⁴⁶ ~~dia~~ ⁴⁷ ~~dia~~ ⁴⁸ ~~dia~~ ⁴⁹ ~~dia~~ ⁵⁰ ~~dia~~ ⁵¹ ~~dia~~ ⁵² ~~dia~~ ⁵³ ~~dia~~ ⁵⁴ ~~dia~~ ⁵⁵ ~~dia~~ ⁵⁶ ~~dia~~ ⁵⁷ ~~dia~~ ⁵⁸ ~~dia~~ ⁵⁹ ~~dia~~ ⁶⁰ ~~dia~~ ⁶¹ ~~dia~~ ⁶² ~~dia~~ ⁶³ ~~dia~~ ⁶⁴ ~~dia~~ ⁶⁵ ~~dia~~ ⁶⁶ ~~dia~~ ⁶⁷ ~~dia~~ ⁶⁸ ~~dia~~ ⁶⁹ ~~dia~~ ⁷⁰ ~~dia~~ ⁷¹ ~~dia~~ ⁷² ~~dia~~ ⁷³ ~~dia~~ ⁷⁴ ~~dia~~ ⁷⁵ ~~dia~~ ⁷⁶ ~~dia~~ ⁷⁷ ~~dia~~ ⁷⁸ ~~dia~~ ⁷⁹ ~~dia~~ ⁸⁰ ~~dia~~ ⁸¹ ~~dia~~ ⁸² ~~dia~~ ⁸³ ~~dia~~ ⁸⁴ ~~dia~~ ⁸⁵ ~~dia~~ ⁸⁶ ~~dia~~ ⁸⁷ ~~dia~~ ⁸⁸ ~~dia~~ ⁸⁹ ~~dia~~ ⁹⁰ ~~dia~~ ⁹¹ ~~dia~~ ⁹² ~~dia~~ ⁹³ ~~dia~~ ⁹⁴ ~~dia~~ ⁹⁵ ~~dia~~ ⁹⁶ ~~dia~~ ⁹⁷ ~~dia~~ ⁹⁸ ~~dia~~ ⁹⁹ ~~dia~~ ¹⁰⁰ ~~dia~~ ¹⁰¹ ~~dia~~ ¹⁰² ~~dia~~ ¹⁰³ ~~dia~~ ¹⁰⁴ ~~dia~~ ¹⁰⁵ ~~dia~~ ¹⁰⁶ ~~dia~~ ¹⁰⁷ ~~dia~~ ¹⁰⁸ ~~dia~~ ¹⁰⁹ ~~dia~~ ¹¹⁰ ~~dia~~ ¹¹¹ ~~dia~~ ¹¹² ~~dia~~ ¹¹³ ~~dia~~ ¹¹⁴ ~~dia~~ ¹¹⁵ ~~dia~~ ¹¹⁶ ~~dia~~ ¹¹⁷ ~~dia~~ ¹¹⁸ ~~dia~~ ¹¹⁹ ~~dia~~ ¹²⁰ ~~dia~~ ¹²¹ ~~dia~~ ¹²² ~~dia~~ ¹²³ ~~dia~~ ¹²⁴ ~~dia~~ ¹²⁵ ~~dia~~ ¹²⁶ ~~dia~~ ¹²⁷ ~~dia~~ ¹²⁸ ~~dia~~ ¹²⁹ ~~dia~~ ¹³⁰ ~~dia~~ ¹³¹ ~~dia~~ ¹³² ~~dia~~ ¹³³ ~~dia~~ ¹³⁴ ~~dia~~ ¹³⁵ ~~dia~~ ¹³⁶ ~~dia~~ ¹³⁷ ~~dia~~ ¹³⁸ ~~dia~~ ¹³⁹ ~~dia~~ ¹⁴⁰ ~~dia~~ ¹⁴¹ ~~dia~~ ¹⁴² ~~dia~~ ¹⁴³ ~~dia~~ ¹⁴⁴ ~~dia~~ ¹⁴⁵ ~~dia~~ ¹⁴⁶ ~~dia~~ ¹⁴⁷ ~~dia~~ ¹⁴⁸ ~~dia~~ ¹⁴⁹ ~~dia~~ ¹⁵⁰ ~~dia~~ ¹⁵¹ ~~dia~~ ¹⁵² ~~dia~~ ¹⁵³ ~~dia~~ ¹⁵⁴ ~~dia~~ ¹⁵⁵ ~~dia~~ ¹⁵⁶ ~~dia~~ ¹⁵⁷ ~~dia~~ ¹⁵⁸ ~~dia~~ ¹⁵⁹ ~~dia~~ ¹⁶⁰ ~~dia~~ ¹⁶¹ ~~dia~~ ¹⁶² ~~dia~~ ¹⁶³ ~~dia~~ ¹⁶⁴ ~~dia~~ ¹⁶⁵ ~~dia~~ ¹⁶⁶ ~~dia~~ ¹⁶⁷ ~~dia~~ ¹⁶⁸ ~~dia~~ ¹⁶⁹ ~~dia~~ ¹⁷⁰ ~~dia~~ ¹⁷¹ ~~dia~~ ¹⁷² ~~dia~~ ¹⁷³ ~~dia~~ ¹⁷⁴ ~~dia~~ ¹⁷⁵ ~~dia~~ ¹⁷⁶ ~~dia~~ ¹⁷⁷ ~~dia~~ ¹⁷⁸ ~~dia~~ ¹⁷⁹ ~~dia~~ ¹⁸⁰ ~~dia~~ ¹⁸¹ ~~dia~~ ¹⁸² ~~dia~~ ¹⁸³ ~~dia~~ ¹⁸⁴ ~~dia~~ ¹⁸⁵ ~~dia~~ ¹⁸⁶ ~~dia~~ ¹⁸⁷ ~~dia~~ ¹⁸⁸ ~~dia~~ ¹⁸⁹ ~~dia~~ ¹⁹⁰ ~~dia~~ ¹⁹¹ ~~dia~~ ¹⁹² ~~dia~~ ¹⁹³ ~~dia~~ ¹⁹⁴ ~~dia~~ ¹⁹⁵ ~~dia~~ ¹⁹⁶ ~~dia~~ ¹⁹⁷ ~~dia~~ ¹⁹⁸ ~~dia~~ ¹⁹⁹ ~~dia~~ ²⁰⁰ ~~dia~~ ²⁰¹ ~~dia~~ ²⁰² ~~dia~~ ²⁰³ ~~dia~~ ²⁰⁴ ~~dia~~ ²⁰⁵ ~~dia~~ ²⁰⁶ ~~dia~~ ²⁰⁷ ~~dia~~ ²⁰⁸ ~~dia~~ ²⁰⁹ ~~dia~~ ²¹⁰ ~~dia~~ ²¹¹ ~~dia~~ ²¹² ~~dia~~ ²¹³ ~~dia~~ ²¹⁴ ~~dia~~ ²¹⁵ ~~dia~~ ²¹⁶ ~~dia~~ ²¹⁷ ~~dia~~ ²¹⁸ ~~dia~~ ²¹⁹ ~~dia~~ ²²⁰ ~~dia~~ ²²¹ ~~dia~~ ²²² ~~dia~~ ²²³ ~~dia~~ ²²⁴ ~~dia~~ ²²⁵ ~~dia~~ ²²⁶ ~~dia~~ ²²⁷ ~~dia~~ ²²⁸ ~~dia~~ ²²⁹ ~~dia~~ ²³⁰ ~~dia~~ ²³¹ ~~dia~~ ²³² ~~dia~~ ²³³ ~~dia~~ ²³⁴ ~~dia~~ ²³⁵ ~~dia~~ ²³⁶ ~~dia~~ ²³⁷ ~~dia~~ ²³⁸ ~~dia~~ ²³⁹ ~~dia~~ ²⁴⁰ ~~dia~~ ²⁴¹ ~~dia~~ ²⁴² ~~dia~~ ²⁴³ ~~dia~~ ²⁴⁴ ~~dia~~ ²⁴⁵ ~~dia~~ ²⁴⁶ ~~dia~~ ²⁴⁷ ~~dia~~ ²⁴⁸ ~~dia~~ ²⁴⁹ ~~dia~~ ²⁵⁰ ~~dia~~ ²⁵¹ ~~dia~~ ²⁵² ~~dia~~ ²⁵³ ~~dia~~ ²⁵⁴ ~~dia~~ ²⁵⁵ ~~dia~~ ²⁵⁶ ~~dia~~ ²⁵⁷ ~~dia~~ ²⁵⁸ ~~dia~~ ²⁵⁹ ~~dia~~ ²⁶⁰ ~~dia~~ ²⁶¹ ~~dia~~ ²⁶² ~~dia~~

per badi dari Sandra Lusinyin
sangat pandai itu? Di perguruan
teknik tolong (leher orang)
yah. Meski tidak banyak

temara putih a
"dari seberang"
jang bersumber
Konflik batin h
karena setiap m
itu, bila kita
mampu memberika
Berdasarkan lebi
teriil hanja pu
jang tampak. D
bens
djangan dikira
bentuk baru
Miraca Sky Djaka
di Hongkong mau
Yang indah sepe
Jauh dibelakang
dari pegunungan
luruh Irian adal
batu dan koral i
Sentral, peg. Bi
pasir kapur neog
didapat banjak
gunungan Hartman
angkat keatas
orang2 Irian
langsung di julan
nit dan kapur

Saudara?

Saudara?

Saudara, lihatlah.

kita

44

Syolop pernah diketemukan 35 gram per ton tanah. Meski tidak banyak dan nilai ekonomi eksploitasi sangat diragukan, namun bukankah itu memper-
ingatkan kita setjara halus, bahwa hati manusia Irianpun memiliki urat2 e-
mas jang berharga? Alangkah beruntung bila nanti ternyata, bahwa mereka pun
setjara ekonomis tidak akan dieksploitasi. Tetapi dengan kekuatan ekonomi
apa mereka dapat emerger keluar dari lumpurkapur rawa2 prahistori? demi-
kian tanjak kepada Tiny. Sidang yang saya hormati.
~~... yang lebih tahu...~~
~~... kepada...~~
wat galib hidjan. Tetapi kupikir setiap organisme jang masih sehat nanti
pasti adaptasi dengan tantangan lingkungan. Itu hukum evolusi jang tidak ber-
djalan dalam tempo cepat2, tetapi pasti. Dulu ilmu ketabiban mengira, bahwa
dokterlah dan obat2 resepnjalah jang membuat sembuh pasien. Akan tetapi kami
kita sekarang sudah diperlengkap lagi dengan baru, jang sebenarnya
bukan baru, bahwa sebagian besar: pasien sendirilah jang menyembuhkan diri
sendiri karena psysche kemauan dan vitalita harapan survival. Daja2 reaksi
evolutif dan maluri-niat-vselamat djauh lebih kuat dan kuasa daripada sekian
djilid matam2. Menang lama djalannja mungkin, tetapi alam tidak

Tetapi apa yang kita dengar tadi dari Saudara Irian? Rustam yang tentulah sangat pandai itu? Di kesun-
(tepuk tangan beberapa orang)

pernah over-acting. Dia tahu tjara dan saatnja sendiri. Oleh karena itu pa-
da hematku, kita tidak perlu khawatir. Orang2 rimba sudah sekian abad mela-
tih diri dalam survival dan mereka daja, dengan pengorbanan djiwa
jang sangat banjak. Kali inipun mereka pasti survive. Tugas kita hantalah
mengurangi bahkan djangan menambah korban."

+4+
Sidang yang terhormat,

Perceyallah pada Plet Putuhena, sambahatmu yang lebih tua. Pratiwi juga setuju dengan beta. Pokoknya baru Bahadri tidak ada jalan kembali atau ke samping. Jalanmu sudah jelas. Sumpah adalah sumpah dan pengalihan tuhan jangan dibuat mainan. Eksperimen boleh di soal lain, pada theologi, atau ibadah atau apalah. Tetapi jangan dalam soal int. ^{Wah, jangan} ~~ada kesempatan hati nalar~~ tuhan. Angker bagi orang2 macam you, dear friend. niderand masih muda dan dia cukup cakap untuk cari lakiz lain. Tetapi lakiz yang memang ditugaskan oleh tuhan punya mau, untuk melindungi dan mencintai dia. Bahadri, you punya penakat dan martabat tidak boleh dijadikan oehyek onar dan beranggung terkenas sorotan. = Plet Putuhena orang jujur. Aku tahu itu dan apa yang di katakan benar datang dari hati nurani yang murni. ^{Wah, memang} ~~dan per~~ ~~keseras~~ ~~sekeras~~ ~~segera~~ ~~KNIL~~ ~~menjaga~~ ~~sesuatu~~ ~~yang~~ ~~dilangs~~ rapunya berharga, kendati bukan miliknya. Tetapi demi Tuhan, aku tak pernah punya maksud membuat eksperimen. Jangan jadi eksperimen dengan hati wanita. Kehormatan terhadap ibuku wanita ~~bagaimanapun~~ ~~jemah~~ ~~itu~~ ~~aku~~, masih tetap kupertahankan. Aku bahkan sangat menghargai bawahi Plet. Hanya... ~~dan~~ ~~tidak~~ ~~boleh~~ ~~meny~~ kemunian yang begitu ke ras dituntut, bukannya itu hanya bisa dituntut dari ketinggian seorang astronaut yang sudah melepaskan diri dari aspal dan betonnya bus-tan bumi di atas sana, di angkasa hitam memang kehe- ngean dan ketinggian orbit sudah mengesat segala

Oleh karena itu, saudara-saudara sepulau yang saya hormati, setialah kepada Irian! ^{F1}Setialah kepada panggilan pulau kita! Setialah kepada tugas yang pernah kita terima dari rakyat dan-umat kita masing-masing. Mereka telah percaya kepada kita, Mereka saudara-saudara. Janganlah kepercayaan itu kita sia-siakan....."

Aku keluar dari ruang-sidang. ^{F2}
Di gang kebetulan ^{aku} kepegok dengan rombongan para sar-
jana Ekspedisi Lembaga yang ^{baku} datang serba berbahasa
asing. Hildegard melambai.

F1 Apa guna kekayaan pulau kita ini, bila kita sendiri, yang telah dapat ditugaskan menjaga cendrawasih Indonesia ini lalai, menyeweng, mencari kepentingan kita-sendiri kita sendiri.

F₂ Seperti petir kata-kata pembicara di mimbar itu
menghalilintar mencambuk muka leher dadaku.
Ketika keluar, serasa ada sekian puluh pasang mata
melihat-dan mengikutiku, tanpa ampun, *Sumberi berujuman:*
Sehalah ... sehalah kepercayaan, jangan di sia - siakan kepeca-
han ... kepercayaan di sia - siakan .. di sia - siakan ..

...dan itu yang paling kauwartet dari ibu? - tahu.
 Biasanya orang tak kenal diri sendiri. Tetapi Nutti
 selalu harus melihat padang-padang hijau dengan sa-
 pi-sapi makmur dan gunung2 penuh cemara hitam. Ah
 Rehad!... - dan dengan mata menerawang ke angka-
 sa jauh ia lirih hampir berbisik ~~ke~~ mengesah...
 Rehad! Kita memang tergolong manusia yang
 tidak praktis. Penimpi-penimpi niung dan idealis yang
 selalu saja mencari pulau-pulau yang jauh. ~~dan~~
 kan patung seperti ~~sepatu~~ kesukaannya ber-
 mimpi seperti raja sinting Ludwig dari Bayern agak-
 nter sudah menyelidiki dalam buluh-buluh darahku.
 Butah akan kemana aku sendiri tak ~~pernah~~ pernah tahu.
 We Aber... DU, DU Rehad!... - dan menikmatanya ta-
 mengebor dalam manik mataku... - Kau, kau juga tukang
 mimpi bukan? - Kata-katanya membuat aku diam. Ya,
 akulah Rehad! Hildegard benar. Terutama pada tahun
 tahun akhir-akhir ini aku memang terlalu banyak berpikir
 dan melamun. Kucubit lenkanku sendiri. Tidak kali
 ini aku tidak bermimpi. Bulat nyata aku dalam suatu
 Dakota tua di atas gunga/utara Irian menuju Jayapu-
 te. Dan disampingku, ah- tak terasa tangan kami su-
 dah saling menjamah lagi. Kubterkan rasa nuri yang
 mendambakan saat-saat ~~yang~~ sudah mencari bahasanya
 sendiri. ~~Itulah kepada Irian! Itulah kepada bangsa~~

Itu Gangik romo, den ayu di muka situ. = Ah mas mosok
 begitu mbok = Iya romo. Sungguh ndoro. Kalau dia ke-

Mbok Marti: ~~Kok cuma duduk-duduk di bawah pohon ta romo = Ah biar~~
 Monggo romo. Semua sugeng romo? = ~~Ya~~, mbok Martini

Ya, Selamat? saja mbok. Ya, karena berkat doamu juga mbok
 Marti, Bagaimana mbok. Semua selamat? = Wilujeng ro-
 mo... semua wilujeng. Hanya ndoro kakung sibuk se-
 kali. Habis. Orang pandai mesti di ~~ini~~ ^{mohon} ~~ini~~ ^{mohon} i-
 tu. = Ya begitu mbok. = Dan ~~keng~~ ^{selang rapak bu-bu, kaka} ~~mbok~~ ^{rees} ~~seka-~~ ^{ah} seka-
 rang gemuk ~~romo~~. Seneng se ali saya lihat. Tidak sepe-
 ti tetangga situ = dan ia menunjuk keluar dirumah hada
 pan kami. ~~→ ke 157B~~
 → Romo pun melihat kami

semua jadi orang baik dan berpangkat tinggi. Tidak ada
 yang aneh-aneh. = Ah, mungkin saya yang paling aneh =
 O tidak romo. Romo kan jadi begawan, maharsi namanya.
 Itu berkah karunia untuk seluruh keluarga. Saya dulu
 sudah mimpi, ketika ibumu mengandung romo. Mbok Mar-
 ti masih ingat semua. Selasa Keliwon dan gerhana bu-
 lan. = Gerhana bulan? = Betul romo. Gerhana bulan. Mbok
 Martini masih ingat. Aku ikut menukul-mukul lesung.
 Dulu ibumu masih punya lesung. Khusus buatan ~~nenek~~ nenek
 mu lakmi2. Dari kayu aser. Bagus, keras. Kuat. Mbok
 Martini pikir2 sembari menabuh lesung. Ini Bethara Ka-
 la kurang ajar. Dewi Umara kok mau digoda. Pada hal
 Bethara Guru sedang bertapa. Maka lesung, tubuhnya Ba-
 thara Kala yang ~~separoh~~ ^{itu} saya pukuli. Biar kapok.
 Pada hal ibumu sedang mengandung tua dan saatnya hampir
 datang.

158
Lesung kupukul kupukul. Sambil berdoa unik-unik kepada Hyang Tunggal seperti para daalang-dalang itu^{lho!}

"Hong ilaheng hawigna mastu purnama sidham
Hamigena mastu silat mring Hyang Jakagadkarana
Siran tanda kawisesaning bisana
Hooooong....

Hamigena ginarba jalma mijil hing arga nor raga
Winisuda trah hingkang dinama-dama pinardi tameng
lalata

Maharsi manggung memuji mring Maha Pangasih."

Begini romo, doa mbok Martini. ^{O masih inget semu} Mari romo, ini jeruk diminum, kesukaan romo, bukan, ^{Kok cuma duduk di sini ta? Mari masuk... O} mbok Martini masih ingat. ^{Terimakasih mbok. Kok masih ingat? Oh} Memang segar ini. = O ya romo, bagaimana ^{sekarang} kabar dari Jawa?

Dan rambutannya si ^{Pandoyo} ~~mbok~~? Banyak buahnya masih? Itu pohon yang menanam masih mendiang nenek ^{romo} ~~mbok~~ dulu. Aceh sungguh-sungguh, Khusus dibawah oleh siwo Sentong, ketika ^{romo} ~~mbok~~ masih nggeremet seperti gendon. Ah romo, mbok Martini sudah tua sekali. Sudah mohon boleh meninggalkan jagad ini dan kumpul kembali dengan Pakne Thole. Tetapi saya yakin, mbok Martini pasti meninggal tidak di sini, romo. Tetapi di Jawa. Tetapi ya tetapi, seandainya ~~romo~~ Yang Memiliki Hidup menitahkan mbok Martini dikubur di sini atau di luar Jawa, hati mbok Martini ikhlas romo. Setidaknya ikut memrihatinkan orang-orang hitam di sini. Mereka lebih kasihan dari orang2 di Jawa, romo. Sungguh. - Di mana-mana ~~romo~~ toh bumi kita ini milik Tuhan seluruhnya mbok. - Ah

memang betul romo. Sayapun sering berpikir begitu. Dan lagi mbok Martini hanya orang kecil. Tidak berhak menentukan sendiri nasibnya, bukan romo. Mari romo, ini lemet gurih buatan mbok Martini sendiri. Ngoro ~~...~~ Taji suka sekali lemet. Aneh ya, sudah jenderal begitu kok masih suka lemet singkong dusur. Mari romo, diminum lagi. Enak kok dan sehat. Air jeruk baik sekali melawan penyakit panas romo. Disini banyak penyakit romo. Malariyah, panas Filu dan macam apa saja-lah, ya memang di luar Jawa. Lha ya coba romo, itu bagaimana, den ayu Rosi. ~~...~~ O, baru saja ~~...~~ Nanti ditiluk ya romo. ~~...~~ Sampai lupa mengatakan tadi. "abis, sudah tua, romo. Tadi ~~...~~ ^{akan} sudah ~~...~~ sudah ~~...~~ pikir, romo saya aturi datang menjenguk ^{lagi} Kok sampai lupa, ~~...~~ Terlalu banyak omong. Mbok Martini terlalu banyak omong ya romo. Tetapi itu bagaimana romo. Wong dokter, kok ya sakit sendiri. ~~...~~ Tetapi sekarang sudah sembuh. Dan sudah agak ~~...~~ pemuk sedikit. Tapi tadi ~~...~~ ^{betul} saya ~~...~~ tidur. ~~...~~ Saya bujuk-bujuk agar mau di pijet. Mbok Martini hanya bisa menjumbang pijet saja. Kalau pijet, den ayu Rosi sering cerita tentang dulu-dulu ketika masih kecil. O mbok Martini inget semua. Ah, wong dulu itu saya kira, den roro Rosi itu kan akan mendapat romo. Kok lalu...ah ya memang kehendak dan tuntunan Hyang Mahawisesa lain ya romo. Tidak apa-apa. Ya betul romo, ini sungguh. Mbok Martini dulu sering pikir-pikir: ééé...itu cocog dua anak bagus dan ayu itu. Den bagus Rahadi dengan den roro Rosi

160

-Cocog karena apa mbok ? - Ah ya cocog. Hal macam begitu tidak bisa diterangkan. Tetapi perasaan mbok Martini sering betul. Seperti itu: den roro Trees. Mbok Martini sudah punya wirasat, mesti mendapatkan den S Taji. Nah, betul apa tidak. Itu jodo namanya. Jodo itu lain dari cuma demen atau suka atau kesengsem romo. Saya selalu mengatakan: Ee..demen dan ~~tidak~~ birahi itu seperti korek-api. Ya, seperti korek api. Digosok keras, lalu menyala. Ya menyala ~~ke~~ tetapi saling membakar. Api membakar batang korek. Dan kayu korek membakar api. Lho kayu itu membakar api juga romo. Buktinya: kalau kayunya habis, apinya juga mati. ~~...tapi~~ Tetapi ini pikiran orang bodoh lho romo. ~~...tapi~~ ^{Sungguh; Tapi} ~~...tapi~~ Jodo itu lain romo. Jodo itu seperti kunang^{kan}2. Ya, kunang-kunang di sawah pada malam hari itu. Coba lihat kunang-kunang. Kunang^{kan} tidak terbakar dan hangus dan apinya juga bercahaya hidup. Kedua-duanya menghidupi. Apa romo? Oh itu. Ya memang. Dalam kunang, api itu harus ada di dalam kunang. Atau kunang di dalam api. Sama saja. Tetapi apinya sejuk, hening dan tidak berasap tidak nglanges kotor. Apa romo? Ah tidak, tidak. Menurut mbok Martini orang jodoh tidak harus kawin. Tidak harus ningkah. Jodo itu jodo. Mbok Martini dengan nenekmu, ayah ibu dari ayah ibumu, kedua-duanya atau keempat-empatnya, dan mbok Martini dengan keluarga di sini, itu kan jodo juga. Apa ya ningkah kan ya tidak. Nasi putih juga ~~...jodo~~ dengan tempe bacem. tetapi kan tidak kawin.

mbok mari romo, masuk. Duduk-duduk di ^{muka} ~~lantai~~ 161
Di sini banyak angin. Baca-baca apa terserah. Nanti

mbok Martini menghantar ^{lagi} romo ke tempat den ayu Rosi. Bagaimana romo pendapat romo? Mbok Martini sering ~~si~~ kasihan tetapi tidak bisa berbuat apa2.. Janda muda begitu kok tidak ada yang meminang lagi. Habis, ~~dia~~ ^{si} den roro Rosi tidak mau kawin lagi. Tetapi bagaimana nanti kalau sudah tua. Sekarang ya masih muda, masih penuh kekuatan. Tetapi kalau sudah mendekati seperti umur mbok Martini? Mbok Martini sih ^{gampang} ~~mudah~~, karena ya orang kecil saja, diselimpitkan di sudut manapun ^{bisa} ~~mau~~. Dan pantas. Tetapi seorang den ayu dan dokter dan begitu manis. Ah, manis sekali sekarang romo, den roro Rosi.

^{Lebih sesialah} ~~lebih~~ sakit, Tetapi bahkan ada suatu ah apa ~~saya~~ namanya seperti ...ah sulit mengatakannya. Sayang ya, romo tidak boleh kawin... ~~Tetapi itu Sang Hyang Mahapirsa~~
Apa romo? Oo, iya ya memang begitu. Sang Hyang Mahapirsa yang akan menuntun dan menaunginya. Tetapi apa kita tidak bisa mohon. Van boleh saja, mohon.
Apa romo? o, ya mohon biasa. Tetapi itu semua memang salah mbok Martini. Ya, ~~salah-salah~~ kesalahan mbok Martini. Ketika saya memukul lesung pada gerhana bulan dulu itu, memang mbok Martini terlanjur mohon: Hamigena ginamba jalma mijil arga nor raga. Arga nor raga. Dan memang saya dulu memanjatkan kata kata: Winisuda trah hingkang dinama dama pinardi taneng lalata. Maharsi mangrung... ^{maksud mbok Marti dulu itu sebelum} ~~dan sekarang~~ F
romo sudah menjadi maharsi. Jadi ya sudah terlanjur kabul. Tetapi ah siapa tahu, jaman sudah lain ya romo siapa tahu. ~~mbok Martini menghantar ke tempat Dwi Angan~~

Fhyra auma mauwira lalel
bion, cepita... lha khol..

162

(Siapa tahu) dewa Rosi itu. Tahu kan, dewi Anjani?

Hiya romok dewi Anjani Mungkin sekarang ini masanya

Dewi Anjani masih harus bertapa nyantoka di telaga Nir

-mala. Tetapi ~~itu~~ itu hanya gagasan orang tua, romo.

Mari silahkan ^{masuk saja} romo ~~itu~~. O lha delarah... maaf ya

~~itu~~. Saya mencium bau gosong di dapur. Jangan-jangan

daging untuk ~~sup-nanti-nanti~~ iwak empal nanti

jadi Bathara Kresna. Maaf romo, mbok Marti ~~itu~~ ke dapur.

~~itu~~ Koq hanya duduk di sini romo? Nain.

ti masuk-angin lho.

~~itu~~ Masuk saja romo! Itu lho, di tunggu

dewi Anjani. Kasihan.

Pumpang di sini, ditemani. Kasihan

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...